Maimun
Mohammad Kosim

MODERASI ISLAM DI INDONESIA

MODERASI ISLAM
DI INDONESIA

Maimun
Mohammad Kosim

MODERASI ISLAM DI INDONESIA

MODERASI ISLAM DI INDONESIA
Maimun dan Mohammad Kosim

x + 162 halaman; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-623-7717-30-2

Editor: Faidi Haris
Rancang Sampul: Ruhtata
Penata Isi: Tim Redaksi LKiS

Penerbit & Distribusi:
LK*i*S
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I: 2019

Percetakan:
LK*i*S
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: lkis.printing@yahoo.com

PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِ الْعَالَمِينَ

PUJI DAN SYUKUR ALHAMDULILLAH kami haturkan kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, karunia, dan cahaya petunjuk-Nya, sehingga penyusunan buku ini dapat terselesaikan dengan segera.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah-limpahkan pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW., terhadap keluarga, para sahabat, dan para pejuang yang penuh keikhlasan membela kebenaran, keadilan dan memberantas kebodohan, semoga kita mampu mewarisi dan meneladaninya.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 5 bulan dengan mengambil setting lokasi di 4 (empat) PTKIN di Indonesia, yaitu UIN Yogyakarta, UIN Alauddin Makassar, UIN Mataram NTB, dan IAIN Madura. Mencakup konsep dan hakikat Islam moderat dan aktualisasinya di Indonesia. Strategi pengembangan dan implementasinya dalam konteks lingkungan akademik dan masyarakat secara umum di beberapa kota besar di Indonesia. Yang terpenting modal dasar yang menjadi kekuatan PTKIN di Indonesia untuk terus berkiprah dalam menyemai moderasi beragama (Islam). Dimana dengan modal dan

kekuatan tersebut PTKIN mampu melewati tantangan dan rintangan yang pasti datang menghadang.

Buku yang ada di tangan pembaca ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor dan para wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri Madura;
2. Rektor dan para wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Rektor dan para wakil Rektor UIN Alauddin Makassar;
4. Rektor dan para wakil Rektor UIN Mataram Nusa Tenggara Barat;
5. Kepala LP2M IAIN Madura beserta sekretaris dan para kepala pusat.
6. Pembanding, nara sumber, peserta FGD, dan semua peserta dalam seminar hasil penelitian, yang telah menyumbangkan ide, saran, dan kritiknya untuk kesempurnaan buku ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dan berkonstribusi dalam penyelesaian buku ini adinda Misbahul Arifin, M.Pd.
8. Isteri tercinta Ulfatun Hasanah, ketiga buah hati tersayang, Muhammad Althafulghazy Fawwaz, Arini Noura Firdausi, Ahsan Albi Abqari yang telah merelakan waktu kebersamaan mereka demi penyelesaian buku ini.

Penulis tidak dapat membalas dengan apapun kecuali ucapan terima kasih, semoga amal kebajikannya dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan

dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Dan semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu dan bernilai ibadah. *Amiin ya mujibassailin*

Pamekasan, Agustus 2019

Penulis,

Maimun, dkk.

DAFTAR ISI

BAB I
PENGANTAR

A. Pendahuluan

ISLAM DATANG SEBAGAI AGAMA penyempurna bagi agama-agama lainnya seperti agama Yahudi dan Kristen. Sebagai agama penyempurna Islam membawa ajaran yang dalam beberapa dimensi mempunyai irisan yang sama dengan ajaran agama sebelumnya, namun juga tidak sedikit ajaran yang mengganti ajaran sebelumnya yang berfungsi sebagai penyempurna sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Islam juga menyandang predikat sebagai agama terbaik sepanjang zaman, predikat pujian ini tidak saja muncul dari kalangan muslim sebagai *insider* namun juga keluar dari kalangan *outsider*.

Salah satunya dari George Bernard Shaw, seorang pujangga Inggris pernah menulis dalam salah satu bukunya *The Genuine Islam* bahwa Islam adalah agama yang mampu mengatasi masalah manusia, Islam adalah agama yang akan selalu kompatibel dalam setiap zaman.[1] Menurut Shaw, keagungan Islam tidak terlepas dari sang pembawa risalah, Nabi Muhammad yang memberikan suri tauladan yang sangat menginspiriasi umat manusia.

---

[1] Lihat dalam A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamaah, Islam Wasatiyah, Tasamuh, Cinta Damai,* (Malang: Pustaka al-Khoirot, 2019), 109.

Namun, pujian terhadap agama Islam bukan berarti pujian yang sama ditujukan bagi penganutnya. Terhadap pemeluk Islam (muslim), Shaw justru mengkritik keras bahwa muslim sebagai umat terburuk. *"Islam is the best religion and muslims are the worst followers"*. Meski kata-kata kritikan tersebut tidak jelaskan secara detail, namun dapat dipahami bahwa penyataan tersebut bertujuan untuk menggambarkan adanya *gap* yang lebar antara idealitas ajaran Islam dengan realitas perilaku pemeluknya.

Pernyataan yang hampir sama muncul dari salah seorang pemikir muslim terkemuka Muhammad Abduh saat kunjungan ke Prancis dalam salah satu konferensi, mangatakan bahwa: "saya menemukan Islam di Prancis tanpa adanya umat Islam, dan saya melihat muslim di negaraku (Mesir) tanpa adanya Islam."[2] Baik yang dikatakan Shaw maupun Abduh sebenarnya dalam konteks bahwa umat Islam saat itu–lebih-lebih saat sekarang- tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran luhur agama Islam, meskipun mengaku pemeluk Islam.

Nilai-nilai ajaran Islam tentang toleransi, kemanusiaan, tolong menolong dan kerjasama antar sesama manusia tanpa mengenal suku, agama, ras, dan antar golongan, nilai-nilai kejujuran dalam berinteraksi *(bermu'amalah)* antar sesama manusia, amanah dalam bertindak, dan saling membantu jika ada musibah tanpa membedakan warna kulit, dan sebagainya merupakan ajaran luhur Islam yang akhir-akhir ini mulai ditinggalkan umat Islam.

Dua pernyataan di atas kiranya tidak berlebihan jika melihat realitas keberagamaan umat Islam saat ini yang mengalami kesenjangan antara idealitas dan realitas umat Islam. Polarisasi model keberagamaan umat Islam saat ini cenderung menimbulkan benturan dan bahkan perpecahan antara fenomena keberagamaan

[2] Ibid., 112.

tekstual-formalistik di satu sisi, dan model keberagamaan liberal-kontekstual. Model keberagamaan formalistik seringkali melahirkan radikalisme keagamaan yang menganggap orang lain yang tidak ikut di dalam pahamnya salah, sehingga harus dimusihi, dalam upaya merebut wilayah keberagamaan yang seperti ini tidak jarang para pengikutnya baik secara organisasi maupun oknum yang melakukan kekerasan. Ukuran mereka adalah ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits dengan pembacaan secara tektual.[3]

Di sisi seberang ada pola keberagamaan liberal kontekstual yang mengedepankan pemahaman kontekstual dan ijtihad terhadap dua warisan peninggalan nabi Muhammad tersebut. Kelompok ini memandang bahwa urusan agama masuk pada wilayah privat masing-masing individu. Memahami agama, keyakinan, dan tindakan seseorang harus tetap diakomodir selama tidak mengganggu dan merugikan hak orang lain, anehnya kelompok ini seringkali mengklaim bahwa pemahaman keagamaan seperti merekalah yang paling benar dan yang lain harus dibenarkan.[4] Menurut pemahaman kelompor liberal, teks (*al-Nash*) baik al-Qur'an maupun hadits Nabi merupakan entitas yang otonom, karenanya bebas ditafsirkan oleh manusia sesuai kepentingan siapapun, oleh siapapun, dan harus sesuai dengan kondisi di mana pun teks itu ditafsirkan.

Corak lain dari model keberagamaan umat Islam yang saat ini lebih menyeruak ke permukaan adalah pemahaman dan praktek keberagamaan yang mengambil jalan tengah-tengah, karenanya kadang kelompok ini dipandang sebagai model yang tidak jelas pendiriannya karena tidak berani menentukan posisi ke arah pemahaman salah satu di antara formal dan liberal. Namun

---

[3] Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis, Menggagas Keberagamaan LIberatif* (Jakarta: Kompas, 2004), 116.

[4] Ibid., 117.

sebenarnya keberislaman kelompok ini yang mampu mendamaikan dua kutub pemikiran yang kontradiktif sebelumnya. Tetap mengamalkan ajaran agama sesuai ajaran Rasulullah namun tidak antipati terhadap pelaksanaan ijtihad dan penafsiran terhadap teks secara kontekstual untuk meraih dua tujuan sekaligus, yaitu hubungan manusia dengan manusia *(habl min al-Nash)* dan hubungan manusia dengan tuhan *(Habl min Allah).* Kelompok ini sering disebut sebagai kelompok Islam moderat, kelompok yang memahami ajaran Islam secara moderat, menyetujui penggunaan akal dan pikiran dan penafsiran teks, namun tidak meninggalkan nilai-nilai ideologisnya.

Reaktualisasi konsep Islam moderat *(wasathiyah)* akhir-akhir ini kembali menemukan relevansinya seiring meningkatnya tensi politik identitas dan ideologis, yang cenderung bersifat ekstrim, baik kanan maupun kiri. Di samping untuk menengahi semua ketegangan yang kerap terjadi di masyarakat sebagai ekses dari pelaksanaan pesta demokrasi dalam negeri maupun imbas perpolitikan global, terutama isu-isu agama yang rentan terjadi politisasi teks-teks agama sesuai dengan cara pandang dan kepentingan individu atau golongan.

Menghadapi permasalahan intoleransi yang tidak jarang berujung dengan kekerasan dan anarkhis, pemerintah akhir-akhir ini seperti kewalahan bahkan dapat dikatakan “gagal”, baik pada aspek pencegahan maupun penyelesaiannya. Terbukti masih seringkali kecolongan dalam mengantisipasi terjadinya bom bunuh diri berlatar SARA, kriminalisasi kelompok/individu dengan alasan agama, penyebaran Informasi Hoaks berkedok agama, dan sebagainya, yang kecendrungannya tidak mengenal segmentasi status sosial, baik sebagai korban maupun aktor.

Namun bukan berarti pemerintah mendiamkan gejala-gejala intoleran tetap tetap tumbuh subur di masyarakat Indonesia. Salah

satu tindakan nyata pemerintah dengan mencabut badan hukum salah satu ormas Islam yang secara ideologi sangat kental dengan pemahaman Islam garis keras dan gerakan dakwahnya yang cenderung radikal. Ormas tersebut adalah Hisbut Tahrir Indonesia (HTI) yang dicabut Badan Hukum Organisasinya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-30.AH.01.08 Tahun 2017 tentang Pencabutan Status Badan Hukum HTI. Seperti diketahui, ormas tersebut menjadikan perguruan tinggi sebagai media dakwahnya yang sasarannya mayoritas kalangan mahasiswa dan dosen, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta, khususnya perguruan tinggi umum. Karena itu, sudah sepatutnya pengelola perguruan tinggi tak terkecuali perguruan tinggi keagamaan Islam mewaspadai gerakan-gerakan individu maupun kelompok dalam mengembangkan ajaran kegamaan yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, apalagi bercita-cita merubah sistem pemerintahan menjadi Khilafah.

Dunia pendidikan yang tugas dan fungsinya melahirkan tenaga-tenaga professional dan terdidik memiliki tanggungjawab besar agar dapat berperan membantu pemerintah menyelesaikan kasus-kasus intoleransi dengan segala bentuknya. Hal ini mengingat perguruan tinggi menjadi garda terdepan bagi penyampaian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jangan sampai perguruan tinggi justru menjadi beban pemerintah karena secara disadari atau tidak telah melahirkan kader-kader yang memiliki pemikiran *ifrath* dan *tafrith* dalam dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam kehidupan beragama. Apalagi saat ini sering dijumpai kasus-kasus kekerasan atas nama agama yang aktornya justru lulusan perguruan tinggi tertentu.

Beberapa waktu lalu, salah satu LSM nasional mengumumkan temuan penelitiannya tentang gerakan mahasiswa yang berafiliasi pada pemahaman eksklusif keagamaan yang sejak beberapa dekade

bersarang di beberapa perguruan tinggi umum maupun keagamaan khususnya perguruan tinggi negeri. Dari hasil penelitiannya, bahwa gerakan Islam eksklusif ternyata justru menguat di PTN, dengan memanfaatkan lembaga keagamaan di Kampus masing-masing, kelompok gerakan Islam yang mengarah kepada paham radikal masih tumbuh subur, meski salah satu Ormas induknya telah dicabut badan hukumnya. Ini menjadi jawaban nyata atas janji mereka ketika memperjuangkan legalitas organisisanya melalui jalur hukum, bahwa dakwah mereka akan tetap berjalan meski tanpa organisasi.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam harus mampu mengembangkan strategi dengan menghimpun segala kekuatan yang ada, harus terus berupaya menghadapi tantangan yang begitu berat ini. Saat ini perguruan tinggi keagamaan Islam negeri dan swasta sudah banyak yang peduli pada persoalan ini, namun terlihat masih sangat teoritis dan pragmatis untuk kepentingan kajian keilmuan semata, sehingga dampaknya belum begitu banyak dirasakan. Seperti yang baru-baru ini dibicarakan dalam event internasional tahunan PTKIN yang digelar di Palu, melahirkan rekomendasi yang salah satunya perlu menilik kembali akar sejarah studi Islam sebagai bagian dari perspektif terbaru studi Islam dalam membangun model Islam moderat sebagaimana yang ada di Indonesia dan Negara-negara Asia Tenggara. Konferensi bergengsi itu juga mengingatkan bahwa sikap intoleransi saat ini terwujud dalam berbagai bentuk yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, utamanya faktor ideologi.[5]

Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin dalam berbagai kesempatan selalu menyampaikan di hadapan para rektor dan akademisi perguruan tinggi di lingkungan kementerian agama akan pentingnya mengembangkan dan menebarkan nilai-nilai Islam

[5] 5 Rekomendasi AICIS dihasilkan, Sulteng Raya, edisi, 20 September 2018, hal.1 dan 11.

moderat ini karena melihat situasi dan kondisi masyarakat yang semakin memprihatinkan dengan merebaknya paham radikal di satu sisi, dan paham liberal di sisi yang lain.[6] Upaya ini harus dimaknai bahwa PTKIN harus bergerak pada tataran praksis dan bukan selalu pada tataran konsep dan wacana. Saat ini pimpinan PTKIN se Indonesia masih terlihat belum menemukan format dan strategi yang ideal untuk melangkah ke depan melalui fungsi akademisnya pada tataran praksis, belum terlihat adanya langkah konkrit dari UIN/IAIN/STAIN yang sudah memiliki rumusan ideal. Secara konseptual sudah banyak bermunculan, akan tetapi apa yang sudah dilakukan PTKI?, kebijakan apakah yang sudah mereka lakukan di institusinya?, seberapa efektif dalam implementasinya? Karena itu penelitian ini menemukan relevansinya di tengah kebutuhan nasional yang mendesak untuk diselesaikan. Untuk menjawab kegelisahan-kegelisahan akademik di atas, maka permasalahan lebih difokuskan kepada beberapa point penting, yaitu: a) bagaimana Konsep Islam Moderat yang diaktulisasikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia? b) bagaimana Strategi aktualisasi konsep Islam Moderat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia?, dan c) apa saja kekuatan dan tantangan bagi upaya mengaktualisasikan konsep Islam Moderat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia?

Dengan menetapkan pokok-pokok permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan Konsep Islam Moderat yang diaktulisasikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. 2) menganalisis dan mengembangkan strategi aktualisasi konsep Islam Moderat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia, dan 3) mengidentifikasi kekuatan dan tantangan bagi upaya mengaktualisasikan konsep Islam Moderat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Karena hanya

---

[6] Lukman Hakim Syaifuddin, Tiga Pesan Menteri Agama dalam Pembukaan AICIS di Palu, JendelaSulteng.com, 18 September 2018.

dengan mengetahui kekuatan sebagai modal dasar dalam mengimplementasikan strategi dan langkah-langkah praksis di perguruan tinggi dan menyadari tentangan yang akan di hadapi, aktualisasi nilai-nilai moderasi Islam di lingkungan PTKI dan sekitarnya akan terwujud.

Dengan demikian, buku hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi khazanah keilmuan keagamaan Islam. *Pertama,* konsep Islam moderat saat ini menjadi salah satu juru damai di tengah ketegangan wacara Islam liberal dan Islam formal, karena keduanya memiliki sikap dan perilaku yang sama, yaitu menganggap kebenaran hanya milik masing-masing dan cenderung menyalahkan pihak yang memiliki pemahaman yang lain. *Kedua,* Pergurun Tinggi Keagamaan Islam memiliki tanggungjawab lebih besar ketimbang PT umum baik pada tataran wacana maupun praksis dalam mengembangkan konsep Islam moderat. Kajian keagamaan menjadi wilayah yang harusnya PTKI menjadi orang nomor wahid dalam segala hal, karena kajian moderasi agama menjadi bagian tak terpisahkan dari kajian-kajian keislaman lainnya. *Ketiga,* PTKI harus menjawab tanggungjawab yang diberikan Negara kepada kementerian agama RI dengan berkontibusi secara nyata dalam mencegah dan menangkal semakin meluasnya radikalisme yang sering berujung terorisme. Tidak dalam tataran kontra wacana saja namun lebih dari itu harus dalam tindakan-tindakan aktif, karena tantangannya bukan lagi persoalan diskursus, tapi nyata dan kasat mata, dan jelas menjadi ancaman bagi keutuhan Negara Kesatuan Republic Indonesia.

B. Istilah-istilah yang Digunakan

Untuk menghindari beragam pemahaman dan penafsiran ganda tentang beberapa Istilah pada judul penelitian ini, maka dirumuskan batasan istilah sebagai berikut:

1. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam selanjutnya disingkat PTKI adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di bawah satuan kerja kementerian agama republic Indonesia. Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi adalah PTKI yang berstatus Negeri.
2. Islam Moderat. Sebuah pemahaman atas ajaran Islam yang mengarah kepada sikap dan pandangan yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga tidak memposisikan salah satu sikap yang bersebarangan tersebut mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.
3. Aktualisasi. Adalah tindakan dan upaya dengan segala kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu. Aktualisasi konsep adalah upaya untuk mengembangkan konsep tertentu untuk tujuan-tujuan yang diinginkan. Sehingga dalam konteks ini bagaimana PTKI berupaya menjadikan Islam moderat menjadi paham dan sikap serta perilaku yang actual di kalangan warga kampus dan sekitarnya.

Dari beberapa istilah di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berupaya untuk melihat secara komprehensif tentang kontribusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia dalam berperan sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam menjadikan konsep Islam moderat menjadi narasi dan aksi yang aktual di Indonesia.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *(qualitative approach)*. Merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diteliti.[7] Secara fundamental bergantung kepada

[7] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4

pengamatan manusia dan berhubungan dengan mereka dalam hal bahasanya dan alam peristilahannya.[8] Karena peneliti ingin meneliti pelaksanaan pembagian harta waris dan melihat secara menyeluruh putusan hakim di Pegadilan agama yang kemudian akan dihubungkan dengan nilai-nilai moderasi Islam.

Adapun jenis penelitian ini adalah gabungan penelitian hukum normatif-empiris. Normatif karena yang diteliti adalah produk kebijakan PTKI dalam kerangka aktualisasi nilai-nilai Islam moderat. Empiris, karena juga diteliti tindakan-tindakan yang secara nyata telah dilakukan dan diupayakan di beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti bahan-bahan pustaka *(labrary research)* dan akan dilengkapi dengan penelitian lapangan *(field Research)* agar lebih mendalam.

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka penulis menetapkan lokasi penelitian pada 4(empat) PTKI di kota besar, yaitu UIN Mataram Nusa Tenggara Barat, UIN Alauddin Makasar, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan IAIN Madura. PTKI tersebut dipilih karena peneliti pandang sebagai representasi perguruan tinggi keagamaan Islam yang secara konseptual banyak menelorkan tulisan tentang konsep Islam Moderat, meski sebenarnya perguruan tinggi tersebut berkedudukan di wilayah-wilayah yang dekat dengan basis ormas-ormas Islam berpaham radikal dan keras, sehingga perlu dilihat lebih lanjut strategi dan kebijakan pimpinan dalam implementasi dan aktualisasi konsep tersebut bagi civitas akademika dan masyarakat di lingkungannya.

Untuk memperoleh data yang berkualitas dan mendalam, peneliti telah mendatangi lokasi yang telah ditetapkan, yaitu UIN Mataram (berkedudukan di Nusa Tenggara Barat), UIN Sunan

---

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 2

Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta), UIN Alauddin Makasar (Sulawesi Selatan), IAIN Madura (Jawa Timur) dan Universitas Islam Madura (Pamekasan). Dalam hal ini peneliti berperan juga sebagai instrumen penelitian, observer dan sekaligus juga pengumpul data. Hal itu dilakukan karena memang data-data yang harus diperoleh peneliti harus dikumpulkan secara cermat, khususnya terkait dengan pengembangan bahan kajian fiqh munakahat oleh para dosen pengampu di perguruan tinggi masing-masing.

Karena itu, peneliti mendatangi lokasi penelitian dan berperan sebagai observer, peneliti, pengumpul data, serta sebagai subyek dan obyek penelitian. Dalam kehadirannya, peneliti berbaur dengan subyek penelitian pada umumnya, dan tidak membuat jarak bersama mereka. Dengan demikian, adakalanya peneliti diketahui oleh subyek penelitian yang lain, dan ada kalanya tidak diketahui, untuk memperoleh data yang benar-benar murni dan obyektif.

Dalam penelitian dengan pendekatan kualititatif, sumber data merupakan subyek dari data yang akan diperoleh.[9] Loflan menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata baik berbentuk tulisan, ataupun lisan dari hasil interview dan pengamatan perilaku. Senada dengan hal tersebut, Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, maupun dokumen, dan yang lainnya.[10]

Dalam penelitian ini data dibagi dua, yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer antara lain berupa salinan peraturan dan kebijakan PTKI yang terkait dengan pelaksanaan dan pengembangan konsep Islam Moderat di perguruan tingginya. Data-data juga akan dimintakan informasi dari Para Rektor, Dekan,

---

[9] Arikunto, *Prosedur Penelitian*...114

[10] Moleong, *Metode Penelitian*...112

dosen, mahasiwa dan pihak-pihak internal kampus yang terkait. Sedangkan sumber data skunder adalah data yang berupa literatur-literur baik dari buku maupun jurnal.

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, instrumen pengumpulan data yang lumrah digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun karena menggabungkan normatif-empiris, maka dokumentasi menjadi suatu yang sangat penting. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengukurnya, karena itu prosedur yang dituntut oleh setiap metode pengambilan data yang digunakan juga harus dipenuhi secara tertib dan benar pula.[11]

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, instrumen pengumpulan data yang lumrah digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengukurnya, karena itu prosedur yang dituntut oleh setiap metode pengambilan data yang digunakan juga harus dipenuhi secara tertib dan benar pula.[12]

Beberapa instrumen tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut. *Pertama*, observasi adalah alat untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati, mencatat secara sistematis tentang gejala-gejala yang diamati. Pengamatan harus dilakukan oleh peneliti untuk melihat fenomena yang ada di lapangan sehingga dengan begitu peneliti bisa mengumpulkan data.

Dalam pelaksanaannya, pengamatan merupakan teknik data yang tidak begitu rumit (sederhana) dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Namun tetap harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang sudah ada, seperti tidak boleh ada pendapat yang mendahului sehingga dalam hal ini diperlukan kecermatan untuk

---

[11] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 84

[12] Ibid.

menangkap suatu peristiwa, kejadian-kejadian maupun gejala yang ditemuinya.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah non partisipan, dalam artian peneliti bukan termasuk yang diteliti, melainkan hanya mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan alamiah. Sering disebut pengamatan langsung, digunakan untuk mengamati beberapa pelaksanaan pembelajaran mata kuliah fiqh munakahat di lokasi penelitian.

Kedua, wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari responden dengan cara bertatap muka dan bercakap-cakap atau dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang secara langsung maupun tidak langsung disodorkan kepada informen.[13]

Wawancara seperti dikenal dalam banyak sumber, terpola menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Terstruktur maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang dibuat untuk memperoleh jawaban sudah dipersiapkan dalam bentuk konsep sebelum wawancara berlangsung. Sementara wawancara tak terstruktur adalah sebaliknya, pertanyaan akan muncul secara *snow boll* saat wawancara berlangsung, sehingga jenis ini bertujuan untuk menemukan informasi yang tidak baku, pengecualian, penyimpangan, serta penafsiran yang tidak lazim.

Dalam penelitian ini digunakan kedua jenis wawancara di atas guna saling melengkapi satu sama lain. Wawancara dilakukan kepada rektor, wakil rektor, dekan, dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait dengan tema penelitian, sesuai dengan kebutuhan.

[13] Joko Soebagio, *Metode Penelitian, Metode & Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 39

Ketiga dokumentasi adalah teknik yang dalam melakukan penelitian ini merupakan alat pelengkap dalam prosedur pengumpulan data, karena sifat dokumen yang adakalanya penting dan sangat memberi informasi yang cukup untuk kajian yang sedang diteliti, sehingga dapat dimanfaatkan oleh peneliti sebagai penguji, menafsirkan bahan untuk meramalkan.[14]

Dokumen-dokumen penting yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain, profil perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian, dokumen kebijakan perguruan tinggi tentang pengembangan Islam moderat, perangkat pembelajaran dan sumber belajar, artikel dosen dan pimpinan baik yang sudah dipublis maupun belum. portofolio (tugas-tugas mahasiswa).

Langkah selanjutnya setelah data-data terkumpul adalah menganalisisnya menjadi informasi yang sistematis. Yaitu berupaya mengatur dan mengurutkan data, mengorganisasi dalam suatu pola tertentu sehingga menjadi sebuah kesatuan yang berurutan.

Bogdan dan Biklen seperti dikutip oleh Imam Arifin menjelaskan perihal analisis data. Menurut mereka ia adalah proses pelacakan dan pengurutan secara sistematis mengenai transkip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang ada untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan secara keseluruhan kepada orang lain.[15]

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif sebenarnya tidak harus menunggu terkumpulnya data secara keseluruhan, melaikan pada waktu data itu diperoleh saat penelitian sedang berlangsung, data-data tersebut harus sudah mulai dianalisis, agar tidak ada hal yang hilang atau bahkan terlupakan, begitu juga

---

[14] Moleong, *Metode Penelitian...,* 161

[15] Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Social dan Kegamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), 84

setelah semua data terkumpul, maka data sudah waktunya untuk dianalisis secara teliti dan penuh konsentrasi.

Penelitian ini menggunakan beberapa langkah analisis, yaitu: *Pertama*, reduksi data, yaitu suatu langkah analisis data yang sudah terkumpul, disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok masalahnya, sehingga nantinya ditemukan intisari data.

Kedua, display data, sudah barang tentu data yang akan dikumpulkan sangat banyak sehingga akan menimbulkan kesulitan dalam menggambarkannya secara keseluruhan ataupun dalam pengambilan kesimpulan. Maka untuk mengatasi kesulitan tersebut kemudian bisa diantisipasi dengan cara membuat model, pemetaan, tabel, dan diagram, sehingga keseluruhan data dapat dipetakan hingga bagian-bagian yang mendetil.

Dan *ketiga* heuristik data. Menemukan perbedaan-perbedaan dan menarik persamaan-persamaan yang ada pada data untuk kemudian bisa dilakukan perbandingan antara tema yang saling berhubungan sama lainnya.

Data yang berupa dokumen dikumpulkan untuk kemudian dilakukan analisis. Analisis data mulai dilakukan sejak pengumpulan data dimulai, terutama terkait dengan data-data deskriptif. Karena itu secara umum data akan dianalisis melalui pisau analisis deskiriptif. Selanjutnya akan dilakukan analisis isi *(content analisis)* terhadap data-data dokumen khususnya tekait salinan keputusan rector atau pimpinan perguruan tinggi. Analisis hermeneutik juga akan dijadikan sebagai alat untuk menafsirkan kandungan diktum-diktum kebijakan rektor guna melahirkan makna yang tersembunyi di balik teks, guna mengungkap penetapan nilai-nilai moderasi Islam, seperti nilai-nilai musyawarah, nilai-nilai tolerena, nilai-nilai keadilan, nilai keseimbangan, nilai dinamis dan inovasi.

Validitas suatu data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, karena data yang kurang atau bahkan tidak valid akan melahirkan kesimpulan yang tidak benar pula, karena itu untuk mengukur validitas temuan pada data yang dikumpulkan peneliti menggunakan beberapa tehnik: *pertama*, **perpanjangan keikutsertaan.** Seringkali peneliti dalam menyelami data yang akan diteliti ikut serta dalam suatu aktivitas tertentu selama kurun waktu tertentu pula, bahkan tidak menutup kemungkinan dalam waktu yang relatif lama, itu saja tidak cukup, mungkin saja diperlukan perpanjangan waktu keikutsertaan dalam upaya memastikan validitas dan obyektivitas data yang diteliti.

***Kedua*, ketekunan pengamatan.** Dengan tehnik ini peneliti berupaya untuk melakukan suatu pengamatan secara cermat dan teliti serta berkesinambungan khususnya terhadap beberapa faktor yang dianggap menonjol. Dengan demikian akan ditemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diamati.

***Ketiga*, trianggulasi.** Tehnik ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk pengecekan atau perbandingan data, misalnya dapat ditempuh dengan memanfaatkan sumber, metode penyelidikan dan teori pembahasan sejawat dan pengecekan anggota. Patton menjelaskan, sesuai dengan istilahnya trianggulasi terdapat tiga strategi, pertama pengecekan derajat kepercayaan temuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data, kedua pengecekan pada sumber data dengan metode yang sama, yang ketiga memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.[16]

Keempat, analisis kasus negatif. Dengan cara mengecek keabsahan temuan dengan menganalisis data yang tidak sesuai

[16] Moleong, *Metode Penelitian...,* 178.

dengan pola dan kecenderungan data itu menunjukkan kebenaran sebagaimana adanya. Langkahnya adalah mengecek data sementara dengan data sebelumnya atau data berikutnya dengan melakukan wawancara atau observasi lagi. Teknik ini dilakukan jika di lapangan terjadi kekeliruan data.

D. Tahapan Penelitian

1. Tahap pra-lapangan

Tahap ini dapat dibilang fase persiapan untuk menuju pada aktivitas pelaksanaan penelitian itu sendiri. Yaitu dimulai dengan menyusun desain penelitian, memilih dan menetapkan lokus penelitian, mengurus izin penelitian, menjajaki dan menilai kondisi lapangan, memilih dan memfungsikan informan dengan sebaik-baiknya, menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, serta mengantisipasi etika penelitian yang sebenarnya.

2. Tahap pelaksanaan penelitian di lokasi

Tahap ini adalah pekerjaan lapangan, dimulai dengan memasuki lapangan penelitian dengan terlebih dahulu memahami latar belakang dan konteks penelitian sebagai wahana persiapan diri peneliti, selanjutnya melakukan penyebaran kuesioner, wawancara, serta mengumpulkan beberapa dokumen yang terkait dengan fokus penelitian ini.

3. Tahap analisis data dan penarikan kesimpulan

Sebenarnya dalam penelitian ini proses analisis data sudah dimulai sejak pekerjaan pengumpulan data tersebut dimulai. Analisis data sudah dilakukan sambil mengumpulkan data yang dilakukan secara intensif, karena apada tahap ini pengelompokan data sudah dilakukan. Seperti dijelaskan Muhadjir, bahwa tahap analisis data merupakan proses induksi, tipologi, konseptualisasi

maupun interpretasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian maupun sesudahnya.[17]

Hal itu ada benarnya, karena dengan melakukan analisis pada saat pengumpulan data dapat mempermudah peneliti dalam memberikan suatu penilaian atas data yang diperoleh yang dengan penilaian data yang diperoleh, peneliti akan dapat menemukan tema serta menemukan hipotesis yang kemudian akan melahirkan suatu temuan teori baru dari apa yang diperoleh di lapangan.

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini disusun secara sistematis dalam 6 (enam) bab sebagai berikut:

Bab I, akan memuat tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, urgensi penelitian bagi pengembangan nilai-nilai Islam Moderat, sumbangan penelitian bagi keutuhan NKRI.

Bab II, akan diulas mengenai kajian teoritik seputar konsep nilai-nilai Islam Moderat dalam berbagai perspektif. Peluang dan tantangan aktualisasi nilai-nilai moderat. Rekonsepsi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai Islam moderat. Tugas dan Fungsi akademik PTKI di Indonesia. Modal dasar dan tantangan PTKI dalam mengembangkan konsep nilai-nilai Islam moderat. Strategi dan Kebijakan perguruan tinggi keagamaan Islam dalam mengaktualisasikan nila-nilai Islam moderat. Pada bab ini juga akan dikembangkan dengan melakukan pelacakan atas studi yang sudah ada.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lingkup lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

---

[17] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 30

Bab IV, memuat tentang paparan data penelitian, temuan penelitian, baik data hasil observasi, dokumentasi maupun data hasil wawancara kepada pada informan yang terkait. Proses penyeleksian data sekaligus akan dilakukan sistematika urutan data yang diperoleh.

Bab V, memuat pembahasan dan analisis atas data-data yang sudah disistematisir untuk kemudian diolah dengan pisau analisis,baik deskriptif, maupun hermeneutic.

Bab VI, memuat kesimpulan, implikasi teortik, saran-saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.

BAB II
KONSEP DAN HAKIKAT MODERASI ISLAM

A. Memahami Term *Wasathiyah*

SECARA BAHASA *WASATHIYAH* (moderasi) berasal dari akar kata وسط – يسط – سطة memiliki beragam makna antara lain di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja.[1] Kata *wasath* juga berarti menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*.[2] Dalam kitab *Mu'jam al-Wasith* kata *wasathan* bermakna "*adulan*" dan "*Khiyaran*", yaitu sederhana dan terpilih.[3] Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu 'Asyur bahwa kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menyebut kata *wasath* dan derifasinya, antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 dan 238, QS. al-Qalam: 48, dan al-Isra': 78. Dalam Ensiklopedia al-Qur'an kata *wasatha* berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata "berani" berada pada posisi ceroboh dan takut, kata "dermawan" antara boros dan

---

[1] Yusuf al- Qardhawi, *Fiqh al-Wasthiyyah al-Islamiyah wa Al-Tajdid* (Mesir: Markaz al-Tiba'ah Li al-Qardhawi, 2009), 19.

[2] Al-Raghib al-Asfahany, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), 869.

[3] Dzul Faqqar Ali, *Mu'jam al-Wasith* (Kairo: ZIB, 1973), 1031.

kikir. Pada dasarnya penggunaan kata *wasath* dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna “tengah”, ‘adil”, dan “pilihan”.[4]

Adapun makna *wasathiyah* secara istilah adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu. Kalimat “*ummatan wasatha*” dalam Surat al-Baqarah: 143, bermakna umat yang adil dan terpilih/pilihan, artinya umat Islam adalah umat yang sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya, ummat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.[5] *Ummatan wasathan* adalah umat pilihan yang adil, terbaik, dan memiliki visi meluruskan *(hanif)*.[6] Karenanya umat Islam yang memiliki sifat wasathiyah tidak suka hal-hal ekstrim baik kanan maupun kiri, tidak hanya menghiraukan materilisme dan meninggalkan spiritualisme, tidak mengabaikan kehidupan rohani dan meninggalkan jasmani. Tidak hanya mementingkan kepentingan individu dan melupakan kepentingan social, itulah sejatinya Islam wasathiyah.

Istilah *Wasathiyah* juga memiliki pemahaman lain yang sangat banyak, karena memang al-Qur’an menyebut kata tersebut atau yang seakar dengannya berkali-kali. Antara lain bermakna *al-Adl* (keadilan), keadilan menjadi salah satu sifat yang sangat dibutuhkan oleh manusia, khususnya jika terkait dengan persaksian satu hokum atau perkara, tanpa kehadiran saksi yang adil, maka kesaksiannnya tidak dapat diterima, keadilan seorang saksi dan keadilan hukum menjadi harapan besar masyarakat. makna ini. Pemaknaan Istilah Wasathiyah dengan adil sebagaimana Nabi

---

[4] M. Quraish Shihab, (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007), 1071.

[5] Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa Al-Tanwir Jilid II* (Tunis: al-Dar Tunisiyah, 1984), 18.

[6] Jabir al-Jazairy, *Aysir al-Tafasir li al-Kalam al-‘Aly al-Kabir Jilid 1* (Jeddah: Rasm Advertising, 1990), 125.

menafsirkan surat al-Baqarah: 143 dengan makna adil.[7] Adil adalah berada paa posisi antara pihak-pihak yang bertikai dengan menjauhi condong kepada salah satu pihak. Memberikan hak-hak kedua belah pihak secara seimbang, tidak berat sebelah dan tidak menginati salah satu pihak.

Wasatiyah juga bermakna *istiqamah* (Lurus), dalah artian lurus dalam manhaj berfikir dan bertindak *(Shirath al-Mustaqim),* jalan yang benar yang terletak di tengah jalan yang lurus dan jauh dari maksud yang tidak benar. Karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa meminta agar supaya senantiasa berada pada jalan yang lurus. Jalan yag terhindar dari jalurnya orang-orang yang dimurkahi Allah (Yahudi) dan bukan pula jalur orang-orang yang berbuat sesat (Nasrani).

Kata Wasthiyah juga bermakna kebaikan atau yang terbaik, Islam washtiyah adalah Islam yang terbaik. Kalimat seperti ini sering digunakan orang arab untuk memuji seseorang sebagai yang memiliki nasab terbaik di sukunya. Untuk menyebutkan bahwa seseorang tersebut tidak berlebihan dalam keberagamaan,atau tidak mengurangi ajaran agama.[8]

Kata Wasath adakalanya menjadi sifat bagi umat manusia secara kolektif (ummah) dan menjadi sifat bagi individu. Wasthiyatul ummah adalah predikat terbaik, adil dan kedamaian yang dimiliki umat Islam. Sedangkan Wasthiyatul Fardi adalah seseorang yang berdiri pada posisi di tengah dalam segala urusan dengan mengambil yang paling utama, paling baik dan dan seimbang.

[7] Lihat Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Buhory dari sanad said al-Khudri.

[8] Ali Muhammad al-Shalabi, *al-Wasthiyyah Fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2001), 18.

B. *Term Wasathiyyah* dalam Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an merupakan petunjuk ke jalan yang paling benar, mencakup keseluruhan Syariat Islam, inti ajaran agama, cahaya kebenaran, dan barang siapa yang mau menyeleminya dan memahami maksudnya secara mendalam, niscaya ia harus menjadikannya sebagai teman dan kekasihnya, menjadi teman duduk dan teman belajarnya setiap hari dan malam, dengan membaca dan mengamalkannya.[9]

Di antara ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang tema moderasi adalah terdapat dalam Surat al-Baqarah: 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ
وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu". (QS. Al-Baqarah: 143).

Kata Wasath pada ayat tersebut mengandung makna yang beragam di kalangan ulama' tafsir, yaitu makna terbaik *(Khairiyah)*, adil *(al-Adalah)*, Niat *(al-Qasd)*, dan tengah-tengah *(alTawassuth)*. Oleh karena banyak makna maka para mufassir berbeda pendapat dalam memaknai kata *wasath* sebagaimana pada ayat di atas.

Al-Thabari menafsirkan kata wasath dengan makna satu posisi yang berada diantara dua kutub, dimana umat Islam memiliki sifat tidak berlebihan dan tidak enggan dalam suatu perkara, namun berada pada posisi tengah.[10] al-Mawardi menafsirkan kata Wasath

---

[9] Al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, vol. 4, 144.

[10] Al-Thabari, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Ayat al_Qur'an,* JIlid 3, 132

dengan tiga takwil, yaitu bermakna umat terbaik *(khiyaran)*, bermakna berposisi di tengah-tengah dalam suatu perkara sebagaimana umat Islam melakukannya, dan bermakna adil dalam artian tidak berlebihan dan dan tidak terlalu menyedikitkan dalam sautu perkara.[11] ketiga kata di atas meskipun beda hakikat makna secara bahasa, namun saling melengkapi satu sama lain, karena logikanya umat terbaik itu pasti berlaku adil, dan untuk menuju pada tindakan adil diperlukan posisi yang berimbang, yaitu ditengah dua kutub yang saling bertentangan. Demikian para mufassir yang lain seperti Ibn Katsir juga menafsirkan ummat wasatha dengan makna yang hampir sama.

Ayat lain yang terkait dengan makna wasath terdapat dalam surat al-An'am; 153:

وَأَنَّ هَـٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٥٣

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa".

Dalam salah satu Riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Nabi menjelaskan tentag makna *Shirati Mustaqiman* sebagai makna yang sepadan dengan *wasath* yaitu berada ditengah-tengah antara kesesatan-kesesatan, seberkas cahaya di antara beberapa kegelapan, dan petunjuk yang nyata di antara ketidakpastian.[12]

---

[11] Abu al-Hasan Ali bin Muahmmad Al-Mawardi, *Al-Nukat wa Al-'Uyun,* Jilid. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,), 198.

[12] Abdurrahman Hasan Habnakah al-Maidani, *al-Wasthiyyah fi al-Islam* (Beirut: Muassasah Al-Rayyan, 1996), 11.

Beberapa hadits Nabi yang mengisyaratkan ajaran moderasi (wasathiyah) dalam berbagai aspek kehidupan nabi, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan Nabi juga tidak sedikit. Salah satunya adalah hadits tentang larangan Nabi atas tindakan membujang salah seorang sahabat:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ، سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ المُسَيِّبِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ، يَقُولُ: »رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ التَّبَتُّلَ، وَلَوْ أَذِنَ لَهُ لاَخْتَصَيْنَا)رواه البخاري)

Menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, dari Ibrahim bin Saad, dari Ibn Sihab ia mendengar said al-Musayyab berkata: "saya mendengar Saad Bin Abi Waqash berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah melarang Utsman bin Mazh'un untuk membujang selamanya, karena semata-mata hendak melakukan ibadah kepada Allah. Andaikan beliau mengizinkannya, tentulah kami sudah mengebiri diri kami sendiri. (HR. Muslim)

Keinginan membujang dan mengebiri diri sendiri merupakan perbuatan yang tidak terpuji meski dilakukan untuk tujuan ibadah yang lain kepada Allah, yaitu perbuatan tidak seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, dimana saat itu kebutuhan untuk memperbanyak keturunan sangat dianjurkan untuk menambah pengikut umat Islam. Dalam hadits yang lain Nabi malah mengingatkan kepada kita agar tidak berlebihan dalam menjalankan agama, nabi bersabda:

قال النبي ﷺ :إياكم والغلو في الدين؛ فإنما أهلك من كان قبلكم الغلو في الدين (رواه النسائي)

Nabi SAW bersabda:"Jauhilah oleh kalian sikap ghuluw (berlebihan) dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena sikap ghuluw (berlebihan) dalam agama. (HR. Nasai).

عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم ، قال :
"إن الدين يسر ، ولن يشاد الدين أحد إلا غلبه ، فسددوا وقاربوا وأبشروا
، واستعينوا بالغدوة والروحة وشيء من الدلجة (رواه البخاري)

> Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW Bersabda: "sesungguhnya agama itu mudah, Tidak ada seorang pun yang mempersulit agama melainkan dia akan dikalahkannya. Maka luruslah dalam beramal, dekatilah (tingkat kesempurnaan), dan bergembiralah, dan mintalah pertolongan kepada Allâh Azza wa Jalla pada pagi, sore, dan akhir malam." (HR. Bukhory)

Demikianlah perkataan, perbuatan maupun ketetapan Nabi Muhammad SAW mengenai perilaku *wasath* (moderasi) mengambil jalan tengah dalam beberapa urusan dunia maupun urusan beragama, dan tentu masih banyak lagi hadits lain yang mencerminkan ajaran Islam tentang keberagamaan secara standar tanpa memperberat namun juga tidak menyepelekan atau mengentengkannya, karena keduanya sama-sama perbuatan yang tercela. Poinnya adalah sebaik-baiknya perkara yang tengah-tengah.

C. Karakteristik *Wasthiyyah* (Moderasi) dalam Islam

Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Wasthiyah*,[13] al-Sudais menjelaskan secara panjang lebar mengenai karakteristik moderasi dalam Islam, yaitu:

a. Berasaskan Ketuhanan (*Rububiyah*)

Moderasi yang dibangun oleh Islam adalah moderasi yang bersumber dari wahyu Tuhan yang ditetapkan berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan hadits nabi sebagaimana telah dijelaskan

[13] Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-Sudais, *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Wasthiyah wa al-I'tidal* (Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyar, 2017), 53.

sebelumnya, sebagai salah satu maksud dan tujuan syariah Islam yang paling urgen. Karena itu sudah pasti karakteristik moderasi tidak lepas dari karakteristik Tuhan yang menurunkan ajaran-ajaran kesderhanaan dimaksud. Tuhan yang bijaksana, adil, sempurna, maha mengetahui segala perkara baik yang tanpak maupun yang tersebunyi. Di sinilah letak keistimewaan moderasi Islam yang berlandaskan kepada pondasi ketuhanan.

b. Berlandaskan petunjuk kenabian

Hampir dalam segala tindakan nabi mengisyaratkan ajaran moderasi ajaran Islam. Kesederhanaan dalam hidup dalam artian tidak terlalu berorientasi duniawi namun tidak meninggalkannya sama sekali, adalah tauladan yang pernah dipraktekkan Nabi dalam kehidupannya. Nabi adalah adalah paling baikknya manusia dan paling taqawanya manusia, namun tidak pernah berlebihan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Melaksanakan puasa tapi tidak meninggalkan berbuka jika waktunya tiba. Bangun malam (shalat Tahajud), namun tidak meninggalkan tidur, dan sebagainya dari perbuatan, perkataan, maupun iqrar yang pernah beliau perlihatkan kepada para sahabat dan pengikutnya. Senantiasa memilih perkara yang lebih mudah ketimbang yang lebih sulit, kecuali dalam hal perbuatan dosa. Kehidupannya mencerminkan sifat tengah-tengah (sederhana) baik dalam hal ibadah maupun mu’amalah.

c. Kompatibel dengan fitrah manusia

Salah satu watak wasathiyah dalam Islam adalah selalu sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi yang dibawa manusia sejak lahir. Sebagian ulama menyebutnya sebagai instink. Fitrah atau tabiat yang tertanam ke dalam diri manusia adalah potensi kuat penerimaan terhadap agama yang benar yang sudah diciptakan oleh Allah sejak manusia masih dalam kandungan ibunya. Ketika manusia memiliki potensi kuat (fitrah) untuk

menerima agama yang benar, maka secara otomatis juga berpotensi untuk mengikuti konsep moderat dalam beragama, karena pada dasarnya salah satu tujuan syariat agama adalah menegakkan konsep moderasi dan keadilan. Di sinilah letak hubungan antara potensi yang sudah ada pada diri setian insan dengan kemudahan untuk menerima konsep moderasi dalam beragama (Islam).

d. Terhindar dari pertentangan

Oleh karena konsep moderasi dalam Islam merupakan ajaran yang selaras dengan fitrah beragama manusia, maka tidak ada lagi alasa untuk menentangnya, apalagi untuk mempertentangkan dengan konsep yang terkait keberagamaan. Karena konsep moderasi dalam Islam memang ajaran Allah Maha bijaksana dan Maha mengetahui segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam merupakan konsep yang sangat sempurna, terhindar dari kekurangan dan aib,demikian karena konsep ini bersumber dari Syariat Islam yang juga baik dan sempurna.

e. Ajek dan konsisten

Konsep moerasi Islam di samping sulit ditentang dengan akal sehat, juga merupakan konsep yang ajek dan konsisten, dalam artian menjadi ajaran yang akan tetap kekal dan relevan dalam setiap waktu dan tempat, sebagaimana syariat Islam memiliki karakter yang sama. Imam Syatibi[14] menyatakan bahwa salah satu karakter syariat Islam adalah ajek dan tetap tanpa perubahan dan penghapusan, hal demikian tentunya setelah masa kesempurnaan dari syariat Islam. Menurutnya, setelah masa kesempurnaan syariat Islam, maka tidak ada lagi nasakh, tidak ada takhsis untuk yang berlaku umum dan sebaliknya, tidak ada lagi illat sesuai dengan tempat dan waktu, tidak ada berlaku karena keumuman

---

[14] Al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, Jilid 1..110

lafadz atau sebab, dan sebagimnya. Oleh karena salah satu tujuan syariat adalah implementasi konsep moderasi dan keadilan maka otomatis karakter kekal dan tetap tanpa adanya perubahan juga menjadi karakternya.

f. Bermuatan universal dan konprehensip

Konsep Moderasi Islam adalah mencakup segala aspek kehidupan, baik keduniaan, keagamaan, social, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya tanpa kurang sedikit pun. Relevan di setiap zaman dan tempat. Terhindar dari cacat dan kekurangan. Moderasi Islam juga mencakup aspek aqidah, ibadah, mu'amalah, manhaj(metodologi), pemikiran, dan akhlak.

g. Bijaksana, seimbang dan bebas dari tindakan berlebihan

Salah satu karakter moderasi Islam adalah adanya sifat bijaksana dan seimbang dalam menjalankan aspek-aspek kehidupan. Seimbang dalam mencari bekal antara kehidupan dunia dan akhirat, seimbang dalam bermuamalah dengan sesama masyarakat di muka bumi, seimbang dalam memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani, dan seimbang dalam segala hal. Ajaran Islam juga hadir untuk kebahagian hidup umat manusia, untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dengan cara sederhana, yaitu tidak berlebihan dan tidak melalaikan.

D. Ciri-ciri Pemahaman dan Amaliyah *Ummatan Wasatha*

Di tengah berkecamuknya pemahaman dan pola perilaku yang berlebihan baik yang cenderung rigid dan dokmatis maupun yang cenderung lalai karena terlalu menekankan hal substantive (liberal), maka bagian ini sangat perlu diuraikan terkait dengan ciri-ciri pola pikir (manhaj al-Fikir) maupun amaliyah individu maupun kelompok yang memiliki karakter *ummatan wasatha* (umat moderat). Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (seimbang), dan *I'tidal* (tegas dan lurus).

Yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *Tafrith* (abai atas ajaran agama). Tawazun dalam semua aspek kehidupan, misal antara duniawi dan ukhrawi, dan I'tidal dalam memenuhi kewajiban dan hak secara proporsional. Tiga kata tersebut memiliki makna yang hampir sama *(mutaradif)*. Satu sikap mengambil jalan tengah-tengah secara tegas demi menghasilkan keseimbangan di antara dua kutub yang berlawanan. Misalkan antara sifat ketuhanan dan kemanusiaan, antara aspek jasmani dan rohani, antara kepentingan dunia dan akhirat, antara wahyu dan akal, antara sejarah masa lampau dan cita-cita masa depan, antara idealitas dan realitas, antara kepentingan individu dan kelompok, antara hak dan kewajiban, antara yang kekal dan yang profan (berubah), antara statis dan dinamis, antara nash dan ijitihad, dan lain sebagainya.[15]

Dalam ajaran Islam dan keberagamaan umat Islam ada sikap-sikap yang ditengarahi telah menjadi faktor kemunduran umat Islam sendiri yang terindikasikan karena tidak mengamalkan sikap tawassuth, ta'adul, dan tawazun di atas. Umat Islam banyak yang berubah dari gerakan horisontal menuju gerakan vertical yang keluar dari kehidupan dunia, dan menghabiskan waktunya ketika dia masih hidup di dunia untuk kepetingan akhirat semata, sungguh suatu amalan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi, karena mementingkan satu sisi kehidupan dari sisi yang lain yang juga sama pentingnya. Dan biasanya perbuatan yang demikian akan menjauhkan diri dari dunia demi menyelematkan diri sendiri tanpa yang lain. Padahal menyelamatkan diri tanpa yang lain adalah perbuatan destruktif dan naif.[16]

[15] Al-Qardhawi, *Fiqh al-Wasthiyyah.,* 23-24.

[16] Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 128.

Amalan dan ritual yang dikembangkan kaum sufi dipandang telah menjadi senjata makan tuan, seperti *faqr* (Kemiskinan), Khauf (ketakutan), dan *al-Ju'*(kelaparan) yang menjadi perilaku kaum sufi telah menjadikan umat Islam benar-benar mengalami kemiskinan, ketakutan, dan kelaparan. Kesabaran telah menjadikan umat Islam diam atas segala hal yang menimpanya, tawakkal telah membuat umat Islam abai untuk mengantisipasi masa depan, dan cita-cita menyatu dengan Tuhan *(ittihad)* dan ektase *(al-Fana)* telah menenggelamkan umat Islam dalam ilusi berkepanjangan. Sehingga kita umat Islam tidak sempat untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai untuk menerima predikat sebagai ummat terbaik *(khaira ummah)*.[17]

b) *Tasamuh* (Toleran)

Mengakui perbedaan dalam berbagai aspek, khususnya aspek keagamaan. Islam sebagai agama *samawi* membawa ajaran *tauhid*, sebagaimana juga agama-agama sebelumnya membawa ajaran yang sama. Jika dilihat secara lebih tajam, agama sebenarnya merupakan respon atas kondisi masyarakat yang menyimpang dari sisi-sisi kemanusiaan, sebagai akibat dari kebodohan manusia itu sendiri yang tidak mampu menolak ajakan hawa nafsunya, keluar dari jalan Tuhan, dan lebih memilih jalan setan. Selanjutnya agama juga terlibat dalam tuntutan dan kebutuhan pemeluknya, dengan kata lain agama berinteraksi dengan hubungan antar manusia, kebutuhan ekonomi, kebutuhan atas keadilan dan lain sebagainya.[18]

Agama juga bersifat universal, karena agama merupakan pengetahuan yang juga bersifat universal. Karena agama universal, maka sebenarnya para pemeluk semua agama adalah satu

---

[17] Ibid., 129.

[18] Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas Pluralisme Terorisme,* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 37.

komunitas yang oleh al-Qur'an disebut sebagai *ummah wahidah*, setidaknya satu komunitas dalam aspek-aspek kemanusiaan yang selalu harus dibangun antar sesama pengikut agama. Berdasarkan fundamental universalitas agama tersebut maka dalam agama Islam dilarang untuk memaksakan keimanan kepada siapapun, tidak seorang pun berhak untuk memaksakan kepercayaannya kepada orang lain.[19] Dalam hal ini Allah berfirman dalam rangka memperingatkan Nabi Muhammad agar tidak memaksakan suatu kepercayaan kepada seseorang, yang firmanNya adalah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ .

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. al-Baqarah: 256)

Dalam surat lain Allah SWT. juga berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

"Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (QS. Yunus: 99).

Kedua ayat di atas secara ekspelisit menggambarkan adanya suatu larangan kepada nabi Muhammad meskipun dia sebagai

[19] Hasan Hanafi, at all, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 30.

rasul, agar tidak memaksakan satu keyakinan atau agama tertentu tak terkecuali agama Islam kepada seseorang maupun kelompok masyarakat. Seorang utusan hanya berkewajiban menyampaikan apa yang menjadi ajaran agamanya, dan tidak melekat padanya kewenangan untuk memaksa umatnya untuk mengikuti ajaran agama yang disampaikan, karena yang punya kewenangan untuk memaksa hanyalah Allah SWT, meskipun kadang-kadang tidak Ia lakukan.

Jika di atas sudah dijelaskan secara normatif bahwa ajaran Islam itu juga tidak menghendaki adanya pemaksaan dalam memeluk suatu agama, maka bagaimana mungkin pemeluk agama baik secara personal maupun secara kolektif tidak mau melakukan upaya agar semua pemeluk agama-agama yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai, harmonis, dan tidak saling mengganggu satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, dan saling menghormati hak kebebasan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Sungguh kalau semua itu tidak terjadi merupakan suatu pelanggaran terhadap ajaran agamanya, yang memang diturunkan oleh Tuhan untuk kemaslahatan umatnya, baik di dunia maupun di akhirat, syari'at (ajaran agama) tidak lain bertujuan untuk memenuhi kebahagiaan hakiki para hambaNya.[20]

Di samping kedua ayat di atas, secara teologis dalam beberapa ayat al-Qur'an, Islam menganjurkan agar umatnya senantisa menjaga kerukunan dan keharmonisan dengan umat pemeluk agama lain, hal tersebut karena semua kebenaran (agama) berasal dari Tuhan yang sama yaitu Allah. Misalnya dapat disimak disini bunyi surat al-Kahfi sebagai berikut:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ

[20] Maimun Nawawi, *Reformasi Pemikiran Hukum Islam,* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 132

"Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir".

Jika dicermati untaian beberapa ayat yang sudah dijelaskan di atas, jelas mengisyaratkan kepada umat Islam bahwa sumber utama ajaran Islam sudah sejak awal menyangsikan bahwa hanya ada satu agama bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini. Dengan kata lain bahwa pluralitas agama dipandang lebih realistis ketimbang satu agama, karena menyangkut umat yang terdiri dari berbagai suku dan kultur yang berbeda.

Yusuf Ali sebagaimana dikutip Syahrin memberikan ulasan penafsiran atas surat yunus ayat 99 di atas, bahwa orang-orang beriman seharusnya tidak marah ketika berhadapan dengan orang tak beriman, dan hendaknya menahan diri dari tindakan kekerasan, memaksakan keyakinan kepada orang lain dengan berbagai cara, karena iman yang dipaksakan adalah iman yang dibuat-buat dan itu bukanlah iman.[21]

Larangan atas pemaksaan agama dan keyakinan kepada individu maupun kelompok tertentu tidak saja ada dalam ajaran agama Islam, melainkan juga pernah terjadi di dalam agama lain. Semisal apa yang pernah direkomendasikan oleh negara bagian di India, di mana menyerukan agar para misionaris kristen yang bertugas merekrut para pengikut untuk menganut agama kristen diperintahkan untuk ditarik agar tidak lagi menjalankan tugasnya. Begitu juga dilarang melakukan usaha dengan kekerasan atau penipuan, dengan ancaman atau cara-cara haram lainnya seperti bantuan keuangan untuk mengubah hati dan keyakinan mereka.[22]

Penjelasan terhadap ayat di atas relevan dalam kehidupan saat ini di mana hitrogenitas penduduk di suatu wilayah tertentu

---

[21] Harahap, *Teologi Kerukunan.* 16

[22] Wilfred Cantwell Smith, "Orang Kristen di Tengah Pluralitas Agama", dalam *Agama untuk Manusia,* ed. Ali Noer zaman, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), 48.

tidak dapat dielakkan. Dan dalam kondisi yang seperti itu umat membutuhkan banyak masukan dan arahan agar senantiasa berfikir rasional terutama menyangkut pandangannya tentang perbedaan atau persamaan agama-agama di muka bumi. Bahwa antara satu agama dengan yang lain ada perbedaan dalam satu sisi, itu sudah pasti. Namun jangan sampai melupakan sisi-sisi persamaan antar agama.

Masih tentang kerukunan antarumat beragama, Islam juga memiliki sejarah yang manis dalam mengkonstruk, menjaga dan memelihara kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda. Seperti halnya yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika menyatukan umat manusia yang berbeda suku, ras dan agama di Madinah melalui konsep *ummah,* yang kemudian diabadikan dalam bentuk *Piagam Madinah.*

Dari itu semua mengindikasikan secara jelas bahwa terkait dengan bagaimana menciptakan kerukunan di antara pemeluk agama Islam dan pemeluk agama yang lain, Islam tidak hanya memiliki konsepsi teoritik yang terakumulasi dalam nalar teologis-nya, tetapi juga memberikan contoh konkret dalam kehidupan yang sebenarnya sesuai dengan seting sosial masyarakatnya. Dengan demikian menjadi lebih nyata bahwa sebenarnya Islam sangat membenci kekerasan dan disharmoni yang mengatasnamakan agama (Islam), dan menjunjung tinggi hak-hak azasi manusia yang terwujud dalam pemeliharaan kerukunan antar umat beragama.

Jika dilihat dalam setting sosial yang lebih sempit semisal di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, dapat digambarkan di sini betapa berbagai upaya yang dilakukan para tokoh agama untuk menciptakan situasi dan kondisi yang aman, damai, dan rukun antarumat beragama, betapa menghadapi rintangan yang sangat berat, meskipun para tokoh agama seperti almarhum KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur tidak henti-hentinya meng-

upayakan dengan berbagai cara rasional, sehingga menjadikannya menerima gelar pahlawan nasional, dijadikan icon pluralisme termasuk oleh lawan politiknya.[23]

Kerena kegigihannya dalam memperjuangkan hak-hak minoritas itulah Gus Dur tak henti-hentinya dikenang oleh umat berbagai agama yang diakui secara sah di Indonesia. Bahkan dalam kesempatan memimpin negara Indonesia sebagai presiden yang masa jabatannya relatif singkat, Gus Dur berhasil mengesahkan satu agama untuk dapat dihargai dan dihormati di Indonesia, yaitu agama Konghucu.

Menurut Gus Dur, terjadinya berbagai kerusuhan dan kekerasan yang yang tidak bertanggung jawab dan bernuansa agama di berbagai tempat, merupakan akibat dari sikap eksklusif dalam beragama.[24] Karenanya ia menyarankan agar siapa pun umat beragama lebih mengedepankan keterbukaan dalam mencari kebenaran di dalam agama masing-masing.[25]

Begitu juga Mukti Ali sebagaimana dikutip Zainuddin,[26] mengatakan bahwa dalam hal teologis masing-masing pemeluk agama yang berbeda tidak dapat melakukan kompromi, karena dalam persoalan yang sama seperti tentang kitab suci, masing-masing pemeluk agama memiliki sudat pandang yang berbeda. Maka yang harus ditempuh adalah jalan *agree in disagreement* untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Dengan jalan tersebut masing-masing pemeluk agama harus

---

[23] Baca dalam Amien Rais, "Gus Dur Ikon Pluralisme" dalam *Damai Bersama Gusdur,* (Jakarta: Kompas, 2010), 73-74.

[24] Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat, dkk (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama,* (Jakarta: Gramedia, 1998), 52.

[25] Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan,* (Jakarta: LapPenas, 1981), 3

[26] Zainuddin, *Pluralisme Agama, Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 49.

meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar, dan pada sisi yang sama juga harus membiarkan orang lain untuk meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.

c) *Musawah* (Egaliter) tidak diskriminatif

Karakter ini dalam ajaran Islam sudah dipraktekkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang berhasil menciptakan satu ikatan perjanjian di antara masyarakat di Madinah yang dikenal dengan Piagam Madinah. Dalam beberapa pasal di Piagam Madinah, misalkan pasal 1, 12, 15, 16, dan sebagainya terkandung prinsip-prinsip persamaan dan keadilan. Pasal-pasal terebut mengikat antar sesame bahwa semua masyarakat Madinah waktu itu berstatus sama di mata hukum. Sama dalam perolehan hak-hak dan kewajiban, dan yang terpenting memiliki persamaan derajat sebagai masyarakat yang merdeka.

Piagam Madinah telah mencontohkan kepada umat sekarang bahwa setiap manusia posisinya sama di depan Tuhan, tidak membedakan jenis suku dan komunitas, agama, jenis kelamin, status sosial, dan sebagainya. Perjanjian seperti itu yang termaktub dalam Piagam Madinah bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan stabilitas di dalam msayakat.[27]

d) *Syura* (musyawarah) bukan paham "Pokoknya"

Secara terminologis kata syura diartikan sebagai menyarikan suatu pendapat berkenaan dengan suatu permasalahan. Karena itu syura juga dapat dipahami sebagai tukar menukar fikiran untuk mengetahui dan menetapkan pendapat yang dianggap benar.[28] Syura juga diartikan sebagai suatu forum tukar menukar fikiran,

---

[27] Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 13.

[28] Al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir,* 79

gagasan, ide, dan saran-saran yang disampaikan dalam memecahkan suati persoalan sebelum akhirnya menjadi sebuah keputusan.[29]

Namun demikian ada pemikir lain yang mengangap Syura tidaklah mengikat bagi pemimpin, syura dianggap sebagai mekanisme meminta nasihat, namun setelah nasihat itu diberikan seorang pemimpin tidak harus melaksanakannya jika tidak sesuai dengan kebaikan umat. Syura hanya dipandang sebagai kesopanan dalam adat istiadat dan kemuliaan akhlak seorang peminpin.[30]

Hal di atas mengisyarakan bahwa dalam konsep syura (musyawarah), pengambilan keputusan tidak selalu berada pada suara mayoritas, tetapi adakalanya keputusan diambil berdasarkan suara minoritas jika ternyata pendapat tersebut lebih rasional dan lebih baik dari yang lainnya. Khalifah Abu Bakar pernah mengabaikan suara mayoritas dalam masalah sikap terhadap para pembangkang zakat, yang berujung pada diperanginya mereka yang membangkang. Khalifah Umar juga demikian, beliau pernah menolak pendapat mayoritas tentang perihal pembagian rampasan perang (*ghanimah*). Artinya kedua khalifah penggati rasulullah tersebut juga telah menjalankan sistem musyawarah dalam berupaya mengambil suatu keputusan.[31]

Jadi Musyawarah merupakan esensi ajaran Islam yang wajib diterapkan dalam kehidupan sosial umat Islam. *Syura* memang merupakan tradisi Arab pra-Islam, yang kemudian oleh Islam tradisi tersebut dipertahankan, karena menurut rahman seperti dikutip Syafi'i Maarif, *syura* merupakan tuntunan abadi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial.[32]

---

[29] M. Tahir Azhary, *Negara Hukum,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 83

[30] Mudatsir Badruddin, *Konsep Kepeminpinan menurut Islam,* Makalah disampaikan pada seminar internasional di Kuala Lumpur Malaysia, tanggal 29 April 2009

[31] Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah,* Juz IV,(Kairo: Dar al-Kutub, 1967), 250-1

[32] Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan,* (Jakarta: LP3ES, 1985), 49

Ruang lingkup pelaksanaan *syura* dapat dilaksanakan dalam ha-hal apa saja yang terpenting tidak bertentangan dengan prinsip umum syari'at Islam. Sekalipun sebagian pakar tafsir membatasi masalah permusyawaratan hanya kepada masalah yang berkaitan dengan persoalan duniawi saja dan tidak boleh menyentuh persoalan-persoalan yang secara khusus telah dijelaskan secara terinci oleh agama.[33] Namun tidak sedikit pakar tafsir yang juga secara terbuka memahami bahwa ruang lingkup *syura* mencakup persoalan dunia maupun agama, dengan catatan bagi pelaku musyawarah dalam urusan agama ia mesti menguasai dan memahami ilmu-ilmu agama. Jadi musyawarah dapat dilakukan dalam permasalahan agama yang belum ada petunjuknya, dan juga dalam persoalan dunia yang meskipun ada petunjuknya masih secara global, lebih-lebih yang belum ada petujuknya sama sekali yang kemudian akan mengalami perkembangan dan perubahan.[34]

Dalam kesempatan lain al-Bahi[35] menyatakan bahwa al-Qur'an mencakup tidak hanya persoalan dan topik-topik pemerintahan, akan tetapi juga mengenai hubungan dalam keluarga, hubungan antar tetangga, antara pebisnis dan mitranya, bahkan antara majikan dan pekerjanya, dan semua aspek kehidupan yang dianggap bermanfaat.

e) *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif) terbuka untuk selalu berkembang dan berubah

Salah satu ciri konsep moderat dalam Islam adalah terbuka bagi pengembangan dan perubahan, baik pada aspek metode, hukum, maupun yang lainnya. Seiring berjalannya waktu, maka perubahan dalam masyarakat menjadi sesuatu yang niscaya,

---

[33] Lihat Misalnya, Qurash Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* 379-380

[34] Al-Qurthubi, *al-Jam'I li Ahkam al-Qur'an,* vol. 4, (Kairo: Dar al-Kutub, 1967), 250-1

[35] Muhammad al-Bahi, *al-Din wa al-Dawlah min Tawjihat al-Qur'an al-Karim,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), 389

karenanya perubahan dan perkembangan tidak bisa dihindari apalagi dibendung. Pada wilayah kajian hukum Islam secara global berkembang secara dinamis seiring munculnya problematika dalam masyarakat, mustahil menyelesaikan dengan hanya mengandalkan hazanah hukum yang telah ada.

Solusinya antara lain dengan menggalakkan kembali pelaksanaan ijitihad baik secara individu maupun kolektif. Karena sampai kapanpun ijtihad sebagai bentuk respon dari dinamika hukum yang terjadi di masyarakat akan tetap memegang peranan penting dan signifikan dalam pembaharuan dan pengembangan hukum Islam. "Teks-teks Nash terbatas, sedangkan problematika hukum yang memerlukan penyelesaian tidak terbatas, karenanya diperlukan ijtihad untuk menginterpretasi nash yang terbatas itu, agar berbagai masalah yang tidak secara ekplisit dikemukakan dalam nash dapat dicari pemecahannya".[36]

f) *Tahadhdhur* (berkeadaban)[37]

Yaitu sifat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan etika yang merupakan salah satu tujuan dan target dari kedatangan Islam. Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus ke dunia tidak lain kecuali untuk menyepurnakan akhlak *(innama buistu di utammima makarima al-Akhlaq).* Dalam hadits yang lain Nabi berabda bahwa: "Tidak ada sesuatu kebaikan yang ditimbang lebih berat dari pada pahala akhlak yang baik, sesungguhnya orang yang berperangai baik derajatnya menyami derajat orang yang ahli shalat dan zakat".[38]

---

[36] Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-NIhal* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1967), 199.

[37] Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir dan Aisar al-Tafasir", *Jurnal al-Nur,* Vol, 4 No, (Desember, 2015), 212-213.

[38] Al-Sudais, *Bulughul Amal.,* 191.

E. Aktualisasi Konsep Islam Moderat

Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa konsep moderasi Islam teraktualisasi ke dalam segala bidang kehidupan umat Islam, mulai dari bidang aqidah, ibadah, mu'amalah, ekonomi, dan sebagainya. Secara lebih detailnya dijelaskan sebagai berikut:

a. Bidang aqidah

Ajaran Islam melalui risalah al-Qur'an datang dengan membawa kepastian tentang konsep moderasi dalam bidang aqidah (keyakinan). Hal itu karena aqidah merupakan asas utama keberagamaan dan seluruh aktivitas keberagamaan seseorang dibangun berdasarkan aqidah yang kokoh. Umat Islam meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan pencipta alam semesta dengan 99 sifatNya yang dikenal dengan *asma'ul husna*. Tuhan yang tidak melahirkan anak dan tidak pula dilahirkan, yang paling awal keberadaaNya dan tidak ada yang mendahului keberadaanNya. Tuhan yang terhindar dari sifat-sifat lemah, hina, kekurangan, dan tidak pula ada serupa bagiNya.[39]

Begitu juga, umat Islam meyakini adanya para Malaikat secara moderat sebagaimana ajaran Islam menyebutkannya dan memberikan nama-nama para Malaikat yang wajib diyakini. Tidak menambah dan tidak mengurangi, sebagaimana umat lain sebelumnya. Dalam keyakinan umat Islam, malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang suci yang diciptakanNya dari cahaya Ketuhanan. Karena itu malaikat menjadi makhluk tuhan yang paling taat dalam menjalankan perintah Allah dan tidak pernah melanggar laranganNya.

Keyakinan tentang adanya para Nabi dan utusan (rasul) bagi umat Islam merupakan bagian dari aplikasi nilai-nilai keimanan,

---

[39] Al-Sudais, *Bulughul Amal.,* 99.

dalam hal ini, kaum muslimin juga berbeda dengan umat sebelumnya. Umat Islam tidak pernah mengingkari keberadaan Nabi dan rasul, juga tidak melebihkan keberadaannya, keyakinan umat Islam tentang adanya kenabian juga secara wajar tidak mengurangi dan tidak menambah. Nabi adalah manusia biasa yang punya istri, sebagian mereka mempunyai anak, makan dan minum, bedanya dengan manusia kebanyakan mereka diberi wahyu oleh Allah.[40] Umat Islam adalah umat yang paling mencintai para nabinya, itu karena para Nabi merupakan orang-orang terpilih dan terbaik sebagai utusan Tuhan. Lebih-lebih kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup.

Meskipun umat Islam sangat mencintai para nabi, namun dalam keyakinan ini, umat Islam menjauhi sifat berlebihan dan abai terhadap Nabi, tidak menyanjungnya di atas derajat *(maqam)* mereka secara berlebihan dan tidak menempatkan mereka pada posisi yang rendah. Makanya umat Islam mengimani sifat-sifat nabi sesuai dengan sifat-sifat yang diberikan Allah kepada para Nabi, dan tidak lebih dari itu. Seperti memposisikan nabi Esa sebagai hamba dan utusan Allah, bukan sebagai anak. Nabi Musa sebagai *Kalim* (lawan bicara) Allah, Ibrahim, Ishaq, Ismail, Ya'qub dan nabi yang lain diyakini umat Islam sebagai hamba Allah dan utusannya. Tak terkecuali Nabi Muhammad SAW, beliau tidak diperlakukan lebih atau kurang dari predikat sebagai hamba dan utusan Allah SWT.

b. Bidang Metode *(manhaj)* berfikir

Dalam bidang *manhaj* berfikir, umat Islam juga mengambil jalan yang moderat, yang menyeimbangkan antara nalar dan *naql*. Oleh karenanya telah disusun berbagai buku usul dan kaidah-kaidah serta ketentuan dalam merumuskan konsep aqidah, ibadah, mu'malah, akhlaq, dan hukum dengan konsep yang moderat sesuai

[40] Al-Qardhawi, *Fiqh al-Wasthiyah.,* 34.

dengan jalan yang benar *(al-thariq al-mustaqim)*. Ajaran Islam menempatkan ajaran konsep ajaran yang lurus pada surat pembuka (al-Fatihah) dengan istilah *shirath al-mustaqim*. Para mufassir sepakat menafsirkan secara bahasa bahwa *shirath al-mustaqim* adalah jalan yang jelasan dan lurus yang tidak ada bengkoknya.[41] Jalan yang jelas dan lurus ini adalah metode yang moderat (jalan tengah) antara metode orang-orang yang dibenci karena *Tafrith* dan orang-orang yang sesat kerena *Ifrath*. Salah satu contoh yang paling konkrit tentang manhaj moderat yang dilakukan umat Islam adalah tindakan memadukan antara ilmu dengan amal, tidak menjunjung setinggi langit keutamaan ilmu tanpa amal, begitu juga sebaliknya, tidak berkerja tanpa ilmu, karena ilmu tanpa amal akan sia-sia, amal tanpa ilmu akan tersesat.

c. Bidang ibadah

Dalam bidang ibadah, umat muslim juga menjaga keseimbangan dan keadilan. Memelihara harmoni yang indah antara tuntutan kebutuhan jasmani dan rohani. Selaras dengan fitrah manusia yang dibawanya sejak lahir. Al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam salah satu ayat:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ . وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا . وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ . وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ . إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ -- القصص: 77

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

---

[41] Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil Ayat Al-Qur'an* , Jilid 1, 170.

Ayat di atas merupakan anjuran kepada umat Islam agar hidup di dunia sebagai hamba yang senantiasa seimbang dalam bertindak, termasuk dalam hal menjalankan kewajiban kepada Allah. Bekerja keras untuk menghimpun bekal hari akhirat, dan jangan sampai melupakan kepentingan dunia yang sekrang sedang dihadapinya.

Nabi sering melarang sahabat yang melaksanakan ibadah dengan cara berlebihan dan mempersulit jiwa dan raganya. Sebagaimana salah seorang sahabat bernama Usman bn Madh'un dilarang untuk membujang selamanya demi untuk memaksimalkan beribadah kepada Allah SWT. Dalam riwayat yang lain Nabi mengatakan bahwa Kawin (bersetubuh dengan istrinya) dapat mendapat pahala, sampai sahabat menanyakan, masak orang memenuhi syahwat seksualnya saja dapat pahala?, Nabi menjawab "Iya". Riwayat tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan ibadah dalam Islam sangat memperhatikan nilai moderasi dan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Tidak berlebihan dan tidak pula diabaikan, dalam ajaran Islam, kehidupan dunia merupakan jalan dan bekal menuju kehidupan akhirat.[42]

Ajaran Islam tidak menuntut (taklif) para hambanya dengan kewajiban yang melampaui kemampuannya, dapat dilihat misalnya kewajiban shalat lima waktu dalam sehari, kewajiban shalat jum'at seminggu sekali, kewajiban puasa setahun sekali, dan kewajiban haji sekali dalam seumur hidupnya. hal demikian dapat diartikan bahwa di satu sisi ajaran moderat Islam dalam aspek ibadah dengan menjaga keseimbangan antara hubungan hamba dengan tuhannya tetap terjaga, di sisi yang lain hubungan antara sesame manusia tetap diberi peluang untuk dipenuhi. Dengan menjadi pedagang, pegawai, petani, dan profesi-profesi lainnya tanpa terbebani oleh kewajiban-kewajiban ibadah yang memberat-kan, di sinilah letak moderasi ajaran Islam.[43]

[42] Al-Sudais, *Bulughul Amal.,* 121.

[43] Al-Qardhawi, *Fiqh al-Wasthiyyah..,* 36.

d. Bidang syariat dan hukum

Sifat moderasi syariat dan hukum dalam Islam dapat dilihat dalam berbagai persoalan, antara lain mengambil jalan tengah-tengah antara sifat-sifat hukum yang Ilahiyah di satu sisi, dan sifat hukum yang insaniyah di sisi yang lain. Artinya bahwa umat Islam sepakat hanya Allah SWT sebagai al-Hakim (pembuat hukum) satu-satunya, hanya Allah yang memiliki otiritas mensyariatkan. Menentukan halal dan haram, wajib dan sunnah, mubah dan makruh kepada umatnya. Manusia hanya sebagai individu atau kelompok yang mengerahkan segala kemampuan *(ijtihad)* untuk memahami titah Tuhan yang termaktub dalam wahyu sehingga menjadi ajaran yang praktis dan mudah diamalkan.[44] Di sinilah letak sifat keilahiyahan hukum Islam.

Namun di sisi yang lain hukum Islam tidak lepas dari sifat insaniyah (kemanusiaan). Karena bagimanapun yang akan melaksanakan hukum Islam adalah manusia, hukum Islam disyariatkan bertujuan untuk kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia, maka sifat-sifat kemanusian sudah semestinya diperhitungkan dalam menentukan hukum. Karenanya, jika diperhatikan hukum Islam berlaku dengan mempertimbangkan dua aspek idealitas normatifnya dengan tidak menafikan realitas empiriknya. Menjaga keseimbangan antara *tahlil* (pembolehan) sesuatu perkara dan *tahrim* (pelarangan) berdsarkan petunjuk Sang pembuat hukum.[45] Tentang poligami misalnya, Islam berposisi secara moderat antara memberi peluang untuk diamalkan, namun di sisi lain memberikan persyaratan yang ketat agar tidak sembarang orang melakukannya.

---

[44] Wahbah al-Zuhayli, *Ushul Fiqh al-Islami, Jiid 1* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), 115.

[45] Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat, Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul afkar, 2018), 17-18.

e. Bidang Mua'amalah

Dalam bidang mu'amalah, ajaran Islam dibangun berdasarkan dasar dan batasan-batasan syariah yang bertujuan untuk kemaslahatan individu dan masyarakat. karena itu dalam mu'amalah, tidak diperkenankan transaksi yang mengandung unsur riba dan segala bentuknya, baik dilakukan oleh individu muslim maupun masyarakat secara umum, baik dalam bermuamalah dengan sesama muslim maupun dengan saudara-saudara non muslim yang lainnya. Bermu'amalah dalam ajaran Islam dibangun dari empat sendi utama, yaitu ketuhanan, etika, kemanusiaan, dan sikap moderat (pertengahan).[46]

Islam menghormati hak individu dan masyarakat dalam bertransaksi ekonomi secara adil dan seimbang (moderat) khususnya tentang dunia dan akhirat, jiwa dan raga, akal dan hati, antara cita-cita dan kenyataan, Islam jika bersikap tengah-tengah (moderat) antara iman dan kekuasaan. Karena itu ekonomi yang moderat tentu transaksi (akad) yang tidak merugikan salah satu pihak, tidak menzalimi hak-hak masyarakat baik yang lemah maupun yang kaya, tidak seperti sistem ekonomi kaum kapitalis yang menzalimi hak-hak masyarakat, tidak juga seperti sistem ekonomi kaum sosialis-komunis yang menzalimi hak-hak individu, tapi Islam membangun hubungan mu'amalah secara berkeadilan dan bijaksana (hikmah) serta berada pada posisi tengah-tengah antara kedua sistem di atas.[47]

f. Bidang Politik *(Siyasah Syar'iyyah)*

Seperti telah disinggung diawal, Islam telah memperkenalkan sistem bernegara (politik) sejak Muhammad SAW hijrah ke Madinah dengan satu hasil rumusan perjanjian Madinah. Pada

[46] Yusuf al-Qardawi, *Bunga Bank Haram,* terjemah: Setiawan Budi (Jakarta: BI, 2001), 30.

[47] Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2016), 50.

waktu itu sudah terbentuk kesatuan hidup politik di tengah masyarakat Madinah yang majemuk. Memang kala itu belum ada suatu konsep politik yang secara menyeluruh mengatur prihal pemerintahan, tapi nabi hanya mengaplikasikan potensi dan etika politik yang dijarkan oleh wahyu tuhan disertai dengan ijtihad-ijtihad nabi sendiri dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

Praktek politik seperti itu kemudian dilanjutkan oleh para sahabat setelah wafatnya Nabi. Pada masa klasik Islam sebelum munculnya konsep-konsep politik secara tertulis, telah muncul berbagai pandangan politik, pemikiran politik shi'ah, Khawarij, ahlus sunnah, dan Khawarij. Persoalan yang menjadi polemik berkepanjangan bahkan tanpa akhir pada masa itu adalah masalah kepemimpinan pasca wafatnya Rasulullah yang mana masing-masing kelompok bertahan pada pendapatnya.

Gagasan konsepsi politik secara tertulis selanjutnya muncul pada masa pemerintahan Mu'tasim khilafah Abbasiyah ke delapan (833-842) yang ditulis oleh seorang yang hidup di Baghdad, bernama Syihabuddin Ahmad Ibn Rabi[48], baru setelah itu muncul pemikir dan penulis politik Islam seperti al-Farabi, al-Mawardi, Imam Ghazali, Ibn Taimiyyah, dan Ibn Khaldun, yang kemudian mereka dikenal sebagai pemikir dan penulis muslim dalam persoalan politik Islam masa klasik.

Dalam konsep dan teori politik yang ditulis dalam buku-buku mereka banyak hal yang bisa diinventarisasi, antara lain misalnya asal mula tumbuhnya kota atau Negara, sistem pemerintahan, sistem pemilihan dan pemberhentian kepala Negara (khalifah), sampai pada persoalan syura (musyawarah) dan sebagainya.[49]

---

[48] Perhatikan dalam Syaraf Muhammad Jalal dan Ali Abdul Mu'thi Muhammad, *al-Fikr al-Siyasi fi al-Islam* (Iskandariyah: Dar al-Jami'ah al-Misriyah, 1978), 97.

[49] Lihat Ahmad Sukardja, "Fikih Siyasah" dalam *Enseklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar baru van Hoeve, 2002), 221.

Baru setelah itu muncul pemikiran politik Islam kontemporer[50] menjelang akhir abad ke-19, antara lain misalnya ‘Ali ‘Abd al-Raziq, adalah anggota dari keluarga yang dikenal karena keterlibatan mereka dalam politik dan perannya dalam kepemimpinan dari salah satu aliran yang paling terkenal pada masa itu, yakni aliran yang mengupayakan modernisasi kehidupan politik, tanpa jatuh di dalam ekses nasionalisme populis[51].

Menurut Munawir Sjadzali munculnya pemikiran politik di kalangan ulama’ Islam kontemporer tersebut karena dilatarbelakangi oleh 1) Kemunduran dan kerapuhan dunia Islam dikarenakan faktor internal, 2) rongrongan dunia barat terhadap kekuasaan politik dan wilayah dunia Islam, serta 3) keunggulan dunia barat terhadap dunia Islam dalam bidang ilmu, teknologi, dan organisasi.[52]

g. Moderat dalam Pembaruan dan Ijtihad

Konsep moderasi Islam tentang pembaharuan dan ijtihad terlihat dalam metode berfikir para ulama’ yang tetap mempertahankan hasi pemikiran ulama’ masa lalu, sehingga meski pemikir melukukan pembaruan saat ini, kajian-kajian keberagamaan yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu untuk menyelesaikan permasalahan umat di zamannya. Ada satu kaidah yang sangat terkenal *al-Muhafadhatuh ala al-qadim al-shalih wa al-Ahdu bil Jadid al-aslah*, memelihara hazanah lama yang baik sembari mengupayakan sesuatu yang baru yang lebih. Dengan kaidah ini, umat Islam saat ini dapat melakukan pembaruan dalam metode berfikir, tentang hokum, dan permasalahan kontemporer lainnya

---

[50] Para Pemikir politik Islam kontemporer dapat dicontohkan misalnya Jamaluddin al-Afghani (Pakistan, Mohammad Abduh (Mesir), Mohamad Rasyid Ridha (Mesir), Ali Abd. Riziq (Mesir), Abul A’la al-Maududi (India)Muhammad Husain Haikal (Mesir), dan Politikus Asal Indonesia Muhammad Natsir

[51] Abdou Filali-Ansary, *Pembaruan Islam, dari man dan hendak kemana?,* terj. Machasin, (Bandung: Mizan, 2009), 115

[52] Sukardja, “Fikih Siyasah”...221

yang belum disentuh oleh pemikiran ulama di zamannya, tanpa harus terbebani oleh hasil pemikiran mereka untuk zaman lampau.

Di sisi lain sifat moderat Islam dalam pembaruan menolak untuk terpisah dengan masa sekarang. Bagaimanapun struktur kehidupan masyarakat seantiasa dinamis, dan pasti mengalami perubahan, jika ajaran Islam menolaknya maka bukan tidak mungkin akan ajaran Islam akan kehilangan sifat akseptanilitasnya. Sebenarnya pembaruan dalam Islam telah memiliki mekanismenya sendiri, bahkan sudah menjadi *Built in Sistem*, karena Nabi dan para sahabatnya telah melakukannya sesuai dengan kebutuhan di zamanya.[53]

Pembaruan dan Tajdid dalam Islam yang dibangun melalui dasar-dasar yang kuat, mengakar ke pangkal syariat, terinspirasi dari khazanah keilmuan masa lampau, menggali sejarah, terkoneksi antara masa kini dan masa lampau, tidak menafikan pendapat ulama' salaf, bahkan seharusnya menjadikannya sumber dan mengembangkan ilmu-ilmu dan peradaban mereka, mengambil apa yang baik dari mereka dan membuang jauh-jauh yang tidak baik, sebagaimana ulama salaf mengatakan: "ambillah yang jernih dan buanglah yang keruh" dan memelihara pandangan lama yang masih baik, dan mengupayakan sesuatu yang lebih baik *(yahtafidh bikulli Qadim rasyid, wa yurahhib bikulli Jadid al-Shalih)*.[54]

h. Bidang akhlak dan perilaku

Ajaran Islam dalam akhlak dan perilaku juga menjunjung tinggi nilai-nilai moderat dalam pelaksanaannya. Dalam bidang ini ajaran Islam berada tengah-tengah antara paham idealis *(Mitsaliyyin)* yang berkhayal terlalu tinggi bahwa manusia adalah malaikat atau sebangsanya, karena itu aliran ini menetapkan

[53] Maimun Nawawi, *Reformasi Pemikiran..*18.

[54] Al-Qardhawi, *Fiqh al-Wasthiyyah.,* 148.

kaidah-kaidah akhlak dan perilaku yang tidak mungkin dijangkau oleh manusia. Dan diantara aliran reliastis *(waqiiyyin)* yang memandang manusia sebagai hewan atau sebangsanya, sehingga aliran ini berkahlak dan berperilaku yang tidak pantas dilakukan oleh manusia, tapi lebih mirip dengan perilaku hewan.[55]

Ajaran Islam memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang tidak saja dikarunia akal namun juga syahwat. Pada diri manusia tersimpan dua jenis potensi, yaitu instink hewan dan bayangan malaikat. Karenanya manusia berpotensi untuk menjadi baik dan buruk secara seimbang. Karena memang penciptaannya dikaruniai potensi *fujur* (jahat) dan potensi *taqwa* (baik), hanya upaya-upaya yang mampu mengarahkan kepada manusia ke jalan yang benar.[56]

F. Kendala-kendala Penanaman Konsep Islam Moderat dan Solusinya

a. Kebodohan

Yaitu tidak memiliki ilmu tentang sesuatu hal, khususnya tentang ilmu agama. Apalagi kebodohan kuadrat kebodohan di atas kebodohan (*al-Jahlul Murakkab*). Yaitu posisi tidak mengetahui kalau dia adalah tidak punya ilmu. Dalam al-Qur'an banyak celaan yang ditujukan kepada kebodohan, bahkan kebodohan diidentikkan dengan golongan kafir. Sifat bodoh merupakan sifat yang paling hina, sehingga tidak seorangpun mau diberi sifat bodoh meski orang bodoh sekalipun. Karena kebodohan merupakan musibah yang paling besar di antara musibah yang lain. Penyebab kebodohan antara lain karena berpaling dari ilmu ilmu yang bermanfaat, karena mengikuti hawa nafsunya yang disebabkan jauh dari jalan syariat yang benar.

---

[55] Al-Qardhawi, *Fiqh al-Wasthiyyah.,* 36.

[56] Baca. QS. Al-Syams: 07-10.

Solusinya adalah berpegang teguh kepada kitab al-Qur'an dan sunnah nabi, berpengang kepada pemahaman ulama' salaf, dan ilmu syariat. Ilmu merupakan obat yang paling mujarab untuk mengubati sakit bodoh yang kritis sekalipun. Sehingga dikatakan ilmu akan mengangkat derajat pemiliknya dengan kemulyaan, dan akan menjadikan pemiliknya sampai kepada derajat tertinggi (raja). Seorang yang berilmu lebih ditakuti oleh Iblis dari pada seribu ahli Ibadah.[57]

b. Fanatisme Golongan *(Ta'asub)*

Fanatik adalah sifat atau perilaku yang memandang dirinnya kelompoknya saja yang paling benar, sedangkan individu atau kelompok yang lain diposisikan sebagai bukan termasuk golongannya. Fanatisme ini bisa saja terjadi atas pendapat seseorang yang disanjungnya, baik itu mengenai pemikiran mazhab pemikiran, aqidah, fiqih, atau atas kelompok-kelompok tertentu. Fanatisme bagi umat Islam bukan sesuatu yang baru, melainkan telah terjadi dalam beberapa generasi sejak awal Islam dan mengalami puncaknya pada kemunculan imam-iman mazhab sunni yang kemudian pengikut masing-masing hanya menganggap benar pendapat mazhab yang diusung kelompoknya, sampai-sampai di antara mereka mengeluarkan fatwa haram hukumnya kawin antara pengikut Hanafi dan Syafi'i karena perbedaan kedua mazhab tersebut dalam topik keimanan.[58] Padahal jika dirunut sejarah, sikap fanatik terhadap sesuatu itu merupakan warisan kaum jahiliyah.

Sikap fanatik yang berlebihan menjadi kendala terbesar dalam pengembangan konsep Islam moderat di manapun. Fanatisme juga menjadi penyebab hancurnya suatu kaum di masa-masa yang lampau, hingga nabi sendiri telah memerintahkan agar menjauhi

[57] Al-Sudais, *Bulughul Amal.,* 206.

[58] Ibid., 243

sikap fanatisme yang berlebihan, karena bahayanya tidak hanya kepada individu namun juga kepada kelompok dan bahkan generasi selanjutnya.

Penyebab munculnya sikap fanatic yang berlebihan salah satunya adalah karena minimnya pengetahuan yang dimiliki dalam memandang satu persoalan. Oleh karena minim pengetahuan, kebanyakan tindakannya terinspirasi dari hawa nafsu dan amarah, sehingga berujung kepada tidak menemukan logika yang dapat diterima dan dalil yang benar kecuali yang keluar dari hawa nafsunya sendiri.

Sikap fanatik berlebihan akan menjadi sangat kuat jika terjadi pembiaran oleh orang-orang yang paham mengenai masalah yang terjadi. Artinya orang-orang yang berilmu lepas tangan dan melakukan pembiaaran atas kesalahan tindankan masyarakat. Dalam hal fanatisme keagamaan, tentu yang memiliki tanggung jawab besar adalah para ulama' untuk berperan menjadi pencerah bagi orang-orang yang fanatik.

c. Sikap Berlebih-lebihan

Yang dimaksud di sini adalah dalam masalah keagamaan, padahal berlebihan dalam menjalankan keberagamaan merupakan kesesatan. Sifat berlebihan dalam keberagamaan antara lain disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang agama itu sendiri, terutama tentang ajaran Islam yang besifat umum dan khusus pada masing-masing aspeknya, baik aspek ajaran aqidah, politik, ekonomi, social, dan sebagainya. Sering juga disebabkan karena pola pikir yang tidak konsisten atau sebaliknya pola fikir yang kaku, sehingga tidak ada kata lain selain selalu menemukan istilah-istilah yang negative dalam keberagamaan, seperti bahasa haram, tidak boleh, kafir, syirik, sesat, karena mengira bahwa semakin tinggi kekakuan pola piker mengenai keagamaan seseorang, semakin tinggi pula nilai-nilai ketaqwaannya, dan

merasa lebih dekat kepada Allah, padahal yang demikian itu menunjukkan satu kondisi ketidakpahaman yang sebenarnya tentang hakikat Islam.[59]

Sebab sikap berlebihan lainnya adalah karena jauh dari orang-orang alim yang mendalam ilmu al-Qur'an dan Ilmu tentang sunnah Nabi yang mampu memberikan pemahaman tentang kebijaksanaan dan hukum-hukum agama. Sebaliknya sering berkumpul dengan orang-orang yang selalu mengedepankan rasionalitas dalam keberagamaannnya, khususnya dalam bidang aqidah. Orang-orang seperti ini pada akhirnya akan menjauh dari aqidah ulama' ahlus sunnah wal jama'ah. Penyebab-penyebab di atas semakin komplit dengan hadirnya media social dan media informasi yang sangat mudah didapat dan memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi-informasi yang diinginkannya termasuk hasil pemikiran yang negative. Salah satu implikasi negatif dari pola keberagamaan yang muncul dari pikiran yang berlebihan adalah mudahnya menyebut orang lain kafir, sesat, haram, tidak boleh, dan bahasa-bahasa negatif lainnya, sebagai akibat dari mengedepankan hawa nafsu dalam menjalankan ajaran agamanya.

[59] Al-Sudais, *Bulughul Amal,* 214.

BAB III
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) DAN MODERASI ISLAM

A. PTKI sebagai Benteng Islam Moderat

DI ANTARA MISI KEMENTERIAN AGAMA adalah menebarkan kerukunan umat beragama. Misi ini dibuktikan dengan dibentuknya Pusat Kerukunan Umat Beragama di Kementerian Agama Pusat, yang dipimpin pejabat eselon II.[1] Dibentuknya pusat kerukunan tersebut menunjukkan betapa seriusnya Kementerian Agama menggarap masalah ini.

Agar kerukunan umat beragama terbentuk, maka sikap moderat dalam beragama mutlak dibutuhkan. Karena itu, dalam setiap kesempatan Menteri Agama selalu meminta seluruh Satker (satuan kerja) di bawah Kementerian Agama untuk menjadikan moderasi beragama sebagai ruh dan kata kunci yang harus menjiwai seluruh program layanan agama dan keagamaan. Setiap pejabat di lingkungan Kemenag diharapkan mampu menjadi penerjemah sekaligus juru kampanye moderasi beragama.[2]

---

[1] Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tatakerja Kementerian Agama, khususnya pasal 4 ayat (4) a.

[2] Lukman Hakim Saefuddin, Moderasi Beragama untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019, materi sambutan Menteri Agama dalam Rakernas Kemenag 2019 pada tanggal 23-25 Januari 2019 di Shangrila Hotel Jakarta.

Dalam Rakernas Kemenag tahun 2019 dengan tema "Moderasi untuk Kebersamaan Umat", Menteri Agama memproklamirkan tahun 2019 sebagai "Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama". Dan dalam Rakernas tersebut, Menteri Agama menekankan pentingnya tiga mantra agar menjadi program unggulan semua satker di bawah Kementerian Agama. Ketiga mantra tersebut adalah moderasi beragama, kebersamaan, dan integrasi data.

Mantra moderasi beragama, mendapat perhatian besar Menteri Agama mengingat pentingnya mantra ini dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Bahkan untuk memantapkan gerakan moderasi beragama, Kementerian Agama sedang menyusunan buku putih moderasi beragama agar menjadi pedoman bagi semua pihak yang membutuhkan.

PTKIN (UIN, IAIN, STAIN) sebagai bagian dari Satker Kementerian Agama memiliki tanggung jawab yang tidak ringan dalam menggali, menerjemahkan, dan menyebarluaskan moderasi Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bahkan dapat disebut bahwa PTKIN merupakan benteng Islam moderat. Ungkapan ini tidak berlebihan mengingat di PTKIN berkumpul banyak tenaga ahli, dosen, yang di samping sebagai pendidik profesional juga sebagai ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebar-luaskan ilmu-ilmu keislaman. Nah ilmu-ilmu keislaman yang disebarluaskan adalah ilmu-ilmu keislaman yang bernuansa moderasi. Dan ini terbukti, betapa banyak karya dosen PTKIN yang mengkampanyekan Islam moderat. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang aktif mengkampanyekan Islam moderat hingga ke berbagai penjuru dunia, semisal Prof. Dr. Asyumardi Azra dan Profesor Amin Abdullah.

B. Strategi Aktualisasi Konsep Islam Moderat di PTKI

Aktualisasi Islam moderat di PTKI harus dilakukan secara sistematis dan ho-listik melalui sejumlah strategi, antara lain melalui strategi *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*.[3] Melalui *knowing the good*, konsep Islam moderat dikaji, didiskusikan, dan didalami. Sehingga melalui kajian-kajian mendalam akan dipahami makna Islam moderat. Strategi pertama ini relatif mudah dilalui karena hanya bersifat pengetahuan kognitif.

Langkah berikutnya, setelah *knowing the good*, adalah menumbuhkan *loving the good*, yakni bagaimana seseorang merasakan dan mencintai kebajikan yang diajarkan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa seseorang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Terkait konsep Islam moderat, agar tumbuh rasa cinta terhadap konsep moderasi, perlu dilakukan dengan beragam metode, misalnya metode pembiasaan, berkolaborasi dengan kelompok berbeda.

Setelah tumbuh rasa cinta dan kemauan melakukan kebajikan, maka akan tumbuh *acting the good*, kebiasaan melakukan kebajikan secara spontan. Inilah tujuan akhir konsep Islam moderat, yakni terbentuknya pribadi yang secara spontan berperilaku moderat sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Ini pula yang oleh para filosof muslim (semisal Ibn Miskawih) disebut akhlak, yaitu kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran dan pemak-saan.[4]

Strategi lain yang bisa dilakukan untuk mewujudkan sikap moderat dalam beragama adalah melalui pelaksanaan tridharma

---

[3] Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam http://waskitamandiribk.wordpress.com-/2010/-06/02/-urgensi-pendidikan-karakter/2-5-2011.

[4]' Imad Halali, *Tahdzib al-Akhlakq Ibn Miskawaih; Dirasah wa Tahqiq* (Baghdad: Mansyurat al-Jamal, 2011), 265.

perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) yang merupakan tugas pokok setiap perguruan tinggi.[5] Melalui pendidikan dan peng-ajaran, mahasiswa diajak untuk mengkaji dan mendalami konsep Islam moderat agar mereka mampu memahami dan mencintai konsep Islam moderat sehingga mereka berperilaku moderat dalam beragama.

Melalui penelitian, di samping dapat menggali konsep-konsep moderasi Islam dalam lintasan sejarah, juga akan ditemukan kondisi riil di masyarakat tentang im-plementasi moderasi beragama. Kasus-kasus yang ditemukan dalam dokumen sejarah dan yang terjadi di lapangan, ditelaah kembali untuk menghasilkan karya terkini tentang konsep moderasi Islam untk selanjutnya dipublikasi agar masyarakat bisa membaca hasil-hasil penelitian terkait moderasi Islam.

Terakhir, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pihak kampus dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat agar mereka memahami akan pentingnya moderasi beragama dan berhadap agar mereka mendukung sikap beragama yang moderat.

Untuk menguatkan perhuruan tinggi keagamaan Islam dalam menyemai moderasi Islam, akhir-akhir ini kementerian agama melalui keputusan direktur jenderal pendidikan tinggi no. 102 Tahun 2019, telah mengeluarkan apa yang disebut sebagai *standar keagamaan pendidikan tinggi keagamaan Islam,* sebagai acuan yang wajib diikuti oleh seluruh PTKI baik negeri maupun swasta dalam menetapkan standar keagamaan di perguruan tinggi masing-masing. Salah satu point poit penting tentang keputusan tersebut adalah standar isi pembelajaran yang harus mengacu kepada pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang *rahmatan lil alamin*.[6]

---

[5] Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 1 ayat (9).

[6] Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 102 Tahun 2019 tentang Standar keagamaan pendidikan tinggi keagamaan Islam.

Tidak hanya penetapan standar kegamaan pada standar isi pembelajaran yang merupakan unsur pendidikan dan pengajaran, dalam keputusan dirjen diktis tersebut juga ditetapkan standar keagamaan dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk hadirnya Negara dalam mengantisipasi munculnya berbagai problematika yang lebih parah sebagai ekses merebaknya paham-paham radikal dan gerakan terorisme.

Standar keagamaan juga dikenakan kepada dosen, tenaga kependidikan. Dosen dan tenaga kependidikan pada lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam harus memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, melaksanakan ajaran Islam yang moderat di tengah kemajemukan NKRI, serta mengaplikasikannya dalam seluruh rangkaian pelaksanaan tridarma perguruan tinggi.[7]

Perguruan tinggi keagamaan Islam juga dapat berperan dalam menyemai narasi dan aksi moderasi Islam melalui penguatan pamahaman atas dasar negara yaitu Pancasila, baik untuk kalangan dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa. Penguatan pemahaman atas dasar Negara menjadi sangat relevan diketengahkan dalam konteks moderasi Islam di perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Seperti diketahui, pancasila di samping sebagai dasar negara Indonesia, juga berkontribusi nyata dalam pengembangan moderasi Islam di Indonesia.[8] Strategi ini dapat dilakukan dalam sistem pendidikan dan pengajaran melalui desain kurikulum yang memuat point-point penting terkait masing-masing sila dari kelima sila dalam pancasila. Lebih teknis lagi dapat dilakukan dengan bangunan mata kuliah *civic education* yang memang setiap program studi mewajibkan mata kuliah tersebut digelar.

---

[7] Ibid.

[8] Moh. Mukri, "Moderasi Islam Indonesia: "Penguatan Pancasila Sebagai Dasar Negara", dalam *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia,* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 349.

Pendidikan tinggi juga memiliki modal dasar yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam kepada para mahasiswa sejak dini. Dimulai dari menyeleksi calon input yang mendaftar ke PTKI seharusnya sudah dapat dideteksi secara dini apakah calon tersebut terindikasi paham-paham yang tidak moderat. Sehingga perguruan tinggi yang bersangkutan dapat langsung menolak si calon tersebut. Terhadap mahasiwa baru juga banyak momentum yang dapat digunakan dalam menyemai moderasi Islam kepada mereka. Adanya orientasi akademik dan pengenalan kampus, menjadi ajang yang baik untuk menekankan kepada mahasiswa baik secara langsung oleh pimpinan perguruan tinggi maupun melalui organisasi kemahasiswaan intra dan ekstra kampus.

C. Tantangan PTKI dalam Mengaktualisasikan Konsep Islam Moderat

PTKI di Indonesia menjadi benteng terakhir pemerintah dalam menebarkan konsep Islam moderat. Karena PTKI mempunyai modal dasar yang tidak dimiliki oleh perguruan tinggi umum. PTKI sebagai pusat pengembangan kajian keislaman harus memainkan perannya untuk menebarkan misi Islam moderat, setidaknya melalui tugas pokok dan fungsinya, yaitu tridharma perguruan tinggi. Perguruan Tinggi harus berperan bersama-sama dengan pemerintah untuk menciptakan masyarakat madani *(civil society)*, suatu masyarakat yang terbuka dan demokratis serta penuh toleransi di atas kenyataan kebhinnikaan bangsa Indonesia.[9]

Tantangan perguruan tinggi pada abad ke 15 Hijriyah ini di samping pengembangan potensi yang sudah ada juga harus mampu menghilangkan nilai keterbelakangan dalam segala aspek kehidupan. Munculnya tindakan intoleran dan paham radikal bisa

---

[9] H.H.R, Tilar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 27.

dipahami sebagai keterbelakangan sebagian masyarakat atas konsep Islam, dan hal tersebut hanya bisa diatasi dengan pendidikan.[10] dalam kerangka menerapkan konsep moderat di Perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum keislaman yang non mazhabi, sehingga dapat menghindari *sektarianisme.* Dapat pula dilakukan dengan melakukan pergeseran dari studi keislaman yang bersifat normatif-dogmatif menjadi studi Islam historis, sosiologis dan empiris, sehingga dapat memadukan antara keduanya[11].

D. Kajian (Penelitian) Terdahulu

Pembahasan seputar nilai-nilai Islam moderat sudah banyak dilakukan oleh para ahli, namun mayoritas semata-mata pada tataran konseptual dan belum menyentuh aspek aktualisasi apalagi yang secara langsung memotret fenomena empiric di masyarakat, dapat dikatakan masih sangat jarang ditemukan. Peran PTKI yang sementara ini banyak menyumbangkan ide-ide konseptual tentang Islam Moderat, belum banyak ditemukan model yang ideal yang secara praksis menjadi kebijakan perguruan tinggi tertentu. Beberapa tulisan seputar konsep Islam moderat *(wasathiyah)* dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Md Asham bin Ahmad,[12] "*Moderation in Islam: A Conceptual Analysis of Wasatiyah*". Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menganalisis makna istilah *wasatiyah* menurut Al-Qur'an, dan menunjukkan bahwa apa yang umumnya dipahami sebagai moderasi dalam wacana kontemporer bukanlah apa yang dimaksud oleh wasatiyah menurut Al Qur'an.

[10] Ishamuddin, *Spektrum Pendiidikan Islam* (Malang: UMM Press, 1996), 43.

[11] Nur Ali, "Manajemen Kurikulum Integratif Perguruan Tinggi Islam", *Penguatan* Kelembagaan Menuju Destinasi Utama (Malang: UIN Maliki Press, 2014), 70.

[12] Md Asham bin Ahmad, "Moderation in Islam: A Conceptual Analysis of Wasatiyah", *Tafhim: IKIM, Journal of Islam and the Contemporary World,* Vol, 4 (2011), 29-46.

2. Afrizal Nur dan Mukhlis,[13] "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr dan Aisar al-Tafâsîr)". Dalam kesimpulan artikel ini, penulis mencoba menganalisis pola penafsiran kedua tokoh melalui kajian teks pada masing-masing kitab keduanya. Dan melahirkan kesimpulan bahwa 1) al-Jazairy sebagai mufassir yang konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai tafsir bi al-Ma'tsur, dan dalam tafsirnya penulis menemukan makna "wasath" sebagai umat terbaik dan pilihan, sebagaimana diungkapkan bahwa orang-orang Quraisy adalah orang Arab pilihan, baik dari segi nasab ataupun tempat tinggal. artinya adalah yang terbaik. Ketika Allah menjadikan umat ini sebagai ummatan "Wasthan" maka dia memberikan kekhususan kepadanya dengan syari'at yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan paham yang paling jelas. 2) Ibn Asyur menjelaskan secara luas mengenai konsep "ummatan wasata" dengan melihat konteks dan realitas zaman sekarang. Salah satu kemoderatan Islam adalah bahwa teks-teks agama sangat terbatas, sementara peristiwa selalu berubah-ubah dan tidak tetap. Dan para ahli hikmah dari semua agama berhak untuk mendapatkan perhargaan.

3. Mohd Shukri Hanapi,[14] "*The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia*". Artikel penelitian ini berbicara tentang mengenai konsep Islam moderat dari aspek epistemology dan diteliti pengaplikasiannya di Negara Malaysia. Artikel penelitian ini menjalaskan bahwa konsep wasatiyah berasal dari epistemologi Islam yaitu "wasath' yang kemudian melahirkan pendekatan yang moderat, adil, dan terbaik, yang termanifestasi dalam tindakan

---

[13] Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)", *al-Nur,* Vol. 4 No. 2 (2015), 222-3

[14] Mohd Shukri Hanapi, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia", *International Journal of Humanities and Social Science,* Vol. 4, No. 9(1); (July 2014), 51.

seseorang yang seimbang dalam setiap aspek kehidupan. Konsep wasatiyah kemudian diterapkan oleh pemerintah Malaisya untuk menciptakan persatuan di antara masyarakat yang berbeda ras dan golongan terutama dalam mendorong pelaksanaan "Gagasan Malaysia". Namun dalam tataran implementasi di Malaysia konsep wasatiyah tidaklah mirip dengan gagasan tersebut mengingat term wasatiyah dalam epistemologi Islam membawa pesan melakukan kebaikan dengan ketabahan, kebenaran, ketekunan dan penuh konsistensi, jauh berbeda dengan pelaksanaan Gagasan Malaysia yang cenderung untuk kepentingan sesaat dan sementara.

4. Mohd. Kamal Hassan, "*The Concept of Wasatiyyah and the challenge of Islam liberal in Indonesia*". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pandangan dunia Islam yang adil dan seimbang (konsep wasatiyah) memberikan implikasi luas bagi masyarakat muslim kontemporer yang meliputi religiusitas, spiritualitas, intelektual, pandangan, sikap, perilaku, hubungan dan aktivisme umat Islam. Hal itu menjadi semacam pedoman umum untuk mencapai tujuan meoderasi Islam dan menghindari kecenderungan kepada dua kutub *ifrat* atau *tafrith*. Di sisi lain lain konteks aktualisasi konsep wasathiyah di Indonesia, kehadiran aliran pemikiran "Islam Liberal" menjadi hambatan internal tersendiri dan cukup serius terhadap pemahaman konsep wasathiyah yang sejatinya.

5. Mohammad Hasan,[15] "*Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama' Nusantara (Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ary dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*' Hasil Penelitiannya menemukan bahwa Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai figur tradisional dipengaruhi oleh al-Ghazali, Hasyim setuju terhadap moderenisme

[15] Mohammad Hasan, "*Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama' Nusantara (Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ary dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia'* (Desertasi, UINSA, 2018), vii.

tetapi tetap kokoh memegang teguh mazhab. Sedangkan KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh puritan dan pembaharu yang berusaha menghubungkan substansi ajaran Islam dengan kehidupan social dan budaya. Kedua tokoh di atas memiliki argumentasi pemikiran Islam wasathiyah yang hierarkis, mulai dari al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan qiyas. Namun demikian KH Ahmad Dahlan lebih cenderung pada pembaharuan yang digagas oleh Muhammad Bin abdul Wahab, al-Afghani, Abduh, dan Rasyid Ridha. Pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia yang tawassut (moderat) melalui organisasi keagamaan yang mereka dirikan.

Dari semua artikel hasil penelitian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa penelitian-penelitian yang ada masih berkisar pada ranah epistemologis dan teoritis, belum ada yang sudah menjurus pada tataran aksiologis-strategis. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam saat ini seakan masih gugup untuk secara terang-terangan mendeklarasikan untuk mengusung konsep moderat baik karena beum punya konsep yang jelas maupun karena harus berhati-hati akan munculnya gesekan secara ideologis dengan masyarakat disekitarnya. Dengan demikian penelitian ini tentu berbeda baik secara metodologis maupun lingkup serta fokus kajiannya, sehingga sangat layak untuk dilanjutkan. Permasalahan penerapan konsep moderasi Islam dalam tataran pelaksanaan kebijakan di PTKI menjadi sangat urgen dan menemukan relevansinya sepanjang gerakan-gerakan keberagamaan masyarakat muslim masih seperti saat ini. Jika di lihat tulisan-tulisan yang ada, kelihatan masih banyak penulis yang meragukan konsep moderasi Islam yang dimaksud oleh al-Qur'an dapat di aktualisasikan dalam moderasi konsep manusia. Ini tentu pemikiran yang tidak baik bagi pengembangan konsep *ummatan wasatha* di Indonesia yang s ini sudah mulai banyak diterima oleh masyarakat.

BAB IV
POTRET MODERASI ISLAM PADA PTKIN DI INDONESIA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UNTUK MEMPERMUDAH PELAKSANAAN pengumpulan data penelitian, maka ditentukan beberapa lokasi penelitian dengan mempertimbangkan letak geografis dan sosio-kultural masyarakatnya. Secara geografis dibagi menjadi 3 wilayah, yaitu wilayah bagian barat, wilayah bagian tengah, dan wilayah bagian timur. Kemudian ditentukan lokasi PTKI yang berkedudukan di wilayah masing-masing dengan mempertimbangkan kondisi sosiologis masyarakat dan lingkungannya. Lokasi yang terpilih adalah:

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga berkedudukan di Yogyakarta tepatnya di Jl. Marsda Adisucipto No. Yogyakarta. Dirintis sejak tahun 1951 dan diresmikan sebagai Institut Agama Islam Negeri pada Tanggal 14 Agustus 1960. IAIN kemudian dipecah menjadi dua yaitu IAIN Jakarta dan Yogyakarta. Pada Tahun 1965 IAIN Yogyakarta diberi nama IAIN Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 Tanggal 1 Juli 1965.

Setelah melewati beberapa periode bersejarah, sejak menjadi IAIN, antara lain yang sebut sebagai periode peletakan landasan Akademik (1972-1996). Periode ini ditandai dengan pembangunan

sarana prasarana fisik kampus meliputi pembangunan gedung Fakultas Dakwah, Perpustakaan, Program Pascasarjana, dan Rektorat dilanjutkan. Sistem pendidikan yang digunakan pada periode ini mulai bergeser dari 'sistem liberal' ke 'sistem terpimpin' dengan mengintrodusir 'sistem semester semu' dan akhirnya 'sistem kredit semester murni'. Dari segi kurikulum, IAIN Sunan Kalijaga telah mengalami penyesuaian yang radikal dengan kebutuhan nasional bangsa Indonesia. Jumlah fakultas bertambah menjadi 5 (lima); yaitu Fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin. Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dibuka pada periode ini, tepatnya pada tahun akademik 1983/ 1984. Program Pascasarjana ini telah diawali dengan kegiatan-kegiatan akademik dalam bentuk *Short Courses on Islamic Studies* dengan nama *Post Graduate Course* (PGC) dan Studi Purna Sarjana (SPS) yang diselenggarakan tanpa pemberian gelar setingkat master. Untuk itu, pembukaan Program Pascasarjana pada dasawarsa delapan puluhan tersebut telah mengukuhkan fungsi IAIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga akademik tingkat tinggi setingkat di atas Program Strata Satu.[1]

Periode selanjutnya disebut sebagai pemantapan akademik dan manajemen (1996-2001). Periode ini berupaya meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) salah satunya dengan mendorong dosen melanjutkan studi ke tingkat magister dan doktor dalam berbagai bidang keilmuan baik di dalam maupun luar negeri. Begitu juga terhadap tenaga kependidikan didorong agar meningkatkan kompetensinya baik dengan mengikuti diklat maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Semua ini dilakukan dalam rangka meningkatkan orientasi akademik dan mengokohkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tinggi.[2]

---

[1] http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah diakses pada tanggal 02 Juni 2019

[2] Ibid.

Periode berikutnya adalah periode pengembangan kelembagaan (2001-2010). Dikenal sebagai fase "transformasi", yaitu transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004. Deklarasi UIN Sunan Kalijaga dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2004. Perubahan Institut menjadi universitas dilakukan untuk mencanangkan sebuah paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yaitu paradigma Integrasi interkoneksi. Paradigma ini mensyaratkan adanya upaya untuk mendialogkan secara terbuka dan intensif antara *hadlarah an-nas*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*. Dengan paradigma ini, UIN Sunan Kalijaga semakin menegaskan kepeduliannya terhadap perkembangan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat umum pada umumnya. Pemaduan dan pengaitan kedua bidang studi yang sebelumnya dipandang secara diametral berbeda memungkinkan lahirnya pemahaman **Islam yang ramah, demokratis, dan menjadi rahmatan lil 'alamin.** Selanjutnya pada masa kepemimpinan berikutnya sejak tahun 2010 sampai sekarang disebut sebagai periode kebersamaan dan kesejahteraan.

2. UIN Mataram

Sejarah berdirinya Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram) berawal dari dibukanya Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Cabang Mataram Tahun 1966. Sejak Tahun 1997 dua fakultas tersebut dijadikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mataram berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 11 Tahun 1997 tentang Pendirian STAIN. Beberapa tahun kemudian, STAIN Mataram bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri Mataram (IAIN Mataram) berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 91 Tahun 2004 tentang alih status STAIN Mataram menjadi IAIN Mataram. Setelah berproses

hampir 13 Tahun lebih, akhirnya IAIN Mataram bertranformasi kelembagaan menjadi UIN Mataram berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Np. 34 Tahun 2017.[3]

UIN Mataram, berkedudukan di Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Tepatnya di Kabupaten Mataram. UIN Mataram berposisi di tengah-tengah antara provinsi Nusa Tenggara Timur yang berpenduduk mayoritas Nasrani dan Provinsi Bali yang mayoritas penduduknya beragama hindu, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi UIN Mataram dalam mengembangkan kajian keislaman yang *rahmatan lil alamin*.

Dalam melaksanakan peran dan fungsi akademiknya, UIN Mataram telah mencanangkan apa yang disebutnya sebagai "Horison Ilmu", sebagai landasan teologis, filosofis, dan model implementasi dalam kurikulum dan tradisi keilmuan UIN Mataram. Dalam "Horison Ilmu" nya, UIN Mataram mengusung *Trade Mark* Paradigma keilmuan "Integrasi-Interkoneksi dan Internalisasi" sebagai *cultural identity* yang menjelaskan distingsi antara perguruan tinggi ini dengan perguruan tinggi yang lainnya.[4]

Sebagaimana PTKIN pada umumnya, UIN Mataram memiliki visi dengan tata kelola yang baik dan berdaya saing nasional di tahun 2020 khususnya dalam mengembangkan kajian Islam, Sains Teknologi dan peradaban secara integratif. Dengan visi di atas, sudah bisa ditebak bahwa misi yang digariskan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang mengintegrasikan dan mengembangkan ilmu keislaman, social, humaniora, sains, dan teknologi.[5] Misi inilah yang secara umum menjadi tujuan utama yang harus dicapai oleh UIM Mataram dalam beberapa tahun ke depan dalam menjalankan tridharma perguruan tinggi.

[3] Buku Pedoman akademik UIN Mataram Tahun 2017/2018. Hal. 3.

[4] Masnun Tahir, "Horoson Ilmu: Ke Arah INtegrasi Sains dan Agama di Lingkungan UIN Mataram", dalam *Horison Ilmu,* (Lombok: Pustaka Lombok, 2018), viii.

[5] Buku Pedoman Akademik UIN Mataram 2017/2018. Hal. 4.

3. UIN Alauddin Makassar

Dirintis sejak tahun 1962 sebagai Fakultas Cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Awalnya hanya ada Fakultas Syariah, dua tahun kemudian juga dibuka fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga cabang Makassar (1964), dan disusul setahun kemudian (1965) Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Cabang Makasar. Karena sudah ada tiga fakultas, maka secara administrative sudah memenuhi syarat dibukanya sebuah Institut. Maka berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 79 tanggal 28 Oktober 1965, mulai tanggal 10 Nopember 1965 berstatus mandiri dengan nama Institut Agama Islam Negeri *(Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah*) Makassar.[6]

Setelah menjadi perguruan tinggi yang mandiri, IAIN Makasar selanjutnya mengembangkan kelembagaannya dengan membuka fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah, dan membangun jaringan dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk membuka kelas jauh Progran Pascasarjana pada 1990, dan akhirnya pada 1993 sudah menjadi program pascasarja yang dapat berdiri sendiri.

Perihal nama IAIN Makassar dengan "Alauddin" diambil dari nama raja Kerajaan Gowa yang pertama memeluk Islam dan memiliki latar belakang sejarah pengembangan Islam di masa silam, di samping mengandung harapan peningkatan kejayaan Islam di masa mendatang di Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia bahagian Timur pada umumnya. Sultan Alauddin adalah raja Gowa XIV tahun 1593-1639, (kakek/datok) dari Sultan Hasanuddin Raja Gowa XVI, dengan nama lengkap I Mangnga'rangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin, yang setelah wafatnya digelari juga dengan Tumenanga ri Gaukanna (yang mangkat dalam kebesaran kekuasaannya), demikian menurut satu versi, dan menurut versi lainnya gelar setelah wafatnya itu adalah Tumenanga

[6] http://www.uin-alauddin.ac.id/sejarah, diakses tanggal 3 Juni 2019.

ri Agamana (yang wafat dalam agamanya). Gelar Sultan Alauddin diberikan kepada Raja Gowa XIV ini, karena dialah Raja Gowa yang pertama kali menerima agama Islam sebagai agama kerajaan. Ide pemberian nama "Alauddin" kepada IAIN yang berpusat di Makassar tersebut, dicetuskan oleh para pendiri IAIN Alauddin, di antaranya adalah Andi Pangeran Daeng Rani, (cucu/turunan) Sultan Alauddin, yang juga mantan Gubernur Sulawesi Selatan, dan Ahmad Makkarausu Amansyah Daeng Ilau, ahli sejarah Makassar.

Status Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar berubah menjadi (UIN) Universitas Islam Negeri Alauddinn Alauddin Makassar berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No 57 tahun 2005 tanggal 10 Oktober 2005 yang ditandai dengan peresmian penanda-tanganan prasasti oleh Presiden RI Bapak DR H Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 4 Desember 2005 di Makassar. Dalam perubahan status kelembagaan dari Institut ke Universitas , UIN Alauddin Makasar mengalami perkembangan dari lima (5) buah Fakutas menjadi 7 (tujuh) buah Fakultas dan 1 (satu) buah Program Pascasarjana (PPs) berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 tahun 2006 tanggal 16 Maret 2006.

Dalam mengembangkan dan menjalankan roda organisasi, UIN Alauddin Makasar berpedoman kepada falsafah pendidikan UIN Alauddin Makasar yang disebutnya sebagai "Rumah Peradaban". Sebuah bangunan keilmuan yang diambil dari filosofi sebuah rumah adat khas Makasar yang memilki keunikan tersendiri, yang terdiri dari berbagai unsur namun satu sama lain saling menguatkan sehingga menjadi satu unit rumah yang kokoh dan kuat. Unsur bangunan tersebut adalah:

a. Pondasi: adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits

b. Lantai dan halaman: adalah budi pekerti (akhlakul karimah)

c. Tangga: Tahapan menuju Peradaban

d. Pilar: Nilai-nilai agama dan kearifan lokal

e. Dinding: Iptek yang aplikatif

f. Jendela: Keterbukaan, wawasan dan pandangan luas, dan adaptif terhadap dinamika dan perkembangan dunia.

g. Atap: Persaudaraan, Toleransi, dan egalitarian.[7]

4. IAIN Madura

Institut Agama Islam Negeri Madura berkedudukan di Jalan Raya Panglegur, Km. 4 Pamekasan Madura Jawa Timur. Secara historis sekilas dapat dijelaskan bahwa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan (STAIN Pamekasan), merupakan wujud nyata dari alih status Fakultas Tarbiyah Pamekasan cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya. Fakultas Tarbiyah Pamekasan didirikan pada 20 Juli 1966 Masehi atau 2 Rabiul Akhir 1386 Hijriyah. Peresmian Fakultas Tarbiyah Pamekasan dilakukan oleh Menteri Agama RI, KH. Syaifuddin Zuhri, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 39 Tahun 1966. Pada awal berdiri sampai beberapa tahun lamanya, lokasi kampus masih menumpang di kompleks gedung Pendidikan Guru Agama Negeri/PGAN Pamekasan (sekarang Madrasah Aliyah Negeri/MAN 2 Pamekasan) di jalan KH. Wahid Hasyim 28 Pamekasan. Barulah pada tahun 1977 Fakultas Tarbiyah Pamekasan memiliki gedung sendiri, dibangun di atas tanah seluas 5000 m^2 yang berlokasi di Jalan Brawijaya Nomor 5 Pamekasan.

Sejak awal berdiri sampai awal tahun 1987, kampus ini hanya menyelenggara-kan program pendidikan Sarjana Muda (*Bachelor of Arts*/BA) Jurusan Pendidikan Agama Islam/PAI yang kemudian merevitalisasi menjadi program pendidikan dalam jenjang Sarjana Strata Satu (S-1) karena program BA tersebut berakhir. Pada

[7] Dokumen UIN Alauddin Makasar tentang "Rumah Peradaban", Falsafah Pendidikan UIN Alauddin MAkasar, tahun 2013, hal. 7

rentang waktu tahun 1966 hingga 1998 kampus ini berhasil mewisuda ratusan sarjana (sarjana muda dan sarjana lengkap). Pada tahun 1997 Presiden RI menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri di seluruh Indonesia. Keppres itu kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/136/1997 tentang Alih Status dari Fakultas Daerah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri pada 30 Juni 1997. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Pamekasan berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan. Peresmian alih status ini dilakukan di Jakarta pada 21 Maret 1997 Masehi atau 12 Dzulqaidah 1417 Hijriyah.

Perubahan status IAIN-cabang/Fakultas-daerah menjadi STAIN berprospek positif, karena berarti STAIN memiliki kewenangan atau otonomi dalam penyelenggaraan dan pengembangan manajemen pendidikan tinggi secara kreatif sesuai kapasitas, potensi, dan kebutuhan nyata. Sejak beralih status, STAIN terus berkembang secara signifikan. Saat ini telah memiliki tiga jurusan untuk program sarjana, yaitu Jurusan Tarbiyah (dengan sembilan program studi yaitu Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Tadris Bahasa Inggris, Manajemen pendidikan Islam, Tadris Bahasa Indonesia, Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Bimbingan dan Konseling Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Islam Anak Usia Dini). Jurusan Syariah (dengan empat Program Studi yaitu, Ahwal al-Syakhshiyyah, Hukum Ekonomi Syari'ah, Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir). Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam (dengan tiga program Studi, yaitu Perbankan Syari'ah, Ekonomi Syariah, Akuntansi Syariah). Program Magister (Strata 2) dengan program studi Pendidikan Agama Islam dan Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI).[8] Sejak terbitnya

[8] Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan,*

perpres No. 28 Tahun 2018 tertanggal 5 April 2018 yang diundangkan oleh Menkumham pada tanggal 7 April 2018, secara kelembagaan STAIN Pamekasan berganti menjadi IAIN Madura.

Dengan beralih status menjadi IAIN Madura, maka ditawarkan 4 (empat Fakultas, yaitu Fakultar Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta Fakultas Adab, Ushuludin dan Dakwah. Di beberapa Fakultas tersebut, mata kuliah fiqh munakahat atau dalam nama yang berbeda dikenal dengan hukum pernikahan Islam digelar di beberapa program studi. di Syari'ah, Tarbiyah, dan fakultas lainnya. Di Tarbiyah misalnya, mata kuliah fiqh munakahat menjadi salah satu kurikulum pendamping yang melengkapi ilmu fiqh lainnya, terutama di program studi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan di Jurusan Syari'ah menjadi mata kuliah wajib keahlian yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa jurusan syariah dalam program studi apapun. Saat ini IAIN Madura menampung ± 8000 mahasiswa yang tersebar di 16 program studi S-1 dan S-2. Ribuan mahasiswa tersebut berasal dari berbagai propinsi di Indonesia dengan latar belakang pendidikan yang beragam.[9]

B. Konsep Islam Moderat di Beberapa PTKIN

Dari beberapa PTKI yang dipilih sebagai objek dan sekaligus subjek penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa semua sivitas akademik dan juga tenaga kependidikan di lingkungan PTKI setuju dan mendukung pengembangan konsep Islam moderat melalui pelaksanaan tri darma, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Hal itu mereka lakukan di samping sebagai bentuk kontribusi PTKI, juga sebagai pilihan ideologis dari perguruan tinggi berbasis agama Islam. Dukungan dan persetujuan yang dimaksud dapat ditemukan dalam berbagai

[9] Dokumentasi sub. Bagian akademik Tahun 2018.

upaya yang dilakukan oleh para civitas baik sebagai pribadi maupun sebagai pengelola PTKI dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dan diimplementasikan di lingkungan perguruan tinggi masing-masing. Salah satu dosen sekaligus Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Mataram mengatakan:

> "di UIN Mataram telah dikembangkan konsep Islam moderat baik untuk dosen maupun mahasiswa kami dan tenaga kependidikan. Konsep Islam moderat tidak hanya menjadi wacana dan diskursus yang hanya kami tulis dan publikasikan di media, namun justru menjadi kebijakan kelembagaan di UIN Mataram dimana distingsi perguruan tinggi ini adalah terletak pada pengem-bangan UIM Mataram yaitu pengembangan Islam *Wasatiyah*. Islam yang inklusif, akomodatif, dan toleran melalui paradigma horizon keilmuan UIN Mataram.[10]

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa pengembangan Islam moderat di UIM Mataram sudah menjadi keputusan bersama di antara civitas akademika dan juga tenaga kependidikan, bahkan bukan hanya menjadi wacana dan diskursus saja, tetapi semua unsur telah melakukan aksi dengan mempublikasikan tulisan-tulisan yang relevan, baik yang diawali dengan penelitian maupun tulisan konseptual yang dipublikasikan di jurnal ilmiah dan media massa lainya.

Salah satu dosen mengatakan bahwa UIN Mataram benar-benar serius dalam mengembangkan Islam moderat:

> "pernah ada surat edaran atau surat keputusan secara spesifik terkait dengan mahasiswa bercadar yang diduga berideologi radikal (tidak moderat). Dulu pernah ada edaran pak rektor, ketika ada masalah jilbab atau bercadar, ada, beliau pernah menyuruh mengumpulkan dulu beberapa yang memakai cadar dsb mungkin untuk mengetahui siapa yang moderat dan sbg, ada perintah untuk itu, dulu pernah ada surat perintah untuk menginventarisir siapa yang memakai cadar atau radikal, artinya ada upaya rektor untuk mereda radikalisme dsb.[11]

---

[10] Masnun Tohir (Warek 1 UIN Mataram), wawancara langsung 22 April 2019

[11] Dzul Yadain, Dosen UIN Mataram, wawancara langsung tanggal 22 April 2019.

Pernyataan di atas dibenarkan oleh mahasiswa bahwa UIN Mataram telah mengembangkan Islam moderat sejak mahasiswa mulai memasuki gerbang perkuliahan sampai dengan lulus. “Ada saja kegiatan-kegiatan yang mengarahkan kami agar tetap menjaga keberagamaan kami para mahasiswa agar tidak keluar dari konsep Islam moderat. Kami sangat setuju dan senang dengan kebijakan perguruan tinggi kami karena memilih konsep Islam yang ramah dan tidak berlebihan, baik dalam aqidah, Ibadah, dan mu’amalah.[12]

Di IAIN Madura juga ditemukan kondisi yang hampir sama, civitas akademik juga setuju dan mendukung penuh pengembangan konsep Islam mederat sebagai basis ideologis perguruan tinggi. Rektor IAIN Madura, Mohammad Kosim, menyatakan:

> “Tujuan IAIN Madura, sebagaimana termaktub dalam STATUTA antara lain “menghasilkan lulusan yang religius, moderat, kompeten, mandiri, berdaya saing, dan cinta tanah air”. Jadi jelas sekali bahwa moderasi beragama menjadi tujuan yang harus diimplementasikan dan diperjuangkan di IAIN Madura. Juga visi IAIN Madura adalah religius dan kompetitif. Religius dimaknai sebagai cita-cita untuk enghasilkan sosok yang taat beragama, berakhlak mulia, meng-hargai keragaman, dan cinta tanah air. Jadi visi religius IAIN Madura sangat mendukung moderasi beragama.”[13]

Salah satu dosen mengatakan bahwa:

> “Saya kira penting Islam moderat ini di perguruan tinggi karena inilah dasar dari perguruan tinggi IAIN ke depan. Sehingga kalau tidak kuat, memang tidak kelihatan, jadi intelektual itu jika tidak moderat justru lebih berbahaya dari orang awam yang moderat itu. Jadi, menurut saya penting sarjana ini dikawal pemikirannya, *background* apapun, baik pendidikan, hukum, ekonomi, dsb, pondasi keislamannya harus moderat. Minimal tidak merasa lebih baik dari orang lain sehingga tawazun, tasamuh dan tawasuth itu terus melekat di dalam hati, pikiran dan tindakannya”.[14]

---

[12] Ahlan, Mahasiswa UIN Mataram, wawancara langsung tanggal 22 April 2019.

[13] Mohammad Kosim, Rektor IAIN Madura, wawancara tanggal 25 Mei 2019.

[14] Zainal Abidin, Dosen IAIN Madura, wawancara langsung tanggal 28 Mei 2019.

Dengan penyataan di atas dapat dipahami bahwa IAIN Madura sebagai salah satu PTKI juga mendukung pengembangan konsep Islam moderat baik untuk dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan lainnya. Dan IAIN Madura bukan hanya pada tataran konsep, namun juga aksi-aksi nyata yang dilakukan oleh unit yang berwenang maupun kelembagaan secara umum.

Salah satu mahasiswa juga mengatakan bahwa IAIN Madura telah mengambil bagian dalam pengembangan Islam moderat:

> "Untuk di IAIN Madura ini melihat dari sebagian akademika baik dosen, mahasiswa maupun tenaga kependidikan yang lain, memang ada yang mencoba ingin mengembangkan konsep Islam Moderat di kampus ini. Mengaca ketika kita sering melakukan perbincangan atau diskusi pendek dengan beliau-beliau, tentu kita selaku umat Islam lebih mengedepankan nilai-nilai toleran. Yang di dalamnya, kita harus tidak keras dan tidak juga lemah lembut. Artinya kita harus bisa ada di tengah-tengah (tidak terlalu ke kiri, tidak terlalu ke kanan)".[15]

Senada dengan pernyataan mahasiswa di atas salah satu dosen IAIN Madura juga menegaskan bahwa:

> "Kalau mengembangkan konsep Islam moderat saya pikir itu bagian dari hal yang menjadi kewajiban perguruan tinggi keagamaan karena itu program pemerintah, selama ini melalui menteri agama memang yang harus dikembangkan di Indonesia itu adalah Islam moderat termasuk perguruan tinggi kita yaitu IAIN Madura. Saya pikir IAIN Madura ini sangat konsen terhadap Islam Moderat itu. Yang saya tahu di kepemimpinan pak Rektor, Pak Kosim ini Islam Moderat itu tergambarkan dalam visi. Visi IAIN Madura itu Religius Kompetitif yang kemudian diterjemahkan dalam misinya itu adalah salah satu hal yang diemban bersama agar Islam Moderat itu berkembang di Madura melalui sistem pembelajaran termasuk penelitian dan pengabdian-pengabdian masyarakat yang terkemas dalam Islam Moderat".[16]

Baik pernyataan dosen maupun mahasiswa di atas jelas menggambarkan bahwa IAIN Madura sebagai entitas penting yang

[15] Faizal, Mahasiswa IAIN Madura, wawancara langsung tanggal 27 Mei 2019.

[16] Atiqullah, Dosen IAIN Madura, Wawancara Langsung tanggal 27 Mei 2019.

ada di Pulau Madura telah mengambil bagian dalam pengembangan moderasi Islam melalui berbagai tugas dan fungsinya sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam.

Salah satu perguruan tinggi keagamaan swasta di Madura, yaitu Universitas Islam Madura (UIM) yang berkedudukan di Pamekasan, juga telah mengembangkan konsep moderasi Islam di lingkungan perguruan tingginya. Dalam satu kesempatan, Rektor UIM memberikan sambutan terkait pentingnya menanamkan moderasi Islam bagi para mahasiswanya:

> "Oleh karena itu saya titipkan nama dan karakter Universitas Islam Madura yang dari pondok pesantren untuk bangsa dari faham faham Radikalisme yang saat ini berjalan dengan sangat Massif . Oleh karena itu selamatkan UIM yang notabene berbasis pondok pesantren utamanya Pondok pesantren Miftahul ulum Bettet Pamekasan. Beliau adalah pertama pembawa Organisasi Nahdhatul Ulama di Kabupaten Pamekasan, jika saudara Universitas Islam Madura merusak tatanan dan faham pesantren maka secara otomatis melangkahi jasa dari para almarhum pengasuh pesantren. Kami menolak Radikalisme yang sekarang sedang Massif di beberapa lembaga pendidikan bukan tidak mungkin ini sangat mungkin, oleh karena saya titipkan karakter UIM yang berhaluan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah secara bersama sama kita rapatkan barisan untuk menangkal dan menolak Radikalisme berhaluan Islam Non Aswaja".[17]

Pernyataan Rektor di atas meski tidak secara langsung menyebukan istilah Islam moderat, namun cukup menggambarkan kekhawatiran akan merasuknya paham-paham non moderat yang salah satunya adalah paham radikal ke dunia kampus yang berbasis pesantren tersebut. Maka untuk mengantisipasi itu terjadi menggalakkan mahasiswa agar lebih kuat dan kokoh dalam memegang prinsip-prinsip pesantren yang ditinggalka oleh para pengasuh dan pendahulunya.

---

[17] Ahmad, S.Ag, M.Pd, Rektor UIM Pamekasan, kata sambutan orasi kebangsaan, tanggal 12 Maret 2019.

Dari Indonesia tengah yang secara sosial keagamaan masyarakatnya mayoritas muslim dan sangat banyak ormas Islam beraliran radikal. UIN Alauddin Makasar menjadi PTKI yang memiliki tanggung jawab besar pengembangan Islam moderat di wilayah tengah Indonesia.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu dosen UIN Alauddin Makasar, didapatkan informasi bahwa perguruan tinggi tersebut telah mengembangkan konsep moderasi Islam, ia menjelaskan:

> "Kita disini sebenarnya kalau di LPM itu kita punya 2 pekerjaan besar kalau terkait dengan itu, *pertama,* bagaimana mematangkan pengetahuan agama untuk mahasiswa-mahasiswa di program studi agama serta mereka mendapatkan pemahaman agama yang benar tapi pada saat yang sama kita juga punya tanggung jawab memberikan pengetahuan agama yang standart kepada dosen-dosen ataupun mahasiswa di jurusan/program studi umum. Itukan program studi kita ada dua. Kalau pada program studi agama, maka lebih menekankan pada aspek bagaimana memahami agama itu secara apa adanya, ya mungkin kalau dalam bahasa kita itu memahamkan atau menjelaskan agama yang moderat, memang itu tanggung jawab kita sebagai perguruan tinggi, persoalan kalau dia keluar dia mengambil sikap lain atau tidak, bukan urusan kita. Tetapi di dalam kampus memang kita sudah punya komitmen untuk mengajarkan ajaran Islam yang moderat, saya kira kita semua sependapat kalau itu ya".[18]

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa UIN Alauddin juga telah berperan dalam mengembangkan moderasi Islam baik pada tataran konsep maupun pelaksanaan. Mengingat di Kampus tersebut terdapat fakultas agama dan juga fakultas umum yang memiliki karakteristik input yang berbeda-beda, maka pola penerapannya tentu juga berbeda, bahkan tidak hanya menyasar mahasiswa, tapi juga kepada dosen-dosen yang mengajar khususnya di jurusan/program studi umum.

---

[18] ZulFahmi, Dosen UIN Alauddin Makasar, wawancara langsung tanggal 2 Mei 2019.

Selanjutnya, hal yang lebih luar biasa, peneliti temukan data terkait pengembangan moderasi Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Soal pengembangan moderasi Islam bukan hal baru bagi civitas akademika UIN Suka, salah seorang mahasiswa mengakatan:

> "Pengembangan Islam moderat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya rasakan ada, karena beberapa dosen selalu mengucapkan dalam beberapa kesempatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai mahasiswa saya sangat setuju sekali karena dalam Islam moderat ada konsep *ramatalil alamin* yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai Islam yang membawa rahmah kepada semua umat. Pengembangan Islam moderat sangat perlu, karena di era ini berkembang pemikiran-pemikiran radikal yang membahayakan generasi yang akan datang, karena sepuluh tahun lagi alumni dan lulusannya akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang"[19]

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa UIN Suka sudah mengembangkan moderasi Islam kepada mahasiswanya di kelas maupun di luar kelas. Dan para mahasiswa menyambut baik dan mendukung pengembangan Islam moderat di kampusnya, mengingat mahasiswa merupakan calon penerus bangsa yang akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia di masa yang akan datang, karenanya harus memiliki pemahaman yang utuh dan benar tentang kajian keislaman, yaitu konsep Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Dari penjelasan berbagai sumber di atas, dapat ditarik benang merah bahwa beberapa PTKI di Indonesia telah mengembangkan konsep moderasi Islam baik pada tataran wacana maupun praksis kehidupan keberagamaan di dalam kampus masing-masing, baik yang telah menetapkannya sebagai bagian kebijakan kelembagaan dengan aturan dan rencana strategis perguruan tinggi, maupun yang masih pada tataran parsial dengan membuat kegiatan-

[19] Mardiana, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 2 April 2019.

kegiatan secara ad hoc sesuai dengan kebutuhan dan kegentingan di perguruan tinggi masing-masing.

Poin lainnya bahwa civitas akademika (mahasiswa dan dosen), juga tenaga kependidikan mayoritas secara tulus mendukung kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pimpinan perguruan tingginya tentang pengemangan Islam moderat. Namun ada juga mahasiswa maupun dosen yang belum sepenuhnya mendukung, meski tidak mennolaknya.

Civitas akademika juga memandang penting pengembangan konsep Islam moderat di kampus masing-masing, karena kondisi sosio-politik saat ini di sekitar perguruan tinggi menunjukkan eskalasi gerakan yang tidak ramah dan jauh dari kedamaian dengan mengatasnamakan agama. Sehingga perguruan tinggi harus mengantisipasinya.

Adapun konsep moderasi Islam yang diusung oleh masing-masing PTKI sangat beragam. Antara lain dijelaskan: "Konsep Islam moderat karena kebetulan saya orang NU, Islam moderat yang diterapkan di NU, *tawazun*, *tasamuh* dan *tawasuth*. Jadi itu yang coba kita tanamkan di perguruan tinggi bagaimana dia tawazun itu seimbang, tasamuh itu toleran dan tawasuth itu pertengahan".[20]

Senada dengan pernyataan di atas, Mohammad Hasan menjelaskan mengenai konsep Islam moderat yang dikembangkan di IAIN Madura:

> "Konsep Islam Moderat yang dikembangkan di IAIN Madura, pertama: berdasarkan ayat al-Qur'an *(wa kadzalika ja'alnaakum ummatan wasathan litakunu syuhada 'alannaas wa yakunu ala rasul syahida)* itu yang dikembangkan dengan konsep "wasathan" ummat di tengah-tengah, maknanya adalah tidak radikal, tidak liberal, tidak tafrid, tidak ifrad, tidak gerakan kanan, tidak gerakan kiri. Karena dalam konsep

---

[20] Zainal Abidin, Dosen IAIN Madura, wawancara langsung tanggal 28 Mei 2019.

> al-Qur'an itu konsep yang dikembangkan oleh Rasulullah saw. Dalam membangun masyarakat Madinah. Bagaimana di Madinah itu dikenal Civil Society atau masyarakat Madani. Konsepnya ya seperti ini Islam Moderat".[21]

Hampir sama dengan konsep yang dikembangkan di PTKI pada umumnya, di UIN Mataram juga mengarah pada konsep Islam yang berkeadilan dan toleran. Dikatakan bahwa Islam moderat yang dikembangkan di sana adalah Islam yang mengedepankan nilai-nilai antara lain: "Ya, tasamuh, musyawarah, keadilan sosial, kebersamaan, tawasuth, itu dikembangkan di materi. Kita kalau di jurusan tafsir ada mata kuliah tafsir sosial. Tafsir sosial ini materinya tentang itu, itu seperti yang saya katakan tadi di kurikulum sudah masuk. Di lingkungan internal ini juga diimplementasikan ke dalam pergaulan sehari-hari baik di kampus atau di luar kampus"[22]

Artinya, konsep Islam yang dikembangkan di UIN Mataram adalah Islam yang mengajarkan kedamaian dan toleransi antar sesama manusia tanpa memandang suku, agama, dan golongan. Lebih lanjut dijelaskan oleh dosen yang lain:

> "Di Lombok/Mataram/NTT, rumah orang-orang muslim tidak beraturan, orang hindu juga tidak beraturan, jadi orang hindu itu ada di tengah kerumunan orang Islam, dan orang Islam juga berada ditengah kerumunan orang hindu, jadi bercampur baur. Lalu yang kita lihat keseharian dari masyarakat ini sangat betul-betul membawa konsep *rahmatan lil'alamin*. Artinya ketika ada musabaqah tilawatil qur'an, maka orang-orang hindu ini ikut berperan. Ketika ada kegiatan orang hindu seperti ogorogo, nyepi, galungan dia juga ikut berperan, kadang tukang pikul, paling tidak ikut nonton dan memberikan ruang kepada mereka untuk beraksi, berimplementasi baik terhadap pembuatan fasilitas-fasilitas yang dipakai untuk galungan itu, tidak menjadi persoalan, orang Islam juga tidak masalah, ini dari kemasyarakatan".[23]

---

[21] Mohammad Hasan, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, wawancara langsung tanggal 27 Juni 2019.

[22] Zul Yadain, Dosen UIN Mataram, wawancara langsung tanggal 22 April 2019.

[23] MS. Udin, Dosen dan Guru Besar UIN Mataram, wawancara langsung tanggal 22 April 2019.

Pernyataan di atas menggambarkan kondisi relasi masyarakat muslim di daerah NTB dalam pergaulannya dengan masyarakat non muslim yang memang banyak bersetuhan secara langsung dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa masyarakat NTB pada umunya dan lebih khusus sivitas akademika UIN Mataram telah mengamalkan ajaran agama Islam yang moderat, yaitu ajaran agama yang toleran dengan umat minoritas, terutama dalam hal hubungan antarmanusia.

Sementara itu salah satu mahasiswa pascasarjana UIN Suka Yogyakarta menjelaskan mengenai konsep Islam moderat yang dikembangkan dengan kebijakan pimpinan, yaitu:

> "Sejauh ini masih dalam bentuk peringatan yang diberikan pihak kampus seperti kasus cadar di UIN Suka Masih dalam bentuk peringatan "lampu kuning belum ke tindakan, justru pemberitaan media massa mengakarkan UIN Yogya Melarang cadar. Namun setelah pasca pelarangan cadar itu ada gerakan yang masif dari pimpinan kampus seperti kajian-kajian dan adanya padangan pemikiran para dosen pada setiap kuliah untuk mempertahakan nilai-nilai Islam moderat yang menjujung tinggi nilai-nilai inklusifitas dan pluralitas yang nampak dari cara berpakaian dengan menggunakan cadar".[24]

Secara umum pernyataan di atas menggambarkan bahwa konsep Islam moderat yang ditanamkan kepada mahasiswa dan warga kampus lainnya, adalah Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas dan nilai Inklusifitas, serta menolak sikap dan nilai berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Salah satu yang sangat diperhatikan adalah tata cara berpakaian mahasiswa dan dosen yang bercadar, yang diduga kuat beraviliasi dengan organisasi radikal dan terorisme.

Menurut sivitas akademika PTKI, pengembangan Islam moderat di perguruan tinggi keagamaan sangat penting dengan

---

[24] Faqih, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 2 April 2019.

berbagai pertimbangan, dikatakan: “Islam yang moderat dibutuhkan untuk menjaga NKRI dari perpecahan di mana sekarang banyak muncul kelompok-kelompok ekstrimesme yang menampilkan wajah-wajah arabmisasi dengan pakainya yang putih-putih”.[25] Dia menambahkan bahwa “menyemai konsep Islam saat ini perannya sangat vital, karena era ini berkembang pemikiran-pemikiran radikal yang membaha yakan generasi yang akan datang, karena sepuluh tahun lagi alumni dan lulusannya akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang”

Salah satu dosen UIN Sunan Kalijaga turun memberikan penjelasan mengenai urgensi pengembangan Islam moderat di lingkungan kampus, alasannya:

> “Gelombang islamisme luar biasa dasyat di Indonesia, karena memiliki momentum politik elektoral, sehingga politisi tergoda untuk membangun aliansi dengan Islamisme, Islamisme merujuk kepada kholifaisme. Yang dikembakan HTI, atau kekuatan Jama’ah Islamiyah, kekuatan Salafi-Tarbafi, ini sangat luar biasa agen-agen mereka bukan hanya masuk di pengajian-pengajina masyarkat tapi juga masuk ke lingkungan kampus, dinamika kemahasiswaan sangat luar biasa, mahasiswa yang mileneal yang sangat adaktif dengan perkembagan IT dengan *smartphone* sehingga mereka belajar agama melaui media sosial”.[26]

Artinya bahwa gerakan-gerakan Islam garis keras yang cenderung mengarah kepada pemikiran untuk menjadikan NKRI sebagai negara khilafah benar-benar serius mengancam NKRI, karena itu sangat relevan bagi PTKI untuk mengambil bagian dalam penyelamatan Negara bangsa dan agama, dengan menyemai sekaligus mengawal konsep Islam moderat dan implementasinya dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

---

[25] Faqih, Mahasiswa UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 2 April 2019.

[26] Rozaki, dosen sekaligus Wakil dekan Bidang Kemahasiswaan dan alumni Fakultas Dakwah UIN Suka, wawancara langsung tanggal 4 April 2019.

Rozaki juga menambahkan alasan mengapa perguruan tinggi sangat penting mengembangkan Islam moderat, yaitu:

> "Indonesia lahir dari perbedaan, karena itu kita harus memiliki cara pandangan yang inklusif, saya kira ajaran Islam banyak, bagaimana kita mengapresiasi perbedaan-perbedaan, pancasila banyak memuat prinsip-prinsip funfamental untuk mengapresiasi keberagaman. *Civic culture*, *civic education* untuk menangkal radikalime, pada PBAK dan Mata kuliah PPKN dan kegiatan kemahasiswaan yang lain, PBAK dengan menedukasi mahasiswa baru dengan mengajak mereka mengenal konsep Islam yang baik".[27]

Sementara itu, di UIN Alauddin Makassar, urgensi pengembangan Islam moderat tidak hanya menyasar mahasiswa, namun juga dosen-dosen umum:

> "Kita punya misi mengintegrasikan keilmuan. Ini untuk memberikan wawasan standart (paling tidak standart) kepada dosen umum karena kalau tidak, itu yang terjadi tadi. Kalau tidak kekurangan pengetahuan, takutnya dia merasa lebih Islam daripada yang lain. Padahal apa yang dipahami itu belum tentu Islami. Karena tadi dia mendapatkannya dari pinggir jalan, ceramah2, pengajian2, dari pertemuan2, kita tidak tahu referensinya itu siapa, kan semua orang bisa berceramah sekarang".[28]

Dosen sangat berperan dalam menciptakan suasana keberagamaan yang inklusif dan moderat, karena dosen lebih intens berinteraksi dengan mahasiswa. Sedikitnya 16 kali dalam satu semester. Sementara dosen-dosen yang bertugas di fakultas umum, banyak yang berlatar belakang ilmu umum dan minim pengetahuan agamanya, sehigga dikhawatirkan mempelajari agama melalui media social yang kebanyakan saat ini dikuasai oleh aliran Islamisme.

---

[27] Idem.

[28] Zul Fahmi, Dosen UIN Alauddin Makasar, wawancara langsung tanggal 2 Mei 2019.

C. Strategi Pengembangan Islam Moderat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.

Adapun strategi pengembangan Islam moderat di PTKI tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing PTKI memiliki caranya sendiri yang pandang lebih efektif dan efisien. Ada PTKI yang mulai mengenalkan Islam moderat di Kampusnya sejak dini, yaitu ketika mahasiswa baru mulai menginjakkan kaki di perguruan tinggi tersebut, misalnya ketika pelaksanaan orientasi akademik dan pengenalan kampus di PTKI. Salah satunya di IAIN Madura, Mahasiswa baru sudah diberikan pemahaman awal tentang dasar-dasar Islam moderat dan implementasinya dalam lingkungan kampus maupun di masyarakat. dalam satu dokumen ditemukan jadwal pengenalan budaya akademik dan kemahasiswaan yang di dalamnya ada materi kebangsaan dan Islam wasatiyah (moderasi Islam).[29]

Dalam kegiatan PBAK tersebut salah satu pemateri menyampaikan secara konseptual mengenai Islam moderat, antara lain tentang makna dan sumber terminologi Islam moderat baik dari al-Qur'an maupun hadits, kemudian dijelaskan juga tentang ciri-cici sikap dan perilaku *ummatan wasatha* atau umat yang memegang paham Islam moderat dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Antara lain sikap dan perilaku tawasuth, tawazun, i'tidal, toleran, musawa, syura, dan sifat-sifat lainnya. Dalam artikel ringkas tersebut juga digambarkan bagimana mengimplementasikan konsep Islam moderat dalam kehidupan melalui aspek hukum, muamalah, ibadah, akhlak, manhaj berfikir, dan sebagainya.[30]

Keberadaan dokumen tersebut terkonfirmasi oleh penjelasan penanggung jawab kegiatan PBAK, yaitu Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni. Ia mengiyakan bahwa pengembangan

---

[29] Dokumen Jadwal PBAK IAIN Madura Tahun 2018.

[30] Dokumen materi sesi PBAK IAIN Madura Tahun 2018.

Islam moderat di kampusnya dilakukan sejak awal mahasiswa mulai merasakan bangku perkuliahan.

> "Strategi IAIN Madura dalam mengembangkan Islam Moderat adalah mulai dari proses awal. Saya sebagai Warek III melakukan strategi ini pertama diawali dengan PBAK, dimana proses pengenalan mahasiswa baru di kampus ini sudah diperkenalkan bahwa di IAIN Madura ini adalah Islam yang ramah, rahmatan lil 'alamin, Islam wasathan, tidak radikal dan juga tidak liberal, tidak tafrid, tidak ifrad, tidak aliran kanan, tidak aliran kiri, tapi betul-betul sesuai dengan yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw. Adalah Islam yang ramah. Oleh karena itu Islam yang ramah, mulai pertama strategi di IAIN Madura itu sudah dilakukan pada saat PBAK".[31]

Selain itu, strategi yang dilakukan di IAIN Madura dalam mengimplemen-tasikan Islam moderat, sebagaimana dijelaskan Mohammad Kosim adalah sebagai berikut:

> "Hampir setiap acara resmi yang melibatkan dosen dan mahasiswa (seperti pelantikan pengurus Ormaha, rapat-rapat koordinasi) saya selalu menyam-paikan pentingnya menjalankan Islam secara moderat. Juga dalam setiap perkuliahan, agar para dosen menyampaikan pesan moderasi beragama, dan agar mengontrol para mahasiwa agar jangan sampai tergabung pada kelompok-kelompok radikal"[32]

Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga memberikan pemahaman tentang Islam moderat sejak mahasiswa mulai masuk kuliah, khususnya ketika pengenalan budaya akademik dan kemahasiswa. Mardiana mengatakan: "Setiap awal masuk bagi mahasiswa baru ada kegiatan pengenalan budaya akademik dan kemahasis-waan (PBAK) dimana di dalamnya ada materi-materi tetang Islam moderat yang sampaikan oleh para pendamping kegiatan tersebut maupun oleh nara sumber".[33]

---

[31] Mohammad Hasan, Wakil Rektor bidang kemahasiswaan dan alumni IAIN Madura, wawancara langsung tanggal 27 Juni 2019.

[32] Mohammad Kosim, Rektor IAIN Madura, wawancara tanggal 25 Mei 2019.

[33] Mardiana, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 2 April 2019.

Pengembangan Islam moderat sejak dini juga dilakukan di kampus lain. Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta salah salah satu dosen menjelaskan:

> "Indonesia lahir dari perbedaan, karena itu kita harus memiliki cara pandangan yang inklusif, saya kira ajaran Islam banyak, bagaimana kita mengapresiasi perbedaan-perbedaan, pancasila banyak memuat prinsip-prinsip funfamental untuk mengapresiasi keberagaman. Civic culture, civic education untuk menangkal radikalime. Maka pada kegiatan PBAK dan Mata kuliah PPKN dan kegiatan kemahasiswaan yang lain, PBAK dengan mengedukasi mahasiswa baru dengan mengajak mereka mengenak konsep Islam moderat sejak dini."[34]

Tindakan serupa juga peneliti temukan di UIN Mataram. Wakil Rektor bidang kemahasiswaan dan alumni mengatakan:

> "Pengembangan Islam moderat di kampus kami di lakukan sejak dini, dan dengan berbagai strategi yang beragam, disesuaikan dengan kondisi dan situasinya. Dan saya setiap ada kegiatan apapun, sambutan secara kami masukkan itu, cuma secara resmi belum masuk ke dalam kurikulum, tapi memulainya kemaren mengisi waktu PBAK, waktu penerimaan mahasiswa baru ketika dia dikenalkan akademik, antara lain itu salah satu materi yang diberikan kepada mahasiswa baru".[35]

Pernyataaan di atas diamini oleh mahasiswa UIN Mataram bahwa memang kampus tempat dia menimba ilmu benar telah memperhatikan pengembangan Islam moderat sejak mahasiswa baru mengenyam kursi ruang kuliah dengan kegiatan orientasi. Lebih lanjut dia mengatakan:

> "Ya sejauh yang saya pelajari, kita mulai diberi pengarahan terkait Islam moderat mulai semester awal, bahkan ketika ada kegiatan-kegiatan seperti studium general dan workshop kita memang ditekankan dalam pemberian konsep Islam moderat itu. Bahkan di

---

[34] Rozaki, Wakil Dekan Bidang kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 12 April 2019.

[35] Hj. Nurul Yakin, Wakil Rektor bidang kemahasiswaan dan alumni UIN Mataram, wawancara langsung tanggal 22 April 2019.

> semester atas kita diberikan pandangan doktrin terkait Islam moderat itu sendiri. Ada beberapa mata kuliah yang sedikit orientalis tapi mengarahkan pada Islam moderat, ada tafsir Nusantara, tafsir sosial, tapi tafsir yang tidak terlalu normatif artinya radikal tidak terlalu sekuler tetapi menengahi permasalahn-permasalahan".[36]

Penyataan di atas, menggambarkan bahwa pengembangan Islam moderat di UIN Mataram dilakukan dengan berbagai langkah dan strategi, dimulai dari sejak mahasiswa baru masuk sampai semester tinggi. Ada beberapa mata kuliah yang secara ekpelisit dan implisit mengajarkan pemahaman Islam moderat kepada mahasiswa. Manurut Ahlan, intensitas pengembangan Islam moderat di kampusnya tergolong tinggi, karena tidak hanya dilakukan melalui penyisipan materi di kurikulum perkuliahan, namun juga di ekstrakurikuler. Ia menjelaskan:

> "Kalau kegiatan ekstrakurikuler biasanya kita melakukan pengkajian, misalnya di tafsir kita ada komunitas kajian, biasanya tiap minggu hari rabu kita melakukan pengkajian terkait permasalahan-permasalahn sosial yang terjadi hari ini, yang kadang-kadang itu radikal kemudian memaksa masyarakat, tapi ada juga yang sekuler dan kita mengombinasikan kedua konsep itu sehingga menciptakan karakter mahasiswa yang berpikir moderat. Itu yang sedang kita usahakan. Orang-orang yang radikal mengatakan bahwa Islam Nusantara itu tidak boleh, dan yang sekuler mengatakan itu sah-sah saja. Tapi kita mengambil jalan tengah bahwa jika itu tidak membawa dampak negatif kenapa tidak kita gunakan, karena Islam Nusantara lebih banyak manfaatnya daripada mudaratnya dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat indonesia yang plural".[37]

Pernyataan yang hampir sama terlontar dari mahasiswa yang lainnya bahwa mereka sejak orientasi awal menjadi mahasiswa sudah mulai diperkenalkan dengan pemikiran-pemikiran moderat khususnya moderasi beragama. Berlanjut dengan kajian-kajin ilmiah dan seminar-seminar baik di intra maupun ekstra kampus.[38]

---

[36] Ahlan, Mahasiswa UIN Mataram, wawancara langsung, 22 April 2019.

[37] Idem.

[38] Ayatussolehah, Mahasiswi UIN Mataram, wawancara langsung, 22 April 2019.

Hampir sama seperti yang lainnya, di UIN Alauddin Makasar moderasi Islam dikembangkan dengan memasukkan ke struktur kurikulum dan perangkat turunannya. Melalui mata kuliah tertentu yang harus deprogram oleh seluruh mahasiswa baik yang di fakultas umum maupun keagamaan. Zulfahmi mengatakan:

> "Penerapannya itu misalnya di seluruh program studi baik agama ataupun prodi umum, kita sudah punya kebijakan di kurikulum. Di sana ada kurikulum yang menjadi kurikulum yang wajib diambil oleh seluruh mahasiswa UIN. Kurikulum yang saya maksud beberapa program studi yang menurut kami kalau program studi ada beberapa mata kuliah agama yang menurut kami kalau ini diajarkan secara paripurna, kalau ini diterima oleh mahasiswa dengan baik, maka potensi bagi mereka untuk menjadi radikal itu... Kalau sebaliknya mereka bisa mendapatkan pengetahuan agama yang komprehensif, yang ujung2nya bisa membuat mereka berpaham moderat di dalam menyampaikan..... apa itu yang pertama yang wajib, saya kira bahasa Arab, jadi seluruh mahasiswa wajib mempelajari bahasa Arab. Kemudian yang kedua al-Qur'an atau Ulumul Qur'an, ilmu al-Qur'an ini di samping, ini kita tidak berbicara untuk prodi yang khusus Qur'an Hadits".[39]

Jika diperhatikan penjelasan nara sumber di atas, tergambar jelas bahwa upaya perguruan tinggi keagamaan Islam dalam mengembangkan Islam moderat dengan menekankan konsep moderasi Islam ke dalam beberapa mata kuliah yang bersifat institusional, seperti mata kuliah bahasa arab, mata kuliah qur'an hadits, mata kuliah fiqh, dan sebagainya.

Pengembangan Islam moderat dengan memasukkan secara langsung atau tidak langsung ke dalam struktur kurikulum juga menjadi strategi yang dugunakan di perguruan tinggi keagamaan lainnya. Seperti di IAIN Madura misalnya dosen menyatakan bahwa Islam moderat diselipkan dalam mata kuliah dasar yang institusional.

---

[39] Zulfahmi, dosen UIN Alauddin Makasar, wawancara langsung tanggal 2 Mei 2019.

Salah satu dosen senior di IAIN Madura berpandangan :

> "Konsep yang paling tepat menurut saya, selain memilih beberapa bahan ajar dari semua jurusan, itu kita pilih menjadi mata kuliah institusi yang mengarah kepada Islam moderat. Contoh misalnya di bidang kajian tauhid, itu lebih ditekankan pada al-Asy'ariyah, di bidang kajian fiqh lebih ditekankan pada Syafi'iyah, kemudian di bidang kajian akhlak itu al-ghazali misalnya. Kita melihat misalnya strategi-strategi ini dilakukan bagaimana kita mengupayakan mata kuliah yang menjadi ketetapan institusi yang mengarah pada Islam moderat itu betul-betul diarahkan dan dikembangkan menjadi perilaku dan sikap mahasiswa dan civitas akademik warga masyarakat kampus yang mempunyai perilaku Islam moderat".

Gambaran di atas menunjukkan bahwa memasukkan pemahaman atas nilai-nilai moderasi Islam dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar pada mata kuliah yang paling memungkinkan, baik secara implisit maupun eksplisit. Dengan merujuk kepada teologi yang sudah diakui bersama mengajak umat Islam untuk berislam dengan Islam yang moderat sesuai bidang-bidang keberagamaan di mana ulama mazhab jauh sebelumnya sudah berbicara secara panjang lebar dalam berbagai kitab mereka.

Ditambahkan oleh pendapat dosen lainnya, bahwa IAIN Madura telah mengembangkan moderasi Islam sesuai dengan tugas dan fungsi PT, yaitu tridarma perguruan tinggi. Dalam proses pendidikan dan pengajaran tentu menjadi keniscayaan bagi PTKI, diperkuat dengan aspek penelitian dan pengabdian masyarakat, baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa.

> "Kita tidak boleh liberal dan tidak boleh radikal. Islam moderat ini yang perlu dikawal, baik pola pendidikan dan pola hukum yang dikembangkan. Bahkan yang cenderung rawan itu ekonomi, jadi banyak perekonomi yang agak radikal. Itu tidak benar. Kemudian, kita harus perlu mentoleransi. Saya kira kebijakan yang perlu ditanamkan bahwa Islam Indonesia ini adalah religius yang kita perjuangkan ialah Islam moderat yang perlu dipertegas. Pengembangannya ketiga sisi aspek itu, di bidang akidah, syariah dan akhlak. Karena ini perguruan

> tinggi maka tridarma itu harus dikoneksikan. Misalkan konsep ekonomi Islam yang perlu dikembangkan adalah konsep ekonomi yang bersumber dari orang-orang yang berpikiran moderat. Jika secara backgraund ada orang radikal, misal dalam pengajaran, kita coba kenalkan pemikir ekonomi Islam yang moderat. Di bidang penelitian, kita perlu meneliti. Apa sebenarnya perbedaan dan persamaan antara ekonomi Islam yang liberal, moderat dan Islam radikal. Jadi, disisi kiri ada radikal, kanan ada liberal dan di tengah-tengah ini Islam moderat. Di bidang pengabdian juga begitu, berorentasi kesana. Kalau kegiatan secara langsung Islam moderat, mungkin itu yang dilakukan oleh rektorat seperti wawasan kebangsaan dan sebagainya".[40]

Pengembangan moderasi Islam bagi warga kampus dapat dilakukan melalu jalur pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang memang menjadi tugas dan fungsi perguruan tinggi. Mengembangkan materi yang moderat, melakukan penelitian yang dapat menyemai moderasi Islam tentang keekonomian, serta melaksanakan pengabdian masyarakat, tentu sudah dilakukan dan menjadi penekanan tersendiri dalam menentukan kebijakan perguruan tinggi ke depan.

Menguatkan pendapat di atas, Atiqullah menyampaikan pendapatnya tentang kebijakan yang diambil IAIN Madura dalam beberapa tahun terakhir mengenai pengembangan Islam moderat di PT tersebut:

> "3 tahun yang lalu, di tingkat kemahasiswaan kita menerapkan sistem bagaimana Islam ini diterjemahkan oleh kita sebagai Islam yang *rahmatan lil'alamin* baik itu dalam aspek kehidupan beribadah atau berinteraksi sosial, karena pada waktu itu munculnya kelompok2 radikal baik itu radikalisme Islam, dalam kehidupan masyarakat keras itu bisa ditopang oleh kegiatan-kegiatan keagamaan yang soft, yang membuat orang itu umpama harus mengutamakan mahasiswa bersholawat. Jadi, di kampus ini ada kelompok namanya mahasiswa at-taufiq, mahasiswa R-G. Sesungguhnya kegiatan-kegiatan di luar itu ketika dibawa ke kampus, dengan nuansa shalawat, sesungguhnya shalawat itu yang membuat masyarakat dingin dalam arti bisa meneladani Rasulullah".[41]

---

[40] Zainal Abidin, Dosen IAIN Madura, wawancara langsung tanggal 28 Mei 2019.

[41] Atiqullah, dosen IAIN Madura, wawancara langsung 27 Mei 2019.

Pernyataan dosen di atas dibenarkan oleh salah satu mahasiswa, bahwa di kampus tempat dia menimba ilmu telah menciptakan suasana akademik dan peruliahan yang diselimuti dengan nilai-nilai moderasi Islam.

> "Sejauh ini aktualisasi kepemimpinan dalam menerapkan Islam Moderat ini sangat baik. Artinya, banyak hal yang dilakukan oleh pimpinan terkait ketika ada sebuah persoalan di kampus, mereka bukan lantas menghakimi secara pribadi tapi mereka lebih mengedepankan permusyawaratan2 atau tabayyun-tabayyun terkait persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pimpinan. Sebelum mengambil keputusan, mereka melakukan proses permusyawaratan dan tabayyun terlebih dahulu".[42]

Kegiatan-kegiatan lain seperti seminar, kajian ilmiah, dan diskusi-diskusi yang mengambil tema secara specific maupun secara umum terkait pengembangan moderasi Islam juga sering dilakukan baik oleh pimpinan secara kelembagaan maupun melalui unit-unit kemahasiswaan di lingkungan IAIN Madura. Salah satu mahasiswa menjelaskan:

> "Pernah, baik itu yang dilakukan oleh UKK, UKM, teman-teman ORMAWA, yang mengemas kegiatan-kegiatan yang sifatnya dalam pengembangan religius dalam konsep pemahaman Islam Moderat. Selain ORMAWA, pihak pimpinan juga sering melakukan kegiatan-kegiatan tentang pengembangan Islam yang Moderat. Seperti seminar, workshop, atau talkshow yang dilakukan oleh teman-teman dalam kegiatan-kegiatan seperti itu. karena saya masuk kepengurusan DEMA dan kita dari Syari'ah juga kemarin sempat konsultasi terhadap Dekan Fakultas untuk mengadakan acara yang bersinggungan dengan syari'at Islam (keislaman dan keagamaan). Termasuk juga agenda HIMA Prodi mengagendakan kajian rutinitas tentang bagaimana kita memahami Islam Moderat. Islam yang berada di tengah, tidak terlalu ke kiri dan tidak terlalu ke kanan. Jadi, responsif mahasiswa dengan dosen sudah selaras untuk bagaimana kita pemahaman tentang Islam tidak terlalu anarkis dan apatis.[43]

[42] Faisal, mahasiswa IAIN Madura wawancara langsung tanggal 26 Mei 2019.

[43] Ubaidillah, mahasiswa IAIN Madura wawancara langsung tanggal 26 Mei 2019

Aktivitas pengembangan Islam moderat di lingkungan PTKI di Indonesia juga menyasar kegiatan-kegiatan organisasi kemahasiswaan, baik organisasi intra kampus maupun ekstra. Karena justru dari organ-organ kemahasiswaan inilah muncul pemahaman-pemahaman yang berlebihan, baik liberal maupun radikal. Di UIN Mataram misalnya, peneliti mendapatkan pemandangan menarik tentang kegiatan mahasiswa tentang moderasi Islam. Mereka melakukan kajian-kajian sebagai bentuk pengkaderan menyangkut Islam moderat.[44] Setelah dikonfirmasi tentang kegiatan tersebut, salah seorang mahasiswa menjelaskan:

> "Kebetulan aktifis HMI dan PMII, kita sering melakukan pengkajian terkait masalah itu, dan ada beberapa dosen yang menjadi pemateri ketika mengupas tentang itu, jadi seperti misalnya yang dikeluarkan oleh Pak Rektor kita Prof. Dr.H. Mutawalli MA, beliau mengatakan bahwa kita kalau dalam berpikir boleh radikal, tetapi dalam bertindak jangan sampai radikal. Dalam konsep itu beliau mengatakan, ketika mengakaji sesuatu itu harus sampai dasar, tetapi ketika meng-implementasikan sesuatu kita harus menyesuaikan dengan kondisi masayarakat di sekitar, sehingga tidak ada istilahnya kesenjangan yang kemudian menimbulkan konflik di kemudian hari".[45]

Mahasiswa yang lain membenarkan pernyataan di atas, bahwa organisasi kemahasiswaan ekstra kampus juga mengambil bagian dalam mengembangkan pemahaman moderasi Islam bagi para mahasiswa dengan menggelar diskusi-diskusi dan kelompok-kelompok kajian baik itu mahasiswa sebagai nara sumbernya maupun dengan menghadirkan dosen sebagai pembicara. Hal itu kami lakukan untuk membendung paham-paham radikal dan fundamentalis yang di kampus kita semakin meningkat jumlahnya.[46]

---

[44] Observasi langsung tanggal 22 April 2019.

[45] Ahlan, Mahasiswa UIN Mataram, wawancara langsung tanggal 22 April 2019.

[46] Muhammad Wiranadi Utama, Mahasiswa UIN Mataram, wawancara langsung tanggal 22 April 2019.

Hasil pengamatan peneliti di UIN Mataram banyak mahasiswi yang berpakaian jilbab tertutup semacam Cadar, bahkan ada yang berpakaian mirip ninja, atau pakaian yang biasa dipakai oleh oknom-oknom teroris.[47] Meski demikian tidak automatis dimaknai bahwa mahasiswa UIN Mataram banyak yang berpaham radikal atau fundamentalis. Salah satu dekan mengatakan:

> "mengenai cara berpakaian mahasiswa yang demikian itu tidak berarti mereka punya pemahaman keagamaan radikal yang beraviliasi dengan organisasi terlarang, seperti HTI, namun adakalanya sebagai bentuk aktualisasi dari keyakinan keberagamaan dan pemahaman keagamaan mereka, bahwa seorang perempuan jika keluar rumah harus menutup seluruh anggota tubuh yang rentan menimbulkan kemaksiatan bagi yang lain, jadi bukan karena mereka anggota organisasi terlarang, apalagi teroris, bukan itu, tentu kami di sini tetap waspada".[48]

Di Kampus UIN Suka Yogyakarta mahasiswa diberikan wadah khusus untuk membawa mereka mengembangkan Islam moderat, sehingga terhindar dari pemahaman yang tidak semestinya. "Mahasiswa diwadahi oleh ada kajian-kajian filsafat mulai dari filsafat Islam sampai filsafat tinggi "Filsafat kritis setiap hari rabu dan jumat, Kalau di program pascasarjana sudah tidak ada, karena para dosen hanya mengarahkan sedangkan pengembangan dalam pengajaran diserahkan kepada mahasiswa untuk berkreasi sendiri".[49]

Untuk memperkuat pengembangan Islam moderat dan menangkal radikalisme, secara kelembagaan UIN Sunan Kalijaga salah satunya membuat wadah yang bernama CISFORM *(Center for the Study of Islam and Social Transformation)*, lembaga ini bekerja secara kreatif tidak hanya mengandalkan kajian-kajian dan

---

[47] Observasi langsung, tanggal 22 April 2019.

[48] Musawwar, Dekan Fakultas Syariah UIN Mataram, wawancara langsung tanggal 22 April 2019.

[49] Faqih, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 2 April 2019.

workshop, namun juga membuat film animasi yang kontennya mengenalkan Islam yang ramah, toleran, dan tawasuth. Unit kelembagaan tersebut menyemai konsep moderasi tidak hanya untul internal kampus, namun untuk masyarakat secara umum.

Memproduksi video-video yang anti radikalisme, dimana lebih kepada yang umum karena itu bagian dari pengabdian kepada masyarakat, sudah lebih 40 film Animasi yang terbagi dalam lima tema religi yakni hijrah, khalifah, jihad, toleran dan tauhid. Perhatian terhadap potensi terorisme belum begitu disadari anak muda. Mereka rentan terhadap merebaknya ajaran-ajaran radikal, kondisi ini yang menjadi perhatian kami. Kedalam UIN SUKA ada diskusi-diskusi dengan melihat di kantor CISform bukan hanya masalah moderasi agama tapi juga ke Islam, politik, budaya. Kita mengunakan istilah Meastrimeng moderat Islam. Ada kumpulan tulisan yang ditulis oleh cisform tentang Post Islamisme dan Islamisme yang juga membahas Islam Moderat, sasaran kepada umum”.[50]

Di samping secara kelembagaan sudah ada unit khusus yang salah satu tugasnya mengebangkan konsep moderasi Islam, UIN suka juga melakukan kegiatan-kegiatan lain, baik untuk internal maupun masyarakat secara umum. Salah satu upaya menanggulangi paham extremesme dan radikalisme, CISForm UIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan diskusi dan launching film animasi religi. Acara tersebut hasil kerjasama antara CISForm, UIN SUka Yogyakarta dan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menurut direktur CISForm, kegiatan tersebut bertujuan:

> “melalui film animasi religi ini mampu menjadi *counter-narratif* yang efektif bagi kalangan muda yang familiar dengan sosial media, dan mudah untuk disebarkan melalui youtube, facebook, twitter, instagram dan media sosial lainnya. Ini adalah salah satu kontribusi CISForm

[50] Muhammad Wildan, Direktur Cisform UIN Suka Yogyakata, wawancara langsung tanggal 4 April 2019.

dalam mengarusutamakan pemahaman Islam moderat yang*rahmatan lil'alamin*di kalangan muda, sekaligus menjadi wacana tanding (*counter violent extremism*) untuk meredam propaganda radikalisme di Indonesia melalui pesan-pesan yang dikemas dalam bentuk animasi yang menarikdan menghibur,"[51]

Dijelaskan oleh salah satu dosen bahwa untuk membentengi kampus dari radikalisme, ektrimisme, eksklusifisme dilakukan dengan berbagai strategi:

"UIN SUKA melakukan: (1) membuat kode etik mahasiswa agar dalam proses belajar belajar tidak mengunakan penutup wajah, menghindari kata cadar (2) Melalui CIS-form agar tercipta nuansa Islam moderat dengan memproduksi film-film moderasi Islam, sampai saat ini sudah ada 40 film yang di produksi, karena para mahasiwa/remaja sangat adaptif dengan media sosial, sudah ribuan orang yang mendowloud (3) Memperkuat wacana-wacana Islam Moderat, Islam Nusantara yang berkemajuan, (4) Memperkuat kerjasama dengan Lintas IMAN Kerjasama dengan perguruan tinggi keagamaan yang lain seperti universitas Sanata Dharma, UKDW, Atmajaya, agar semua mahasiswa saling memahami konsep agama lain dimana tenaga pengajarnya dari dosen-dosen".[52]

Di antara agenda Cisform yang sedang dan akan terus dilakukan adalah pelaksanaan *research* dengan membidik situs-situs tertentu yang dipandang punya kerawanan tinggi berkembangnya radikalisme Islam termasuk pesantren-pesantren. Dikatakan:

Riset masih terus dilaksanakan, kita konsen pada daerah-daerah pesantren radikal/konservatif, seperti pondok Ngruki ini yang menjadi target-target untuk menghilangkan sekat-sekat itu, Kita 4 kali 2010, 2012, 2013, 2014 untuk melakukan training dan mengembangkan wawasan Islam moderat, kita lebih kepada memberikan wacana alternatif, bahwa Islam tidak hanya bicara ibadah ideologi tapi juga ekonomi, sosial, seni, dll. Kita mentraining ratusan orang, cisform

---

[51] Mohammad Wildan, direktur CISForm UIN Suka Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 4 April 2019.

[52] Rozaki, Dosen sekaligus sekretaris Ikatan Alumni UIN Suka Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 4 April 2019.

punya *link* kesana karena jaringan MMI, MAT. Dosen tugas utama ngajar sehingga tidak bisa jauh-jauh dari kampus".[53]

Salah satu strategi yang dilakukan oleh PTKI di Indonesia dalam rangka optimasi peran perguruan tinggi dalam menangkal paham radikal dan terorisme adalah dengan merawat nilai-nilai kebangsaan, salah satunya dengan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam mata kuliah atau secara langsung. Salah satu narasumber ketika memberikan orasi kebangsaan di Universitas Islam Madura (UIM) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai kebangsaan dapat dimulai dengan mereaktualisasi nilai-nilai pancasila dari berbagai sudut kepentingan.

"Nah ini yang mengerikan jika generasi muda sudah tidak mengenal kebangsaannya sendiri maka deri itu darimana nilai kebangsaan itu kita rawat ?yang pertama mulai dari pancasila, nah nilai nilai dasar pancasila ini rekan rekan sekalian dari sudut agama, dari sudut kepentinhgan,dari sudut universalitas tidak ada satupun yang bertentangan dengan nilai yang diyakiani seluruh masyarakat indonesia. ini merupakan anugerah terbeasar dari tuhan yang maha esa kepada bangsa indonesia tentang pancasila. Nah sekarang kepada generasi milllenial bagaimana kita menerapkannnya itu yang menjadi masalah. yamg pertama, perlu cara baru yang sesuai perkembangan zaman , dulu ada P4 temen temen, saya sendiri insyaallah asli didikan P4 dulu kalau mau lulus di tes sila satu pancasila, butir butir Pancasilanya ada berapa ?sayangnya pada saat itu kedaulatan dan kebesaran nilai nilai pancasila itu hanya selesai ditingkat hafalan tetapi tidak sampai pada implementasi kebangsaan. Nah ini yang menjadi pemikiran kiata bersama, disaat seperti ni reformasi pendidikan kewarganegaraan sangat diperlukan untuk mengenalkan temen temen semua generasi muda kepada pancasila".[54]

Narasi orasi kebangsaan yang disampaikan narasumber di atas menjelaskan bagaimana peran perguruan tinggi dalam

---

[53] Muhammad Wildan, Direktur Cisform UIN Suka Yogyakata, wawancara langsung tanggal 4 April 2019.

[54] Agung Ali Fahmi, Narasumber orasi kebangsaan di UIM Pamekasan tanggal 12 Maret 2019.

menjaga kesatuan dan persatuan bangsa begitu penting, salah satunya dengan mengembangkan materi-materi perkuliahan yang di dalamnya menekankan pada nilai-nilai pancasila yang ketika dilihat berbagai sudut pandang, baik agama, sosial, budaya, nilai-nilai pancasila tidak ada yang bertentangan. Salah satunya mata kuliah pendidikan kewarganegaraan yang menjadi mata kuliah dasar wajib bagi seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

Terkait strategi pengembangan Islam moderat melalui konten mata kuliah di program studi masing-masing, UIN Alauddin Makasar memberikan keterangan sangat rinci:

> "Untuk mata kuliah ilmu Al-Qur'an, maka ada dua aspek yang kita ajarkan. Yang *pertama* terkait dengan peristilahan dalam ilmu al-Qur'an, bagaimana mereka paham apa yang dimaksud dengan al-Qur'an dst, metodologi tafsir dst, asbabul wurud, pokoknya pengetahuan umum tentang ilmu al-Qur'an. Tetapi sebagian lagi kita mengajarkan terkait dengan bagaimana memahami bidang ilmu yang mereka pelajari yang terdapat di dalam al-Qur'an. Jadi kalau misalkan prodinya itu katakanlah farmasi, maka sebagian dari topik bahasan itu akan mengungkapkan prinsip-prinsip al-Qur'an terkait dengan kefarmasian. Sehingga mereka punya pengetahuan standart terkait dengan farmasi di dalam al-Qur'an. Begitu juga kalau prodi yang lain. Betul judulnya nanti itu ilmu al-Qur'an tetapi kontennya, motif bahasannya itu berbeda pandangan masing-masing prodi. Tapi kalau terkait dengan definisi peristilahan dalam ilmu al-Qur'an sama, tetapi terkait dengan konten ataupun isi al-Qur'an yang diajarkan kepada mahasiswa, sangat terkait dengan program studinya".[55]

Dari narasi di atas dapat digambarkan bahwa seluruh mahasiswa baik yag fakultas umum maupun agama, bahkan fakultas farmasi dan kedokteran semuanya mendapatkan mata kuliah yang di dalamnya akan mengarahkan mahasiswa kepada pemahaman agama yang moderat, di samping juga mereka akan menerima pemahaman kefarmasian dari perspektif al-Qur'an. Dan hal ini juga berlaku bagi mata kuliah lainnya yang terkait, seperti

[55] Zulfahmi, Dosen UIN Alauddin Makasar, wawancara langsung 2 Mei 2019.

ilmu hadits, Fiqh, sejarah kebudayaan Islam, dan semacamnya dengan harapan bahwa kurikulum tersebut akan mengantarkan mahasiswa kepada pemahaman keislaman yang moderat.

> "Harapan kita dari kurikulum tersebut coba kita bandingkan mata kuliah-mata kuliah yang tadi, kalau diajarkan dengan bagus seharusnya kita melahirkan lulusan yang punya pandangan yang moderat, bukan cuma kurang adil karena memang UIN Makassar ini terkenal sebagai perguruan tinggi sebagai pusat kajian sumber Qur'an Hadits. Karena dari dulu kita dianggap yang terbanyak pakarnya di bidang Qur'an Hadits. Tapi kita tidak hanya mengambil ini karena kita kepentingan tadi bagaimana melahirkan lulusan yang punya wawasan keagamaan moderat dan keagamaan yang mampu merangkul semua masyarakat punya wawasan yang luas dst, maka enam mata kuliah ini harus diajarkan dengan baik. karena kalau diajarkan dengan baik, secara teori seharusnya akan melahirkan lulusan yang punya wawasan yang paripurna tentang agamanya walaupun pengetahuan itu sebagai dasar".[56]

Dari pernyataan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pengembangan Islam moderat juga dapat dilakukan dengan meramu kurikulum sedemikian rupa yang akan dapat mengantarkan mahasiswa memiliki pemahaman dan perilaku keberagamaan yang moderat, sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dalam memahami konsep Islam yang tidak terlalu condong ke liberalisme dan radikalisme di sisi yang lain.

Pengembangan Islam moderat di PTKI tidak hanya berhenti pada penyiapan kurikulum yang mengakomodir secara komprehensif model keberislaman moderat melalui pendidikan dan pengajaran, namun juga melalui upaya-upaya lain sepanjang mahasiswa menempuh studi di perguruan tinggi tersebut.

> "Strategi berikutnya adalah sepanjang dalam perjalanan mahasiswa dengan alokasi waktu 4 tahun di IAIN Madura, diberikan materi-materi penguatan tentang moderasi Islam. Di beberapa pertemuan warek I

---

[56] Ibid.

dengan beberapa dosen itu, pak doktor Nor Hasan menyampaikan pada bapak ibu dosen agar supaya materi-materi moderasi Islam juga disampaikan di kelas masing-masing karena Islam yang ramah itu sangat dibutuhkan dalam membangun kesatuan NKRI. Oleh karena itu, strategi yang dikembangkan di IAIN Madura sebagaimana yang tadi sudah dijelaskan pertama lewat PBAK, kemudian dilanjutkan dan dikuatkan di fakultas masing-masing. Bahkan di prodi masing-masing Islam Moderat itu akan dikembangkan. Artinya, semua dosen harus berbicara di kelas itu sebagai mukaddimah bahwa perlu dipertahankan NKRI ini. Dan tidak perlu diganti dengan gerakan-gerakan yang lain dan sepakat bahwa NKRI harga mati".[57]

Kegiatan-kegiatan seminar dan orasi ilmiah juga menjadi bagian upaya yang telah dilakukan IAIN Madura, pada Maret 2019 telah menghadirkan salah satu pejabat kementerian agama di Jakarta Bapak Ruchman Basori, MA (Kasi Kemahasiswaan Direktoran Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam dirjen Pendis) untuk memberikan pemahaman kebangsaan dan moderasi beragama kepada mahasiswa yang bertajuk "Penguatan wawasan kebangsaan dan Moderasi Beragama". Pada kegiatan ini Ruchman mengungkapkan adanya potensi berkembangnya paham radikal di Indonesia dan bagaimana langkah mencegahnya, salah satunya dengan meneguhkan 4 Pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945.[58]

Terkait kebijakan pimpinan di lingkungan IAIN Madura mengenai pengembangan moderasi Islam bagi warga kampus, salah satu mahasiswa mengamininya, meski menurutnya kebijakan tersebut belum maksimal atau belum tegas. Di mengatakan:

"Sepengetahuan saya, sejauh ini, kalau surat edaran itu masih belum ada. Tapi setelah disini ada permasalahan, dari pihak kampus atau rektorat, jadi memang perlu ditegaskan. Permasalahan yang terjadi seperti ada sebuah kelompok kajian yang membahas tentang Islam

[57] Mohammad Hasan, dosen IAIN Madura, wawancara langsung tanggal 29 Juni 2019.

[58] Observasi langsung, Maret 2019.

> kekiri-kirian seperti HTI. Kemudian oleh sebagian mahasiswa, kajian tersebut juga harus dibubarkan karena mengandung nilai-nilai atau kajian-kajian yang ekstrim yang dapat mempengaruhi mahasiswa lain. Kemudian ada kebijakan dari pihak kampus, harus ditegakkan secara tegas dari pihak dosen atau mahasiswa itu sendiri".[59]

Pandangan berbeda disampaikan oleh salah satu dosen terkait strategi pengembangan Islam moderat:

> "Menurut saya mengenali karakteristik Islam liberal dan radikal, itu penting. Sehingga nilai-nilai Islam moderat bisa. Islam liberal dan Islam radikal itu pasti ada irisan. Kalau yang spesifik, jelas wawasan kebangsaan. Kemarin kita mendatangkan dari Jakarta tentang wawasan kebangsaan. Kalau secara spesifik seperti diklat keaswajaan, belum ada. Yang saya tahu hanya wawasan kebangsaan, artinya Islam yang berwawasan kebangsaan. Pertama, secara SDM hampir banyak dosen berwawasan Islam moderat. Mungkin ada yang satu dua yang agak radikal tetapi tidak teraktualisasi dalam tindakan. Kalau saya presentase, 10 % liberal, 80 % moderat, 10 % radikal".[60]

Dari paparan sumber di atas, dapat dijelaskan bahwa tidak selalu untuk mencegah berkembangnya paham liberal atau radikal dengan menjauhkan warga kampus dari kajian-kajian paham tersebut, namun dapat dengan memberikan pemahaman mengenai keduanya sehingga warga kampus dapat memahamami duduk persoalannya. Mengingat paham liberal maupun radikal ini tentu punya irisan yang kuat dengan paham moderat.

Di lain tempat salah satu dosen sekaligus pimpinan UIN Mataram mewacanakan lahirnya fiqh kebangsaan untuk meredam gerak radikalisme yang akhir-akhir ini konstelasinya cenderung meningkat baik di masyarakat umum maupun di lingkungan kampus. Menurutnya:

> "Melihat fenomena kehidupan yang cenderung radikal perlu dilakukan upaya kontra radikalisme atas nama agama, berupaya pemasyarakatan

[59] Nursibah, mahasiswa IAIN Madura, wawancara langsung tanggal 26 Mei 2019.

[60] Zainal Abidin, dosen IAIN Madura, wawancara langsung tanggal 28 Mei 2019.

> nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* dan fiqh Islam wasatiah ala NKRI untuk mencegah merebak dan meluasnya ideologi radikal ke pada umat Islam. Dalam hal ini, fikih tidak lagi bercorak vertikalistik yang hanya mengupas masalah hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan mencoba merambah masalah-masalah kemanusiaan, ketatanegaraan *(fiqh al-daulah)* dan kebangsaan *(fiqh al-muwathanah)*".[61]

Pendapat ini menganggap relevan pengembangan moderasi Islam melalui sentuhan kurikulum dan segala muatannya, khususnya yang berkaitan dengan ilmu fiqh. Fiqh yang diharapkan menjadi bagian yang mampu menguatkan dasar-dasar keimanan dan keislaman masyarakat maupun mahasiswa. Wacana pengembangan fiqh kebangsaan yang tidak hanya membicarakan permasalahan hubungan hamba dan tuhan (Hablum min Allah) saja, melainkan lebih dititik beratkan kepada masalah hubungan manusia dengan sesama, baik sesama agama maupun dengan saudara manusia yang lainnya.

Dalam konteks di dunia mahasiswa yang selama ini cenderung menjadi lahan empuk berkermbangnya paham radikal, Masnun menambahkan:

> "Dunia pendidikan termasuk PT, selain terbukti menjadi "ruang nyaman" tumbuhnya benih ideologi radikal, termasuk gerakan ISIS, ia juga mampu menjadi ruang penempaan diri yang sangat potensial bagi lahirnya pribadi-pribadi unggul yang bermoral, beradab, cinta damai dan religius berbasis nilai kemanusiaan yang holistik, komprehensif. Oleh sebab itu penting kita lakukan: *Pertama*, pendalaman dan pemahaman aspek keagamaan tentang perdamaian, kerukunan dan kemanusiaan, yang tentu saja bukan sekadar berbasis intelektualitas-kognitif, melainkan lebih menekankan aspek "penghayatan" (afektif) dan "pengamalan" (psikomotorik. *Kedua*, pengarusutamaan moralitas (berbudi pekerti) sebagai praktik (amal), bukan sekadar intelektualitas, mengingat secara substansi, tidak ada satupun ajaran agama yang mengesahkan "kekerasan" dalam menyelesaikan konflik. *Ketiga*,

[61] Masnun Tahir, Dosen dan Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Mataram, wawancara langsung 22 April 2019.

> indikator keberhasilan pendidikan berbasis nilai perdamaian dalam konteks ikhtiar mengeliminasi konflik social keagamaan sesungguhnya bermula dari tumbuhnya kesediaan untuk "menghargai nilai". Berikutnya adalah menyangkut bagaimana agama (Islam) dikomunikasikan dan diejawantahkan. Dalam hal ini dibutuhkan suatu reorientasi terhadap pola-pola keberagamaan umat. Reorientasi diarahkan pada pencarian basis kesadaran yang toleran, arif, dan empatik terhadap keragaman seraya menghindarkan setiap pengejawan-tahannya dari cara-cara kekerasan. Untuk itu, satu hal mendesak yang patut dilangsungkan adalah penumbuhan inklusivisme sebagai pengkondisian ke arah penguatan nilai pluralisme dalam keberagamaan umat".[62]

Narasi di atas menggambarkan bahwa perguruan tinggi menjadi lokasi yang sangat rentan bagi tumbuhnya benih radikal dan liberal, meski sebenarnya juga lahan subur bagi pengembangan individu untuk melahirkan kader-kader bermoral dan unggul, cinta damai. Karenanya ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan antara lain dengan mempertajam aspek kognitif mahasiswa dengan paham keagamaan yang damai dan moderat. Selanjutnya diperlukan pengarusutamaan moralitas dalam konteks praksis bukan pada tataran konseptual yang seringkali hanya menjadi jargon di alam khayal. Reorientasi pola keagamaan masyarakat khususnya masyarakat kampus menjadi bagian yang tidak boleh dilupakan.

Pengembangan Islam moderat di PTKI selain mengandalkan kegiatan-kegiatan dan menyelipkannya dalam kurikulum, juga dilakukan dengan kebijakan-kebijakan kelembagaan secara kompehensif. Misalkan menjadi bagian tak terpisahkan dari visi dan misi lembaga atau tercantum secara ekpelisit maupun implisit dalam bangunan konsep keilmuan suatu perguruan tinggi, serta termaktub dalam rencana strategis jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

---

[62] Ibid.

UIN Alauddin Makasar memiliki falsafah pendidikan sebagai landasan berpijak dan arah kebijakan perguruan tinggi ke depan yang dikemas dalam “Rumah Peradaban” *(The Home of Civilization)*. Falsafah ini terinspirasi dari khazanah daerah Sulawesi Selatan dengan rumah adatnya yang terkenal memiliki distingsi tersendiri, yang kemudian dielaborasikan dengan visi dan misi UIN Alauddin Makasar sebagai pusat pencerahan dan transformasi IPTeK berbasis Peradaban Islam.

Seperti rumah pada umumnya, falsafah “Rumah perdaban” akan tegak berdiri dan dapat berfungsi jika unsur-unsurnya terpenuhi dan saling menopang satu sama lainnya. Unsur-unsur rumah antara lain terdiri dari pondasi, lantai, tangga, pilar, dinding, atap. Untuk menciptakan kampus sebagai rumah peradaban, UIN Alauddin mencanangkan beberapa prinsip dalam sebuah konstruksi Rumah Peradaban yang utuh yang dibangun di atas struktur yang kuat, sebagai berikut:

1. Fondasinya adalah al-Qur’an dan al-Hadis
2. Lantai dan halamannya adalah budi pekerti (akhlâq al-karîmah).
3. Tangganya adalah tahapan menuju peradaban.
4. Pilarnya adalah nilai-nilai agama dan kearifan lokal.
5. Dindingnya adalah ipteks yang aplikatif.
6. Jendelanya adalah keterbukaan, wawasan dan pandangan luas, adaptif terhadap dinamika dan perkembangan dunia.
7. Atapnya adalah persaudaraan, toleransi, dan egalitarian.[63]

Yang perlu digarisbawahi dari falsafah rumah peradaban UIN Alauddin Makasar adalah rumah yang beratapkan persaudaraan,

[63] Dokumen naskah rumah peradaban UIN Alauddin Makasar Tahun 2013, hal. 7.

toleransi dan egalitarian. Artinya atap berfungsi untuk melindungi sivitas tanpa adanya diskriminasi dengan penuh toleransi, persaudaraan, dan egalitarian. Memperlakukan siapa pun sama meskipun berbeda suku, agama, ras, dan golongan. Hal demikian merupakan nilai-nilai moderasi dalam beragama.

Hasil penelusuran peneliti di sekitar kampus UIN Alauddin Makasar, falsafah "rumah peradaban" tampaknya tidak hanya menjadi jargon di atas kertas, tapi benar-benar teraktualisasi dalam kehidupan keseharian warga kampus. Pengalaman dan pemahaman keberagamaan civitas terlihat sangat majemuk dan berbaur di dalam kampus tanpa ada gesekan. Aktivitas mahasiswa yang tercermin dalam organisasi kemahasiswaan juga sangat beragam. Organisasi kemahasiswaan baik liberal, moderat, maupun yang terkait dengan ideology Islam radikal terlihat bebas melakukan aktivitas di dalam kampus. Semisal PMII, HMI, GMNI, GEMA, dan semacamnya. Terlihat misalkan ada lapak mahasiswa gerakan pembebasan yang menyodorkan buku-buku yang beraviliasi ideology radikal, seperti ajakan jihad, khilafah, dan semacamnya, dengan bebas dan santai di pelataran bangunan masjid kampus.[64]

Kondisi demikian tentu selaras dengan falsafah rumah peradabannya yang memilki jendela, dimana secara filosofi dapat dimaknai sebagai perguruan tinggi yang terbuka untuk siapa saja yang akan menuntut ilmu di UIN Alauddin Makasar, dan menjadi perguruan tinggi yang berwawasan luas serta terbuka untuk diberi masukan yang kontruktif dari pihak manapun.

Menurut pernyataan mahasiswa, di kampus tempat mereka menimba ilmu, memang terbuka untuk siapa saja yang ingin menjadikan tempat sebagai belajar, sehingga tidak membedakan paham. Makanya para mahasiswa tidak heran jika di sekitarnya

[64] Observasi langsung tanggal 2 Mei 2019.

ada kawannya yang memakai pakaian ala ninja, karena selama ini mereka tidak melakukan gerakan-gerakan yang mengarah ke terorisme atau radikalisme.[65] Pernyataan hamper sama juga disampaikan mahasiswa lainnya. Sitti Aisyah Ahmad mengatakan bahwa mahasiswa terbiasa dengan situasi dan kondisi mahasiswa yang beragam pemahaman, karena berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda: "mahasiswa yang mendaftar ke sini kan dari berbagai latar belakang, ada yang dari pesantren, SMA, MA dan lainnya, sehingga style berpakaiannya berbeda-beda".[66]

Sementara itu UIN Mataram memiliki rencana strategis (renstra) yang dibangun berdasarkan konsep dan nilai-nilai moderasi Islam. Dalam satu dokumen tentang distingsi UIN Mataram terdapat salah satu poin penting tentang moderasi Islam, bahwa kekuatan UIN Mataram di bandingkan dengan perguruan tinggi keagamaan Islam lainnya terletak pada pengembangan Islam wasathiyah yang inklusif, akomodatif dan toleran melalui paradigma horizon keilmuan.[67]

Senada dengan pernyataan sebelumnya, salah satu dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan bahwa sudah tepat jika perguruan tinggi berperan menangkal gerakan radikalisme dan menyemai moderasi keberagamaan dengan kebijakan-kebijkan yang menjadi kewenangan perguruan tinggi, yaitu aspek pendidikan, dan tidak lagi bermain pada ranah doktrin semata.

> "Kalau kampus mainannya bukan di dokrin tapi di peraturan, karena Islam moderat jadi ***civic education*** menjadi civic. Kadang kalau di lihat Islam moderat itu tidak bisa di lembaganya sendiri sudah identitasnya kuat, sehingga membawa hadir itu ke ruang-ruang publik

---

[65] M. Rizki Ramadhan, mahasiswa UIN Alauddin Makasar, wawancara langsung tanggal 2 Mei 2019.

[66] Sitti Aisyah Ahmad, Mahasiswi UIN Alauddin Makasar, wawancara langsung tanggal 2 Mei 2019.

[67] Dokumentasi UIN Mataram

> menjadi **civic,** Jadi civic bukan menjadi ideologi udah selesai itu karena dilembaga PTAI itu sebetulnya kan lembaga negara cuman mengelola pendidikan jadi, identitas nyelip menjadi bagian proses studies dalam konteks itu, mengikuti peraturan-peraturanya". [68]

Dengan mengarusutamakan kajian keislaman moderat pada kebijakan-kebijakan rektor yang diikuti oleh unit-unit di dalamnya tentu akan mendorong dengan cepat terciptanya lingkungan perguruan tinggi yang warganya akan melaksanakan model keberagamaan yang moderat. Sebaliknya oknom-oknom yang semula memiliki rekam jejak keberagamaan yang liberal atau malah radikal secara sendirinya akan tersingkir.

Hal yang sama dilakukan oleh IAIN Madura. Sebagai perguruan tinggi Islam Negeri satu-satunya di Pulau Madura, perguruan tinggi yang naik status dari sekolah tinggi menjadi Institut pada April 2018 ini juga menerapkan kebijakan pengembangan moderasi Islam, khususnya pada aspek pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.[69] jika dilihat secara langsung di lingkungan IAIN Madura terdapat anjuran bagi mahasiswa dan dosen untuk memberikan layanan atau meminta layanan akademik dan non akademik dengan wajah terbuka, artinya tidak pakai penutup wajah (cadar), hal ini untuk menghindari adanya paham-paham radikal yang menyusup di tengah-tengah mahasiswa.[70]

Mahasiswa adalah adalah salah satu entitas penting dalam suatu perguruan tinggi sebagai unsur civitas akademik, keberadaannya selalu menjadi perhatian berbagai pihak untuk menanamkan pemahaman apapun, yang positif maupun paham yang negatif. Karena itu salah satu yang menjadi perhatian

---

[68] Munawar, dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 4 April 2019.

[69] Dokumen mutu IAIN Madura tahun 2019.

[70] Observasi langsung di lingkungan Kampus IAIN Madura. 11 Juni 2019.

perguruan tinggi keagamaan Islam adalah pembinaan organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus.

> "Kalo mahasiswa sumbangannya kajian-kajian pak ya pokoknya gak papa selama kajian-kajian itu kan itu bukan untuk apa isinya, isinya ya tentang keindonesiaan selama isinya tidak, harus lewat HMI atau PMI karena di PMII itu yang punya pengkaderan kalau jenengan (red: dosen) melalui peninjauan kembali atau penambahan muatan pada *Civic Education* sehingga kita punya, kalau perguruan tinggi,di akademiknya kan disitu muatan civik education bisa masuk tiap mata kuliah, fiqih munakahat harus ada tentang negara harus ada pendidikan tentang menjadi warga negara yang baik di ujung-ujungnya kayak gini pancasila banyak ditolak karena banyak ketuhanan keadilan kan gak ada yang mau bilang tentang persatuan indonesia kalau bilang pancasila".[71]

Terkait peran organisasi ekstra kampus dalam menangkal paham radikal dan terorisme di kampus UIN sunan kalijaga Yogyakarta, ditambahkan oleh salah satu dosen:

> "HMI, PMII, IMM, GMNI sudah kuat karena mereka punya warisan pemikiran yang kaya dari para pendahulu dengan wacana Islam moderat, tapi sekarang mereka mengalami tantangan yang tidak mudah dari organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan Islam radikal, juga munculnya kegiatan-kegiatan kemahasiswa seperti GEMA PEMBEBASAN, Kelompok Studi Pengkaji filsafat yang melaksanakan kajian-kajian dikampus, oleh Rektor "dihabisi" dengan melarang seluruh kegiatan organisasi yang ideologinya tidak berdasarkan AD/ART ya tidak berasaskan pancasila. Melarang mahasiswa mengunakan cadar".[72]

Sebagai dosen yang sering berkecimpung dalam pengembangan moderasi beragama di Indonesia, Mohammad Wildan juga sangat setuju jika salah satu strategi yang dipandang berpeluang besar keberhasilannya menyemai moderasi beragama melalui organisasi-organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus. Dia mengatakan:

[71] Munawar, dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 4 April 2019.

[72] Rozaki, Sekretaris Ikatan Alumni UIN Suka Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 2 April 2019.

Sepakat (lewat organisasi mahasiswa), karena berbagai konteks gerakan kampus banyak dilakukan oleh LDK-LDK yang menguasai walaupun dalam konteks UINSUKA, HMI-PMII masih mewarnai, HTI masih minim, mahasiswa sekarang banyak mencari ghairoh keagamaan yang lebih, karena PMII. HMI kurang menyelami aspek keagamaan hanya *Capasity Building*, peseuda seiring global Islam, semangat berkeislaman lebih marak terutama di sosial media, sehingga kontek ini HMI/PMII tidak muncul, sehingga dipertanyakan kontribusinya tentang Islam moderat".[73]

D. Modal Dasar dan Tantangan Pengembangan Islam Moderat di PTKI

Sebagai perguruan tinggi yang sudah lama eksis di Indonesia, perguruan tinggi keagamaan Islam di bawah naungan kementerian agama sudah pasti memiliki modal kuat dalam mengembangkan konsep moderasi Islam, meski harus diakui akan memiliki tantangan yang begitu banyak pula. Kekuatan tersebut melimpah dari hulu ke hilir. Kementerian agama saat ini dipimpin oleh sosok menteri agama yang berasal dari kalangan pesantren. Sementara peran pesantren dalam pengembangan moderasi beragama sudah tidak dapat diragukan lagi. Maka tidak heran kebijakan-kebijkan kementerian agama RI, khususnya di bidang pengembangan perguruan tinggi (diktis) selalu mengarah kepada pengembangan Islam yang moderat. Baik sebagai kontra narasi atas merebaknya paham radikalisme dan terorisme di berbagai daerah di Indonesia, maupun sebagai bagian konten kajian yang harus dikembangkan di PTKI untuk masa depan bangsa yang lebih baik.

Di samping dukungan penuh dari hulu, di hilir para pimpinan PTKI juga tidak sedikit yang memiliki konsen dalam pengembangan moderasi Islam. Baik melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. tidak sedikit rektor UIN,

[73] Mohammad Wildan, direktur CISForm UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 12 April 2019.

IAIN, maupun STAIN se-Indonesia yang telah merumuskan konsep Islam moderat melalui tulisan mereka baik dalam bentuk buku maupun artikel di jurnal ilmiah. Salah satu buku kumpulan tulisan para rector PTKIN se Indonesia telah terbit beberapa waktu lalu setebal 410 halaman[74], yang mengupas berbagai konsep dan wacana moderasi beragama baik dari hasil penelitian maupun artikel konseptual hasil pemikiran civitas akademik. Tentu hal tersebut menjadi modal tak ternilai bagi PTKI untuk pengembangan moderasi beragama.

Jika ditilik secara mendalam di perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia kaya dengan sumber daya bagi pengembangan moderasi beragama, baik sumber daya manusianya maupun sumber daya pendukung lainnya. Dalam penilaian salah seorang mahasiswa, kekuatan tersebut terletak pada:

> "Modal yang dimiliki mulai dari dukungan menteri agama dan Kemeteriannya. Pemahman moderasi beragama yang dimiliki oleh pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan. Khazanah pemikiran yang terbit dari percetakan buku-buku pemikiran, Dosen-dosen dengan kajian ahli sunnah wal jama'ah serta kegiatan-kegiatan ekstra kampus seperti HMI, PMII juga membantu menjadi benteng dari radikalisme.[75]

Hal senada dinyatakan oleh salah seorang guru besar di PTKIN bahwa PTKI di Indonesia punya modal yang kokoh dalam mengembangkan moderasi Islam. Dikatakan:

> "Di PTKIN Sudah punya modal membangun Islam Moderasi, Islam moderasi hanya menjadi wacana dalam tataran politis, Ilmu fiqh hukum harus ketemu dengan biologi, ilmu hukum ketemu dengan fiqh. Islam wasatiyah hanya sebatas politik identitas. Orang membawa

[74] Berjudul Moderasi Beragama dari Indonesia Untuk Dunia (Yogyakarta: LKiS, 2019) ditulis oleh beberapa Rektor PTKIN di Indonesia dan diberi kata sambutan oleh Direktur Pendidikan Islam Kamaruddin Amin.

[75] Faqih, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 12 April 2019.

> Islam Nusantara dalam tataran identitas politik, Islam dihadapkan dengan Islam radikal, maka muncullah "Islam Moderat" sehingga tidak ke kiri (Marxisme), walaupun ada semsti kalangan Mahasiswa PMII yang membela kaum Dhuafa liberalisme yang semakin keras. Tahun 2018 digulirkan wacana Islam Moderasi sebagai ganti Islam Progresif, Islam berkemajuan"[76]

Berawal dari gesekan-gesekan pemikiran bahkan fisik yang kerap dipertontonkan oleh kelompok-kelompok garis keras, melahirkan kelompok perlawanan yang tidak setuju dengan pola pemahaman dan aktivitas keberagamaan sebagian kecil bangsa ini, kelompok moderat menampakkan wujudnya berawal dari perguruan tinggi keagamaan Islam.

> "Kita UIN Yogya mempunyai modal hampir semua tokoh-tokoh, guru besar di UIN Yogyakarta memliki pemikiran tentang Islam moderat itu *knowledge Income*, juga UIN Yogyakarta dalam pemikiran keislaman integrasi-Interkoneksi dalam keilmuan keagamaan, yang menjadi benih Islam moderat. Jaringan alumni beberapa kali Musyawarah pimpinan kita mendaklarasi sebagai kampus kebudayaan, kita mengembangkan Islam moderat, (Silahkan cek di web IKA-SUKA) untuk mengembangkan Islam Nusantara[77]

Deretan sumber daya manusia yang melimpah dengan pola pemikiran yang moderat menjadi modal tak ternilai bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mengembangkan moderasi beragama, baik itu dosen, guru besar, tenaga kependidikan, mahasiswa dan bahkan alumninya yang semuanya mendukung visi misi pimpinan. Moderasi beragama menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya pengembangan Khazanah kegamaan secara umum di kampus UIN Suka.

Di IAIN Madura mempunyai modal besar tidak jauh berbeda dengan di UIN Yogyakarta. Mayoritas dosen, mahasiswa, tenaga

---

[76] Munawar, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 12 April 2019.

[77] Roziki, dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 12 April 2019.

kependidikan, alumni, dan masyarakat pada umumnya berhaluan sunni, yaitu ahlus sunnah wal jama'ah. Kondisi demikian menjadikan kampus IAIN semakin mudah mengembangkan moderasi Islam.

> "Modal kuat moderasi Islam di IAIN Madura adalah karena hampir semua warga kampus pengikut NU yang selama ini dikenal sebagai Islam moderat"[78]

> "Dari dosen, saya pikir dosen kita itu dari kalangan Islam Moderat Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah. Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah menurut saya moderat karena menganut sistem tasawuf Imam al-Ghazali dan al-Maturidi, walaupun ada satu sisi yang lain tidak moderat dalam aspek-aspek tertentu. Rata-rata disini masyarakat kita di Madura sesungguhnya moderat yaitu Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah[79].

Dari sudut pandang mahasiswa, keberadaan dosen yang mayoritas mendukung konsep dan aplikasi moderasi beragama di IAIN Madura, menjadi angina segar bagi pengembangan moderasi beragama. Ada dosen dan mahasiswa yang memiliki tujuan dan cita-cita yang seirama dalam menangkal radikalisme dengan pemahaman moderat.

> "Modal dasar yang dimiliki IAIN Madura pemahaman-pemahaman dosen dan mahasiswa tentang Islam itu sendiri. Jadi, kalau mahasiswa dan dosen sudah memiliki tentang Islam Moderat itu maka aktualisasi itu gampang kita implementasikan. Jadi, kalau misalkan pimpinan sudah sinkron dengan mahasiswa untuk menjelaskan tentang Moderat bahkan didukung oleh fakultas dan sebagainya, bahkan dosen bisa menjelaskan dan mahasiswa bisa menyerap ilmunya dan bisa mengimplementasikan terhadap yang lain. Menurut saya, di IAIN Madura ini dari atas sampai bawah, sudah sinkron terhadap Islam Moderat. Sudah plural menerima Islam, bahkan tidak terima kalau Islam dikiri-kirikan dan dikanan-kanankan.[80]

---

[78] Mohammad Kosim, Rektor IAIN Madura, wawancara tanggal 25 Mei 2019.

[79] Atiqullah, dosen IAIN Madura, wawancara langsung tanggal 28 Mei 2019.

[80] Ubaidillah, Mahasiswa IAIN Madura, wawancara langsung tanggal 26 Mei 2019.

Hampir sama dengan pandangan mahasiswa IAIN Madura, salah seorang mahasiswa UIN Mataram memandang bahwa dosen menjadi harapan para mahasiswanya dalam menyukseskan visi pimpinan mengembangkan moderasi beragama di kampusnya. Jika dosen dan mahasiswa dapat berkolaborasi dengan baik dalam menyampaikan pemikiran-pemikiran moderat, kondisi tersebut akan menjadi kekuatan besar bagi perguruan tinggi. Dia mengatakan:

> "Islam moderat itu kan edukasi yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa supaya kemudian mahasiswa itu mampu menerima sehingga tidak asal mengklaim, karena kita agen of change dan agen of control itu. Jadi hal pertama yang harus dihadirkan adalah kualitas dosen dalam berpandangan secara moderat itu, karena beberapa dosen ada yang berpikir terlalu radikal yang kemudian menghilangkan esensi dari pada al-qur'an itu sendiri. Sehingga kadang-kadang saya secara pribadi di jurusan tafsir banyak yang tidak nyambung dengan dosen karena terlalu radikal tidak mau menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang terus berkembang. Jadi pertama memang dari dosen, kemudian mahasiswa juga harus banyak melakukan literasi dan diskusi supaya kemudian mengembangkan kemampuan mahasiswa itu dalam memahami Islam secara kaffah. Kaffah bukan berarti harus normatif-radikalis, tetapi kaffah adalah normatif penyesuaian. Kalau dosen di sini sendiri sekitar 85% mungkin sudah moderat, karena rata-rata alumni dari jawa, alumni jogja, alumni Madura, Surabaya, itu rata-rata dosennya sudah moderat. Tapi yang masih dalam tanda kutip radikal itu dosen-dosen yang alumni Mesir. [81]

Kemudian, menjadi salah satu kekuatan PTKI dala m pengembangan moderasi keberagamaan adalah adanya lingkungan yang mendukung upaya-upaya tersebut. Lingkungan yang terbiasa hidup rukun secara berdampingan dengan masyarakat tanpa menonjolkan perbedaan keyakinan dan agama, hubungan para dosen dengan dosen di perguruan tinggi lain yang berbeda keyakinan juga sangat harmonis, sehingga tercipta suasana hubungan yang saling menghargai.

---

[81] Ahlan, Mahasiswa UIN Mataram, wawancara langsung tanggal 22 April 2019.

> "Tidak ada datanya di POLDA tawuran antar beda agama. Itu artinya menurut saya sudah luar biasa baiknya dan yang kedua perguruan tinggi kita ini juga mengadakan pembinaan-pembinaan desa melalui pengabdian masyarakat di samping juga ada pengabdian lingkungan kampus. Dan lingkungan kampus kita juga tidak jauh dari orang Hindu. Hanya beberapa meter malahan tanah yang di sampingnya itu tanah orang Hindu. Karena saya dulu juga ikut panitia pembebasan tanahnya. Pembinaan-pembinaan melalui pemasyarakatan LP2M juga kita jalan terus. Alhamdulillah kadang-kadang ketika KKP di tempat itu mahasiswa kita sangat bisa menyesuaikan diri. Dan hampir semua dosen UIN Mataram, kita saling mengenal antara pejabat-pejabat di sekolah Kristen. Setelah perguruan tinggi kita bentuk seperti ini, kemudian di dukung oleh FKUB".[82]

Di samping di lingkungan eksternal UIN Mataram terbaca oleh masyarakat sangat baik sehingga mendapat respon positif dari masyarakat, di internal warga kampusnya juga sangat mendukung kebijakan-kebijakan rector untuk terus mengembangkan moderasi Islam. "di internal dosen, mahasiswa, tenaga pendidikan, semuanya mendorong untuk mengembangkan Islam moderat. Mungkin perlu nanti konsepnya Islam moderat itu seperti apa. Kata kuncinya tidak terlalu liberal tidak terlalu radikal, ditengah".[83]

Sementara itu, di samping PTKI memiliki banyak modal dan kekuatan dalam pengembangan moderasi beragama, tentu juga terdapat beragam kendala dan tantangan yang menghambatnya sesuai dengan situasi dan kondisi masing-PTKI. Hambatan tersebut antara lain berupa aktivitas kemahasiswaan, aktivitas, dosen atau kolaborasi antara mahasiswa dan dosen yang mencoba melawan arus kebijakan pimpinan PTKI dalam pengembangan moderasi Islam. Masih ada saja sebagian kecil mahasiswa atau kelompok-kelompok yang menyebarkan paham-paham kontra moderasi, baik itu paham liberalisme maupun radikalisme.

---

[82] MS. Udin, guru besar UIN Mataram, wawancara langsung tanggal 22 April 2019.

[83] Zulyadain, dosen UIN Mataram, wawancara langsung tanggal 22 April 2019.

Hasil penelusuran peneliti di beberapa PTKI, terlihat ada beberapa mahasiswi yang berpakaian ala ninja warna hitam. Seperti yang terlihat di UIN Alauddin Makasar. Banyak mahasiswi dengan pakaian tertutup dan hanya kelihatan kedua matanya belalu lalang di sekitar kampus. Meski tidak dapat dijustifikasi kalau mereka beraviliasi dengan paham radikal, namun sudah bisa dipastikan bahwa mereka tergolong ke kelompok-kelompok kajian Islam garis keras seperti HTI, Gema Pembebasan, dan semacamnya. Mereka banyak berdiskusi dan menyodorkan buku-buku karangan Ismail Yusanto, yang memang menawarkan wacana khilafah.[84]

Kondisi yang hampir sama juga terlihat di UIN Mataram, ketika peneliti berkeliling kampus baik di kampus Pusat maupun di kampus-kampus cabangnya, banyak mahasiswa yang berpakaian cadar. Mulai yang sekadar berjilbab panjang sampai yang berbaju hitam ala ninja. Namun demikian di kampus ini peneliti tidak menemukan kajian-kajian atau diskusi yang mengarah kepada pemahaman non moderat. Bahkan mahasiswa yang lain mengatakan bahwa mereka yang berpakaian cadar tersebut tidak pernah melakukan aktivitas yang berbau makar.[85]

Setelah dikonfirmasi kepada salah satu dosen, ia tidak menampik jika ada mahasiswi yang bercadar dan bergabung dengan kelompok-kelompok radikal:

> "Mungkin 1% ada, karena memang itu tak bisa dipungkiri. Karena ini ke mahasiswa di internal kampus bisa kita kontrol. Kalau di kampus kita gak bisa control 100% karena kita gk bisa masuk kelas, tapi kalau di luar mereka punya perkumpulan yang mungkin ingin mengembangkan diri mereka, jati dirinya siapa dalam mengembangkan intelektual kepribadian mereka, mungkin di sana mereka masuk. 1 % atau 2 % ada, Saya rasa di semua kampus itu ada. Termasuk di madura, ada".[86]

[84] Observasi langsung Tanggal 2 Mei 2019.

[85] Observasi langsung tanggal 22 April 2019.

[86] Zulyadain, dosen UIN Mataram, wawancara langsung 22 April 2019.

Terhadap pernyataan di atas Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan UIN Mataram menyatakan berbeda, bahwa di kampusnya tidak ada mahasiswa yang berpaham radikal. Ia mengatakan:

> "Selama ini di mahasiswa belum ada (yang radikal). Apalagi dengan dibubarkannya HTI itu yang selama ini ada saja kelompok-kelompok itu di sini, tapi memang belum terlalu keras dan setelah ini malah lebih adem kondisinya. Tapi alhamdulillah, selama ini tidak ada. Karena memang basis mahasiswa di UIN Mataram ini adalah nahdliyyin, jadi tradisi-tradisi nahdliyyin lebih kami kembangkan di sini".[87]

Perbedaan pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa meski secara kasat mata terlihat mahasiswa berpakaian cadar ala ninja, tidak berarti dia memiliki pemahaman beragama yang radikal, bisa saja karena mereka baru mengenal agama secara mendalam sehingga termanifestasikan dalam kehidupan yang senyatanya.

Dari sisi mahasiswa sendiri mendapat tanggapan beragam, ada yang tidak tahu menahu tentang model keberagamaan, dan ada juga yang mengakui berpola pikir moderat. Dikatakan:

> "Kalau dari hasil diskusi kami selama ini, segala sesuatu yang baik pasti ada hambatan. Menurut kami Islam moderat ini adalah suatu terobosan yang positif, yang kemudian harus dipahami dan diterima secara plural juga oleh umat Islam. Kalau permasalah-permasalahn itu seperti yang saya katakan tadi bahwa masih ada beberapa orang yang terlalu radikal dalam berfikir sehingga dapat memecahkan toleransi dalam kehidupan sosial, bukan hanya dengan non muslim, sesama muslimnya pun mereka masih intoleran. Mahasiswa ada yang berpikiran liberal, moderat, radikal? Ada, kalau yang saya amati secara pribadi, mahasiswa di ushuluddin yang moderat ini sebagian besar di sosiologi dan PPI, kalau di jurusan tafsir sendiri itu beberapa dosen yang normatif/radikal itu menekankan kepada konsep radikal, kalau saya sendiri secara pribadi adalah orang yang moderat dan tidak mau dikendalikan oleh konsep radikal, radikal boleh dalam berpikir tetapi

---

[87] Nurul Yakin, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Mataram, wawancara langsung tanggal 22 April 2019.

> dalam implementasi harus moderat. Kalau di ushuluddin jika dipersentasekan mungkin 85% sudah moderat semua, tapi kalau di beberapa jurusan, beberapa orang, beberapa kelas yang didoktrin radikal mungkin masih radikal".[88]

Mahasiswa yang lain juga menyampaikan hal serupa, bahwa di kampusnya ada sebagian kecil mahasiswi yang berpakain cadar, meski mereka tidak tahu menahu tentang pemikirannya.

> "Tidak pernah mendengar istilah Islam moderat. Tidak pernah juga mendengar ada mahasiswa yang liberal maupun radikal. Ada kegiatan yang memberikan pencerahan kepada mahasiswa agar tidak terjebak ke paham-paham radikal, biasanya ormawa yang mengadakan. HTI juga kurang tahu, kalau yang bercadar ada. Tentang pemikiranya kurang tahu karena tidak pernah bergaul dengan orang seperti itu (bercadar)".[89]

Kondisi yang hampir sama terjadi di IAIN Madura. Meski berkedudukan di Madura yang mayoritas masyarakatnya nahdhiyyin, tidak ada jaminan akan bersih dari hambatan dalam pengembangan moderasi beragama. Tantangannya adalah adanya kelompok mahasiswa yang terdeteksi berfiliasi dengan kelompok HTI yang sudah dibubarkan pemerintah. Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama menceritakan:

> "Sesungguhnya di IAIN Madura ada sedikit kendala untuk mengembangkan Islam Moderat. Terbukti kemarin saya warek III sempat membubarkan kajian perempuan yang sayapnya dari HTI, tapi namanya lain. Kemarin, sudah berkali-kali mengadakan kegiatan di kelas tepat hari jum'at jam 10. Yang pada saat itu tidak ada penghuni kampus karena sudah mau persiapan shalat jum'at. Disitulah ruangan itu digunakan berkali-kali oleh kelompok itu. Setelah saya komunikasi dengan Menwa dan Satpam, saya suruh selidiki mereka. Ternyata orang-orang itu berafiliasi pada gerakan atau organisasi yang dilarang oleh negara (HTI). Oleh karena Itu, saya perintahkan pada menwa untuk dibubarkan".

---

[88] Ahlan

[89] Mahasiswa UIN Mataram

Hambatan lain dalam menerapkan Islam moderat di IAIN Madura disampaikan oleh Mohammad Kosim, Rektor IAIN Madura:

> "ada beberapa kendala, misalnya tidak kompaknya dosen dalam menghadapi perilaku eksklusif di kalangan mahasiswa, sulitnya mendeteksi gerakan eksklusivisme di kampus, dan susahnya membendung informasi (khususnya dari medsos) terkait pemahaman Islam yang eksklusif"[90]

Dari hasil pantauan peneliti memang ada beberapa kelompok mahasiswa yang secara intensif melakukan kajian-kajian keislaman yang mengarah kepada pemahaman Islam eksklusif, terlihat ada beberapa mahasiswa dengan pakaian cadar, meski mereka tidak pernah mengakui dan menerima jika dituduh sebagai pengikut HTI atau organisasi turunannya. Pada hal di sering mengikuti kajian keislaman di markas organisasi tersebut.[91]

> "Kalau pakai cadar, saya ke sekolah cuma pakai masker, kalau ke luar rumah biasanya pakai cadar. Pakai cadar sejak semester 2-3, setelah kuliah di sini. Menurut saya pak, saya kan awalnya kalau keluar itu pakai baju biasa, keluar kemana saja, kalau ke kampus pakai baju kaos sama pakai baju luaran kayak gitu, pakai kerudung yang tipis dan pakai masker. Kenapa pakai masker? Saya merasa gak enak kalau dibuka, karena lebih membuat saya untuk menjaga pandangan. Saya tau dari teman saya sekelas, kayak ikut kajian itu di daerah Pamekasan".[92]

Dari keterangan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa mahasiswa tersebut memakai cadar setelah mengikuti kajian-kajian keislaman di salah satu masjid di Pamekasan di mana Masjid tersebut dikenal sebagai Masjid orang-orang yang berpakaian celana jingkrang dan perempuan bercadar, dengan demikian dia harus ikut ajakan mereka. Meski demikian tujuan memakai cadar

---

[90] Mohammad Kosim, Rektor IAIN Madura, wawancara tanggal 25 Mei 2019.

[91] Observasi langsung di sekitar lingkungan IAIN Madura.

[92] Mauidatul Hasanah, mahasiswa pemakai cadar IAIN Madura, wawancara langsung tanggal 29 Juni 2019.

menurut mahasiswa adalah untuk keamanan dan ketenangan jiwanya.

> "Ya, untuk berubah, bukan secara bathin saja tapi secara dhahir itu harus diubah. Kalau saya merasa dilindungi oleh pakaian saya sendiri. Sebelum pakai cadar merasa kayak seenaknya saya saja pak, pengen dilihat, pengen ditampilin kalau ini saya kayak gitu. Kalau sudah pakai cadar, kayak ada perasaan, kami ini wanita, tidak seharusnya kami menunjukkan diri, pengen dilihat. Artinya kalau sesudah pakai cadar dan menutup aurat itu, kayaknya saya tidak harus menunjukkan ke semua orang bahwa ini saya, saya harus terkenal, saya harus terbuka kayak gitu".[93]

Hal yang sama dirasakan oleh mahasiswa lainnya yang juga bercadar. Ariej, mahasiswa semester akhir prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir ketika ditanya perihal perilaku bercadarnya, mengatakan bahwa ia dapat hidayah, dan sekaligus mendapatkan pesan dari gurunya ketika berada di Makkah, pesan tersebut agar dia menutup aurat, yang kemudian dia artikan sebagai bercadar.

> "Kalau melihat pandangan orang lain, sebenarnya kita serba salah, saya pribadi memakai cadar, banyak tanggapan dan komentar, mereka menganggap hanya mengikuti trend saja, kalau saya pribadi, banyak alasannya, cuma salah satunya mendapat hidayah (sadar karena perintah agama) dan ada pesan guru saya ketika saya ada di Mekkah dulu. Tutup aurat, wajah jangan sampai dibuka. Memakai cadar kurang lebih tiga bulan. Sama sekali tidak, karena saya tidak aktif di organisasi yang nyeleneh, tapi saya ikut organisasi seperti IPPNU, tapi kalau seperti HTI, tidak pernah. Tidak pernah berhubungan dan diajak sama anggota HTI. Jadi bercadar, murni karena kesadaran individual. Dengan menutup aurat atau bercadar, lebih menjaga hafalan Qur'an saya. Yang saya takutkan tanggapan masyarakat terhadap saya yang memakai cadar yang berpikiran negatif tentang saya".[94]

Jika benar apa yang dikatakan kedua sumber di atas, maka sebenarnya tata cara berpakaian dengan cadar di kalangan

---

[93] Ibid.

[94] Ariej, Mahasiswi pemakai cadar IAIN Madura, wawancara langsung tanggal 25 Mei 2019.

mahasiswi saat ini tidak menjadi hambatan bagi pengembangan moderasi beragama, meski demikian IAIN Madura harus tetap berhati-hati dan waspada terhadap gerakan-gerakan pemikiran radikal di mana langkah dan gerakannya cenderung sunyi dan sembunyi-sembunyi dengan berbagai dalih dan alasan.

Apalagi ditengarai Madura khususnya Pamekasan menjadi wilayah empuk bagi tumbuh suburnya pemikiran radikal dengan adanya alumni-alumni dari perguruan tinggi umum seperti dari Malang, Yogyakarta, yang kemudian setelah pulang di Pamekasan semakin memperkuat dan memperluas jaringannya ke berbagai lini.

> "di Madura - Pamekasan juga jaringan Islam liberal "Islam garis keras" cukup banyak karena bersumber dari Malang, bahkan paling banyak, karena anak-anak yang kuliah di Malang menjadi agen, dari data Prof Syamsul Arifin punya data, Pamekasan Rawan. Coba di teliti organisasi yang *non-mainstream*, yang berafiliasi dengan kelompok radikal, yang menyasar kiai-kiai baru, yang masuk dari anak-anak sekolah perbatasan Sampang-Pamekasan, aktor dan pelaku keberagaaman di masyarakat".[95]

Pernyataan di atas relevan dengan pendapat salah satu dosen IAIN Madura yang mengetakan bahwa bisa saja input mahasiswa sudah terpapar pemikiran radikal atau setelah menjadi mahasiswa yang dikarenakan berinteraksi dengan organisasi yang keliru.

> "Hambatan dan rintangan, menurut saya input mahasiswa baru karena mungkin banyak mahasiswa yang terpapar ajaran Islam radikal dan liberal. Menurut saya, ancaman yang serius Islam radikal dan liberal itu. Kemudian juga dosen baru, jangan sampai mereka mengoyak-ngoyak jaringan yang sudah ada di IAIN Madura ini. Saya kira secara langsung tidak ada, tapi tetap kita waspadai, karena ini seperti sebuah penyakit, jadi bahaya laten. Ketidaktegasan dalam memakai cadar, jadi harus tegas. Kalau saya menginginkan yang memakai cadar itu harus punya surat pernyataan bahwa dia tidak berpaham radikal.

[95] Roziki, dosen UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, wawancara langsung tanggal 4 April 2019.

> Karena sekecil apapun potensi merusak itu harus kita bumi hanguskan, harus dipastikan yang memakai cadar itu dia hanya memelihara kesyariahan saja tanpa ingin menyalahkan orang lain".[96]

Pernyataan di atas menunjukkan adanya kekhawatiran dari kalangan dosen tentang kemungkinan semakin merebaknya paham-paham radikal melalui kajian-kajian yang diikuti mahasiswi yang bercadar tersebut. Sehingga dibutuhkan ketegasan pengelolaan dan kebijakan sebelum paham radikal tersebut semakin berkembang.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, salah seorang dosen IAIN Madura berpendapat bahwa keberadaan paham liberal atau sebaliknya radikal, tidak perlu langsung diberangus, melainkan dibiarkan berdialektika sehingga masyarakat kampus bisa memilih sendiri. Pilihan itulah nanti yang moderat karena berada di antara kedua paham berlebihan di atas.

> "Kita tidak bisa membendung sepenuhnya Islam liberal itu masuk kepada lingkungan mahasiswa. Tentu sepanjang saat ini kita menjadi kajian-kajian pemikiran misal sesungguhnya Islam Liberal nya Ulil Abshar Abdullah itu untuk mengimbangi bagaimana masyarakat Indonesia ini berperilaku humanis kepada siapa saja. Sehingga pada tahun 2006, ketika Ulil Abshar datang kesini ditolak oleh kelompok-kelompok Islam keras. Kita sebagian dari warga akademik, semua idiologi yang masuk tetap menjadi kajian. Pada akhirnya mana yang diterima atau yang tidak diterima, tentu Islam yang diterima itu, menurut saya pasti Islam yang moderat. Tidak ke kiri-kirian (model Islam Radikal) dan tidak ke kanan-kananan (kelompok-kelompok Islam kota yang dipahami oleh masyarakat saat ini seperti FPI, HTI). Kita ini sesungguhnya dari masyarakat kultural yang berkembang sesuai dengan masyarakat Madura. Yang terpenting bagaimana Islam ini tetap terjaga tidak tercerabut dari akar budayanya juga".

Dalam konteks IAIN Madura, pernyataan di atas memang ada benarnya. Bahwa kampus harus tetap memelihara kebebasan

---

[96] Zainal Abidin, dosen IAIN Madura, wawancara langsung tanggal 28 Mei 2019.

mimbar akademik. Lebih-lebih letak geografis Pamekasan banyak pesantren yang berpaham radikal dan fundamental, sehingga kebijakan kampus harus berhati-hati. Input mahasiswa yang hiterogen termasuk dari penganut Islam radikal tidak dapat dihindari, karenanya hal ini tidak dapat sepenuhnya dikatakan sebagai hambatan yang mengganggu, tapi menjadi perhatian agar pembuat kebijakan melakukan kajian mendalam sebelum mengeluarkan kebijakan. Paham liberal juga sesuatu yang tidak dapat dielakkan:

> "Ada, ya karena ini pemahaman. Mereka memahami Islam ini tergantung pada sampai sejauhmana dia mempelajari Islam. Sesungguhnya fenomenanya misal ketika kita membuka prodi-prodi baru seperti prodi-prodi umum ini, mereka yang banyak dari SMA, ketika disini mereka mau belajar Islam juga, ketika menemukan Islam, itulah yang dia pandang bahwa itu Islam. Tapi dari mereka yang dari pesantren seperti pesantren salaf, yang selama ini menganut Islam Sunni itu ketika masuk sini biasa-biasa saja, tidak ada yang harus berubah. Akhirnya di tingkat mahasiswa itu ada. Termasuk juga di tingkat dosen juga ada walaupun kadarnya mungkin. Tapi sesungguhnya memperjelas status ini penting juga. Pimpinan memperjelas status ideologi kita ini penting".

Di UIN Sunan Kalijaga, hambatan tidak terlalu signifikan, yang ada lebih kepada tantangan karena kelompok-kelompok radikal memanfaatkan segala media dan situasi untuk menyebarkan narasi-narasi keyakinannnya.

> "Hampir tidak ada tantangan, terutama pasca edaran pelarangan cadar yang sempat ramai, gerakan-gerakan kelompok radikal semakin tiarap, dan saya tidak akan mundur untuk terus mendesak mereka agar tidak hidup di kam-pus"[97]

> "Lebih kepada tantangan, kontestasi keagamaan sekarang ini sangat dinamis, karena mereka memanfaatkan momentum digital, elektoral, pembangunan harus membekali mahasiswa dan alumni kita kepada ilmu kritis *(sosial science)*. Kelompok Radikal apa memberikan perlawanan: saya kira LSM-LSM yang mengatasnakan HAM.

> Keberhasilan yang dicapai oleh UINSUKA sudah ada kemajuan, anak-anak yang bercadar sudah tidak banyak, organisasi yang tidak berasaskan Pancasila tidak bisa berorganisasi ke kampus, kegiatan masjid juga bila organisasi khilafisme pasti tidak bisa"[98]

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu tantangan dan hambatan pengembangan paham moderasi Islam di perguruan tinggi adalah adanya kemajuan media massa digital yang dijadikan alat untuk menguasai wacana islamisme di jagad maya, yang kemudian berjalan seirama dengan konstalasi perpolitikan 5 tahunan baik pada tingkat pusat maupun lokal. Bersamaan dengan ini momentum untuk menjadikan isu agama sebagai pendongkrak elekttoral bagi individu-individu yang berkontestasi menemukan relevansinya, baik secara langsung lebih-lebih melalui dunia maya sangat subur di zaman digital seperti saat ini.

BAB V
MENYEMAI MODERASI ISLAM DI INDONESIA MELALUI PENDEKATAN SISTEM

A. Konsep Moderasi Islam pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia

MODERASI ISLAM secara konsepsi dan narasi tentu mengandung berbagai pemikiran, Karena menyangkut keluasan dan kedalaman serta ketajaman atas makna dan implementasinya. Karena itu dari berbagai narasi yang disampaikan masing-masing institusi meski sama-sama institusi pendidikan tinggi, akan melahirkan pola pemikiran yang berbeda terutama dalam hal keluasan dan kedalaman makna. Namun demikian pada aspek yang bersifat definitif tidak jauh berbeda.

Hasil temuan di lapangan bahwa semua PTKI yang menjadi subyek sekaligus obyek penelitian ini satu kata sepakat dalam komitmennya mengembangkan moderasi Islam di Kampus masing-masing. Pengembangan konsep moderasi Islam di PTKI menyasar civitas akademik dan tenaga kependidikan pada khususnya, dan masyarakat sekitar pada umumnya. Jadi PTKI tidak hanya berorientasi pada lingkup sekitar kampus, namun secara luas pada masyarakat sekitar kampus yang memang PTKI manapun tidak dapat lepas dari masyarakatnya sebagai *stake-*

holder. Komitemen perguruan tinggi keagamaan Islam terpantau dalam tataran narasi maupun aksi. Pada tataran narasi banyak dosen yang telah mempublikasikan artkel-artikel baik konseptual maupun hasil penelitian di jurnal-jurnal maupun buku ilmiah. Sementara pada tataran aksinya sangat banyak kegiatan-kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung mengarah kepada komitmen ini.

Konsep dasar moderasi Islam dipahami sebagai satu metode berfikir *(manhajul fikr)* dan metode aksi *(manhaj amal)* sekaligus yang memposisikan diri di tengah antara kondisi minus dan kondisi berlebihan. Masing-masing PTKI menyebutnya dengan istilah yang berbeda. Ada yang mengistilahkan dengan ajaran Islam yang standart, sebagai bentuk narasi pemahaman, pola pikir dan tindakan yang standart (biasa-biasa) saja tidak dikurangi dan tidak dilebih-lebihkan. Selanjutnya tidak jarang istilah moderasi beragama menjadi kontra narasi atas berkembangnya paham radikalisme yang akhir-akhir ini sedang marak di beberapa daerah tak terkecuali PTKI di Indonesia. Sehingga seakan istilah moderat menjadi antonin dari istilah radikal. Dengan menggunakan konsep seperti ini, ketika dilontarkan term moderat, secara spontan direspon sebagai kontra radikal atau radikalisme. Dan kondisi seperti itu sering peneliti temukan di beberapa lokasi penelitian.

Secara epistemologis kajian Islam moderat berasal dari salah satu ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *wasatha* untuk menyifati term *ummatan,* yaitu kalimat *Ummatan Wasatha*. Secara bahasa banyak pendapat mengenai makna harfiyah dua kata tersebut dengan berbagai derivasinya. Kata *wasatha* kemudian diambil sebagai salah satu sifat ajaran Islam, yaitu wasathiyah (moderasi). Secara bahasa *wasathiyah* berasal dari akar kata وسط – يسط – سطة memilik beragam makna antara lain di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang tengah-

tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja.[1] Kata *wasath* juga berarti menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*.[2] Dalam kitab *Mu'jam al-Wasith* kata *wasathan* bermakna "*adulan*" dan "*Khiyaran*", yaitu sederhana dan terpilih.[3] Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu 'Asyur bahwa kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menyebut kata *wasath* dan derifasinya, antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 dan 238, QS. al-Qalam: 48, dan al-Isra': 78. Dalam Ensiklopedia al-Qur'an kata *wasatha* berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata "berani" berada pada posisi ceroboh dan takut, kata "dermawan" antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata *wasath* dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna "tengah", 'adil", dan "pilihan".[4]

Islam moderat juga dimaknai sebagai pengetahuan dan aksi tentang ajaran Islam yang mampu menggerakkan penganutnya menjadi manusia yang senantiasa menebar nilai rahmah (kasih sayang) kepada sesama tanpa mengenal indentitas, itulah Islam yang *rahmatan lil alamin*. Lebih lanjut konsep Islam moderat yang dikembangkan di beberapa perguruan tinggi mayoritas searah dengan konsep Islam yang dikembangkan organisasi keagamaan di Indonesia, khususnya Nahdhalutul Ulama'. Nahdhatul Ulama' (NU) dalam aktualisasi keberagamaannya, menyemai konsep moderasi Islam yang tercermin dalam pola pikir dan tindakan yang *Tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*.

---

[1] Yusuf al- Qardhawi, *Fiqh al-Wasthiyyah al-Islamiyah wa Al-Tajdid* (Mesir: Markaz al-Tiba'ah Li al-Qardhawi, 2009), 19.

[2] Al-Raghib al-Asfahany, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), 869.

[3] Dzul Faqqar Ali, *Mu'jam al-Wasith* (Kairo: ZIB, 1973), 1031.

[4] M. Quraish Shihab, (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007), 1071.

Hal demikian selaras dengan pemahaman dan amaliyah *ummatan wasathan* yang telah disepakati para pemerhati keberagamaan masyarakat. *tawasuth* adalah tindakan mengambil jalan tengah baik dalam memahami agama, maupun dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, jauh dari tindakan *ifrath* (berlebih-lebihan) dan terhindar dari *tafrith* (abai dan lalai atas ajaran agama). *Tawazun* juga pemahaman dan tindakan yang hampir sama, yaitu menyeimbangkan segala tindakan yang mengarahkan kepada jalan kebaikan, misalnya seimbang antara mencari kehidupan duniawi dan menyiapkan bekal ukhrawi. Sikap mengambil jalan tengah-tengah secara tegas demi menghasilkan keseimbangan di antara dua kutub yang berlawanan. Misalkan antara sifat ketuhanan dan kemanusiaan, antara aspek jasmani dan rohani, antara kepentingan dunia dan akhirat, antara wahyu dan akal, antara sejarah masa lampau dan cita-cita masa depan, antara idealitas dan realitas, antara kepentingan individu dan kelompok, antara hak dan kewajiban, antara yang kekal dan yang profan (berubah), antara statis dan dinamis, antara nash dan ijitihad, dan lain sebagainya.[5]

Dalam ajaran Islam dan keberagamaan umat Islam ada sikap-sikap yang ditengarahi telah menjadi faktor kemunduran umat Islam sendiri yang terindikasikan karena tidak mengamalkan sikap tawassuth, ta'adul, dan tawazun di atas. Umat Islam banyak yang berubah dari gerakan horisontal menuju gerakan vertical yang keluar dari kehidupan dunia, seperti yang dilakukan para sufi yang secara individual tanpa memperhatikan yang lain mengikuti jalannya sendiri sesuai dengan tingkatan sufi. Padahal menyelamatkan diri tanpa yang lain adalah perbuatan destruktif dan naif.[6]

---

[5] Al-Qardhawi, *Fiqh al-Wasthiyyah.,* 23-24.

[6] Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 128.

Amalan dan ritual yang dikembangkan kaum sufi dipandang telah menjadi senjata makan tuan, seperti *faqr* (Kemiskinan), Khauf (ketakutan), dan *al-Ju'*(kelaparan) yang menjadi perilaku kaum sufi telah menjadikan umat Islam benar-benar mengalami kemiskinan, ketakutan, dan kelaparan. Kesabaran telah menjadikan umat Islam diam atas segala hal yang menimpanya, tawakkal telah membuat umat Islam abai untuk mengantisipasi masa depan, dan cita-cita menyatu dengan Tuhan *(ittihad)* dan ektase *(al-Fana)* telah menenggelamkan umat Islam dalam ilusi berkepanjangan. Sehingga kita umat Islam tidak sempat untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai untuk menerima predikat sebagai ummat terbaik *(khaira ummah)*.[7]

Kata *tasamuh* juga menjadi ciri khas paham dan amaliyah ajaran Islam moderat. Sikap mengakui perbedaan dalam berbagai aspek sebagai bentuk kepercayaan bahwa perbedaan adalah sunnatullah. Namun demikian amaliyah dan sikap tasamuh seringkali disandingkan dengan sifat dan perilaku keberagamaan yang mau mengakui keberadaan agama lain dan pemeluknya berada di sekitar kita yang tercipta sebagai makhluk Tuhan yang sama, yaitu Allah.

Islam sebagai agama *samawi* membawa ajaran *tauhid*, sebagaimana juga agama-agama sebelumnya membawa ajaran yang sama. Jika dilihat secara lebih tajam, agama sebenarnya merupakan respon atas kondisi masyarakat yang menyimpang dari sisi-sisi kemanusiaan, sebagai akibat dari kebodohan manusia itu sendiri yang tidak mampu menolak ajakan hawa nafsunya, keluar dari jalan Tuhan, dan lebih memilih jalan setan. Agama juga terlibat dalam tuntutan dan kebutuhan pemeluknya, dengan kata lain agama berinteraksi dengan hubungan antarmanusia, kebutuhan ekonomi, kebutuhan atas keadilan dan lain sebagainya.[8]

---

[7] Ibid., 129.

[8] Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas Pluralisme Terorisme,* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 37.

Agama juga bersifat universal, karena agama merupakan pengetahuan yang juga bersifat universal. Karena agama universal, maka sebenarnya para pemeluk semua agama adalah satu komunitas yang oleh al-Qur'an disebut sebagai *ummah wahidah,* setidaknya satu komunitas dalam aspek-aspek kemanusiaan yang selalu harus dibangun antar sesama pengikut agama. Berdasarkan fundamental universalitas agama tersebut maka dalam agama Islam dilarang untuk memaksakan keimanan kepada siapa pun, tidak seorang pun berhak untuk memaksakan kepercayaannya kepada orang lain.[9]

Kata kunci yang sering muncul dalam pemahaman para civitas akademika di PTKI adalah *Ummatan Wasatha,* Istilah al-Qur'an yang dalam beberapa literatur tafsir dijelaskan sebagai masyarakat yang memiliki karakter adil dan mengambil posisi di tengah-tengah dan tidak berlebihan dalam pemikiran, tindakan, dan pengamalan atas ajaran Islam. Tidak *tafrith* dan tidak pula *Ifrath,* tidak radikal dan juga tidak liberal. Sederhananya konsep Islam moderat adalah Islam yang mampu menghadirkan rasa keadilan dan toleran *(tasamuh),* musyawarah, keadilan sosial, kebersamaan, tawasuth. Konsep Islam yang demikian yang telah dikembangkan baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat pada umumnya.

Adapun makna *wasathiyah* secara istilah adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu. Kalimat "*ummatan wasatha*" dalam Surat al-Baqarah: 143, bermakna umat yang adil dan terpilih/pilihan, artinya umat Islam adalah umat yang sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya, ummat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.[10] *Ummatan*

[9] Hasan Hanafi, at all, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 30.

[10] Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa Al-Tanwir,* Jilid II (Tunis: al-Dar Tunisiyah, 1984), 18.

wasathan adalah umat pilihan yang adil, terbaik, dan memiliki visi meluruskan *(hanif)*.[11] Karenanya umat Islam yang memiliki sifat wasathiyah tidak suka hal-hal ekstrim baik kanan maupun kiri, tidak hanya menghiraukan materilisme dan meninggalkan spirtualisme, tidak mengabaikan kehidupan rohani dan meninggalkan jasmani. Tidak hanya mementingkan kepentingan individu dan melupakan kepentingan sosial, itulah sejatinya Islam wasathiyah.

Nilai-nilai plural dan Inklusif menjadi kata yang melekat pada konsep Islam moderat, artinya Islam yang menghargai perbedaan keyakinan dan agama, Islam yang terbuka untuk bersama-sama dengan sesama manusia ciptaan tuhan tanpa ada sekat-sekat identitas keyakinan dan agama, terutama dalam interaksi sosial, dan Islam moderat adalah ajaran/paham yang menolak sikap dan tindakan berlebihan dalam memahami, menghayati dan menjalankan ajaran agama dan keyakinannya, sehingga berujung kepada sikap dan tindakan yang menganggap pemahaman dirinya yang paling benar, sementara pemahaman orang lain tentang Islam selalu salah.

Pandangan di atas selaras dengan konsep moderasi Islam, yaitu pandangan atau sikap mengambil posisi di tengah diantara dua sudut yang berseberangan. Dengan kata lain seorang musli moderat adalah yang memberi setiap nilai atau aspek yang bersebrangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Karena manusia tidak mungkin mampu menghindari pengaruh dari luar dirinya, sehingga siapapn tidak akan mampu untuk menghadirkan moderasi secara utuh, kecuali Allah SWT.[12]

---

[11] Jabir al-Jazairy, *Aysir al-Tafasir li al-Kalam al-'Aly al-Kabir Jilid 1* (Jeddah: Rasm Advertising, 1990), 125.

[12] Yusuf al-Qaradawy, *Kalimat fi al-Wasthiyyah wa al-Madlimiha* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2011), 13.

Poin penting lainnya, bahwa semua PTKI yang menjadi lokasi penelitian ini sepakat dan mendukung pengembangan Islam moderat di perguruan tinggi masing-masing. Unsur pimpinan, mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan stakeholder satu kata dalam kometmen kebersamaan untuk terus mengembangkan konsep Islam moderat yang selama ini sudah dijalankan. Alasan-nya sangat beragam, antara lain *pertama* yang paling mengemuka adalah adanya ancaman paham radikal yang akhir-akhir ini menyasar kalangan perguruan tinggi, baik unsur mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan. Lima tahun yang lalu, konsentrasi penyebaran paham Islam radikal hanya mengandalkan perguruan tinggi umum, dua tahun terakhir justru mulai masuk ke perguruan tinggi-perguruan tinggi keagamaan Islam.

Kasus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang pernah melarang cadar masuk dalam kampus, Kasus IAIN Madura yang pernah ditempati kajian-kajian keislaman secara illegal dari kalangan paham radikal, semakin merebaknya mahasiswi bercadar di beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam seperti di UIN Mataram dan UIN Alauddin Makassar, menjadi indikator kuat bahwa senyatanya paham radikalisme telah masuk dan siap berkembang di berbagai kalangan mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi tanpa terkecuali. Di sinilah perguruan tinggi keagamaan Islam harus menampakkan perannya dengan mengembangkan sekaligus menjadi banteng terakhir bagi pengembangan Islam moderat sebagai kontra narasi sekaligus pertahanan dari sisi akademis untuk keutuhan NKRI.

Kedua, kondisi sosio-politik yang dalam kurun waktu sepuluh tahun tarakhir cenderung menjadikan isu agama sebagai jualan utamanya, sehingga tidak perduli apakah isu tersebut sesuai dengan yang dikehendaki oleh teks agama atau justru sebaliknya, targetnya adalah meningkatkan electoral kelompok-kelompok yang sedang berkontestasi dalam pilkades, pilkada, maupun

pemilihan presiden. Isu agama menjadi sangat seksi untuk dilontarkan mengingat masyarakat Indonesia mayoritas penganut agama dan kepercayaan yang masih sangat sensitif dengan isu sentimen agama.

Dan *Ketiga*, perguruan tinggi keagamaan Islam harus berperan aktif dan konkret dalam memelihara dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang saat ini dibayang-bayangi perpecahan antara umat beragama dan antar umat beragama, khususnya dalam agama Islam. Munculnya aliran-aliran Islam garis keras yang di perguruan tinggi, kelompok-kelompok ekstremesme dengan wajah arabisme dan pakaian putih-putih bagi pria, serta pakaian hitam-hitam ala ninja untuk wanitanya. Aliran-aliran di atas direspon oleh perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai ancaman yang "membahayakan" bagi generasi yang akan datang, dalam hal ini adalah para mahasiswa, karena merekalah nanti yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa yang akan datang.

Dalam bahasa teman-teman di Yogyakarta, bahwa gelombang islamisme luar biasa dasyat di Indonesia, karena memiliki momentum politik elektoral, sehingga politisi tergoda untuk membangun aliansi dengan Islamisme, Islamisme merujuk kepada kholifaisme. Yang dikembakan HTI, atau kekuatan Jama'ah Islamiyah, kekuatan Salafi-Tarbafi, ini sangat luar biasa agen-agen mereka bukan hanya masuk di pengajian-pengajian masyarakat tapi juga masuk ke lingkungan kampus, dinamika kemahasiwaan sangat luar biasa, mahasiswa yang mileneal yang sangat adaptif dengan perkembagan IT dengan *smartphone* sehingga mereka belajar agama melaui media sosial.

Kelima, penting bagi perguruan tinggi keagamaan Islam untuk mengembalikan pemahaman yang sebenarnya tentang Islam dan NKRI. Bahwa NKRI lahir dari perbedaan, karenanya

sebagai bagian dari bangsa NKRI, masyarakat kampus harus memiliki pemahaman yang inklusif tentang ajaran agama, bahwa ajaran Islam itu juga tidak tunggal, melainkan beragam, sesuai dengan pemahaman masing-masing terhadap Teks suci, karenanya sebagai bangsa Indonesia yang plural dengan dasar Pancasila yang di dalamnya terkandung unsur-unsur religious yang sangat jelas. Di sini perguruan tinggi dituntut untuk memberikan pencerahan kepada warga kampus dan masyarakat disekitarnya, agar tidak memiliki pemikiran dan perasaan bahwa hanya Islam yang dia pahami yang paling benar, sementara yang lain salah.

Dalam pandangan Gusdur terjadinya berbagai kerusuhan dan kekerasan yang yang tidak bertanggungjawab dan bernuansa agama di berbagai tempat, merupakan akibat dari sikap eksklusif dalam beragama.[13] Karenanya ia menyarankan agar siapa pun umat beragama lebih mengedepankan keterbukaan dalam mencari kebenaran di dalam agama masing-masing.[14]

Begitu juga Mukti Ali sebagaimana dikutip Zainuddin, [15] mengatakan bahwa dalam hal teologis masing-masing pemeluk agama yang berbeda tidak dapat melakukan kompromi, karena dalam persoalan yang sama seperti tentang kitab suci, masing-masing pemeluk agama memiliki sudat pandang yang berbeda. Maka yang harus ditempuh adalah jalan *agree in disagreement* untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Dengan jalan tersebut masing-masing pemeluk agama harus meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling

[13] Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat, dkk (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama,* (Jakarta: Gramedia, 1998), 52.

[14] Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan,* (Jakarta: LapPenas, 1981), 3.

[15] Zainuddin, *Pluralisme Agama, Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 49.

baik dan paling benar, dan pada sisi yang sama juga harus membiarkan orang lain untuk meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.

B. Strategi Pengembangan Islam Moderat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia

Strategi pengembangan Islam moderat di beberapa perguruan tinggi memang secara tehnis berbeda, meski demikian jika dicermati dari hasil penelusuran peneliti terkait masalah ini, dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, *pertama*, bentuk *sistemik* dan formal akademik, dan *kedua,* bentuk non *sistemik* dan informal akademik. Bentuk *sistemik* dan formal akademik dilakukan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam dengan memasukkan ke dalam rencana dan kegiatan kegiatan tridharna. PTKI yang sudah mengembangkan moderasi Islam secara sistemik telah membuat planning yang sistematis sampai kepada pelaksanaan di lapangan, rencana aksi telah disusun sedimikian rupa melalui tugas dan fungsi perguruan tinggi, yaitu tridarma perguruan tinggi. Pada jalur ini terdapat dua pola, ekspelisit dan implisit. Jalur tridharma ekspelisit dilakukan dengan merancang kegiatan tridharma yang di dalamnya digariskan secara jelas dan terbuka rencana pengembangan Islam moderat. Misalnya tertuang dalam struktur kurikulum dan perangkat pembelajaran, seperti halnya silabus, RPS, SAP, rencana strategis pelaksanaan tridharma, baik pendidikan dan pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat. dirumuskan dalam filosofi bangunan kelilmuan perguruan tinggi sebagai *master plan* pengembangan keilmuan akademik dan non akademik PTKI.

Kebijakan-kebijakan dalam bentuk surat keputusan rector atau surat edaran rector tentang pengarusutamaan pengembangan Islam moderat di PTKI, kegiatan-kegiatan sosialisasi, seminar

Islam wasathiyah, seminar kebangsaan, orientasi pengenalan budaya akademik, bahkan dibentukan unit pelaksana tehnis yang juga mengurusi masalah moderasi beragama dan semacamnya. Pada aspek penelitian juga dilakukan secara rutin oleh PTKI, terutama menyasar kepada daerah-daerah yang memiliki kerawanan tinggi dan menjadi sarang kelompok-kelompok radikal, termasuk di pesantren-pesantren, begitu pula pada aspek pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen, mahasiswa atau kolaborasi keduanya.

Sementara pola implisit mengarah kepada semangat yang sama untuk mengembangkan Islam moderat di PTKI namun dengan cara yang lebih *soft*, misalnya keharusan membuka penutup wajah ketika membutuhkan layanan akademik, mengarahkan kajian-kajian keislaman dalam mata kuliah ke pemahaman moderat, pengarahan dari rector atau wakil rector pada kesempatan tertentu akan pentingnya menjalankan Islam secara moderat dan mengontrol mahasiswa agar menghindari dari kajian-kajian yang liberal dan atau radikal. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh segenap pimpinan PTKI secara terus menerus dan dilakukan sejak dini, artinya sejak mahasiswa masih baru melangkahkan kaki di Kampus.

Pada tahap awal konsep Islam moderat disampaikan kepada mahasiswa baru ketika acara orientasi pengenalan budaya akademik dan kemahasiswaan. Ini merupakan bentuk *knowing the good*, agar mahasiswa sejak dini sudah dibekali dengan pemahaman-pemahaman Islam yang moderat sebelum paham-paham lainnya menyentuh mereka, kajian-kajian di lakukan dalam bentuk seminar oleh institusi maupun oleh organisasi kemahasiswaan intra dan ekstra kampus. Di samping kajian-kajian dalam bentuk seminar juga diintegrasikan dalam mata kuliah-mata kuliah dalam proses pembelajaran, agar para mahasiswa benar-benar paham secara konseptual tentang Islam moderat.

Dengan strategi *knowing the good*[16] yang efektif diharapkan tumbuh perasaan cinta terhadap konsep moderasi Islam *(loving the good),* perasaan cinta yang tumbuh atas kesadaran rasional, tanpa paksaan dan tanpa dokmatis, diselimuti dengan pengetahuan yang memadai tentang konsep Islam moderat, pada akhirnya akan melahirkan *acting the good*, tindakan moderat seperti *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan semacamnya. Tindakan-tindakan moderat tersebut aka menjadi kebiasaan-kebiasaan bagi mahassiwa dalam kehidupan sehari-hari secara spontanitas. Ini pula yang oleh para filosof muslim (semisal Ibn Miskawih) disebut akhlak, yaitu kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran dan pemak-saan.[17]

Ada beberapa mata kuliah yang menjadi wadah pengembangan Islam moderat yang dilakukan oleh dosen PTKI, salah satunya adalah mata kuliah fiqh, al-Qur'an, Hadits, Bahasa Arab, ilmu tauhid, metodologi tafsir, dan *civic education*. Mata kuliah tersebut bersifat institusional (mata kuliah dasar) yang wajib diprogram oleh seluruh mahasiswa pada semester awal.

Dalam kaitan ini, penting dicatat bahwa penguatan moderasi Islam dapat dilakukan oleh PTKI di Indonesia dengan melakukan beberapa langkah: *pertama*, pembaharuan kurikulum yang lebih berorientasi masa depan dan bukan ke masa lalu, metode pembe-lajaran, mengenalkan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin untuk memperkaya perspektif bagi mahasiswa. *Kedua*, mengembangkan mata kuliah metodologi studi Islam dengan metodologi yang lebih *fresh*. Ketiga meningkatkan keterampilan mahasiswa *(soft skill)*. Dan *keempat*, penguatan studi

---

[16] Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam http://waskitamandiribk.wordpress.com-/2010/-06/02/-urgensi-pendidikan-karakter/2-5-2011.

[17] 'Imad Halali, *Tahdzib al-Akhlakq Ibn Miskawaih; Dirasah wa Tahqiq* (Baghdad: Mansyurat al-Jamal, 2011), 265.

keushuluddinan (dasar-dasar ajaran agama) Islam bagi semua mahasiswa di semua fakultas.[18]

Organisasi-organisasi kemahasiswaan intra dan ekstra kampus juga berparan dalam pengembangan Islam moderat di PTKI. Dengan kajian-kajian ilmiah yang rutin mereka lakukan, tak dapat terhindarkan tema-tema yang dibahas mengarah kepada ajaran Islam yang moderat, sesuai dengan ideology masing-masing organisasi, DEMA, SEMA, dan unit-unit dibawahnya selalu konsisten mengawal garis perjuangan universitas/institute, dan dari organisasi Ekstra kampus ada PMII, HMI, GMNI, IMM dan organisasi lainnya yang juga tidak kalah kuat militansinya sesuai dengan ideology mereka, yaitu Islam yang ramah, damai, inklusif, toleran, dan tidak diskrimintif. Sehingga organisasi tersebut mampu berkiprah menjadi *counter violent ekstremesme* bagi organisasi sainggannya semacam HTI, LDK yang lumrahnya mengusung paham radikalisme.

Kedua, menggunakan strategi non sistemik dan informal akademik. Pengembangan Islam moderat di PTKI diyakini tidak hanya penting bagi kalangan warga perguruan tinggi, namun justru lebih penting lagi bagi masyarakat secara luas, karena banyak korban yang terpapar paham non moderat justru dari kalangan masyarakat umum yang baru mengenal ajaran Islam, meski dari kalangan perguruan tinggi juga sebagian ada yang menjadi korbannya. Karena itu untuk menuju sasaran yang lebih luas, PTKI menggunakan strategi informal ini. Misalnya dengan memproduksi dan mempublish film-film animasi berkonten moderasi Islam dengan beragam tema, sasaran utamanya adalah kaum mileneal yang menjadi target utama kelompok-kelompok Islam radikal. Diharapkan dengan film-film animasi berkonten moderasi Islam

---

[18] Saidurrahman, "Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN", *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 37.

akan lebih efektif dan efisien dalam mempengaruhi pola pikir dan pola sikap kaum milenieal yang sangat adaptif terhadap kemajuan teknologi dan informasi seperti halnya *smart HP* dan media social lainnya.

Menjadi bagian tak terpisahkan dari pengembangan Islam moderat di PTKI, salah satunya melalui strategi yang dibangun secara informal adalah konsistensi civitas akademik dalam mewacanakan Islam moderat melalui tulisan-tulisan di media massa. Bahkan ada yang mewacanakan untuk menyiapkan rumusan fiqh yang tidak hanya bercorak vertikalistik dan hanya membahas masalah hubungan manusia dengan tuhan (ibadah) namun fiqh yang dapat merambah masalah-masalah kemanusiaan, ketatanegaraan *(fiqh al-Daulah)*, kebangsaan *(fiqh al-Muwathanah)*, berharap tumbuk kembangnya fiqh wasathiyah ala NKRI.

Ide dan pemikiran di atas menjadi sangat penting ditindak-lanjuti mengingat salah satu upaya untuk menuju moderatisme adalah menghindari paham "fundamintalisme" dan sikap serta tindakan berlebihan dalam beragama. Tentu tidak untuk menuding siapa-siapa, namun jelas tertuju kepada kelopok yang akhir-akhir ini memiliki paham radikal tidak hanya pada tataran wacana dan media social, tetapi mereka yang juga radikal dalam tataran praksis dalam bentuk pengerahan pasukan "jihad", jihad yang semestinya dimaknai secara proporsional sebagai bagian dari aktualisasi keberagamaan,[19] pengeboman lokasi-lokasi tertentu yang mengatasnamakan agama, yang dipandangnya sebagai *amar ma'ruf nahi mungkar*.[20]

Mahasiswa PTKI harus dijauhkan dari "Fundamentalisme" dan sikap berlebihan yang memiliki ciri-ciri antara lain susah

[19] Syarif, "Proporsionalisasi Makna Jihad: Satu Titik Ikhtiyar Deradikalisasi", *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 215.

[20] Kasmuri Selamat, *Moderasi Islam Perspektif Teologi dan Sejarah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), 99.

mengakui pendapat orang lain, selain pendapat dirinya atau kelompoknya, inilah yang sering disebut sebagai fanatisme yang berlebihan. Juga sering bersikap dan bertindak keras dan kasar, yang sering tidak pada tempat dan waktunya. Senantiasa berburuk sangka (su'udhan) kepada manusia yang lain termasuk kepada sesama umat Islam. Dan yang peling sering terjadi sangat mudah menujstifikasi orang lain sesama muslim dengan sebutan kafir, hanya karena berbeda paham dan perilaku.[21]

Dari kutub yang berbeda, strategi mengembangkan Islam moderat adalah mengikis sikap dan tindakan liberal, sikap meremehkan atas ajaran agama. Mahasiswa dan warga perguruan tinggi lainnya juga harus bersih dari paham-paham liberal dan meremehkan. Ulama' salaf mengatakan bahwa agama Islam akan lenyap ditangan orang-orang ekstrem dan orang-orang yang meremehkan. Banyak ulah kelompok liberal yang menindikasikan penghancuran secara massif terhadap syari'at Islam. Mulai dari upaya menghalangi tegaknya syariat Islam sebagai intoleran, penafsiran syariat sebatas pada fikih dan maqasid syari'ah, sistem pendidikan yang dikotomis dan menafikan materi-materi syariah, dan sebaginya.[22]

Jika ditelisik lebih dalam tentang strategi pengembangan Islam moderat di beberapa PTKI di Indonesia terlihat bahwa aktualisasi itu menyasar kepada aspek-aspek mendasar yang menjadi kebutuhan mahasiswa dan warga kampus lainnya. Yaitu masalah aspek agidah, bagaimana mahasiswa sejak dini dikontrol agar tidak menyimpang keyakinannya dari yang awalnya berkeyakinan moderat menjadi terkontaminasi oleh paham dan

---

[21] Ibid., 101.

[22] Umi Sumbullah, *Islam "Radikal" dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al0Tahrir dan Majlis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 304.

keyakinan lain yang tidak baik. Mahasiswa harus diperkokoh aqidahnya, karena Ajaran Islam melalui risalah al-Qur'an datang dengan membawa kepastian tentang konsep moderasi dalam bidang aqidah (keyakinan).

Hal itu karena aqidah merupakan asas utama keberagamaan dan seluruh aktivitas keberagamaan seseorang dibangun berdasarkan aqidah yang kokoh. Umat Islam meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan pencipta alam semesta dengan 99 sifatNya yang dikenal dengan *asma'ul husna*. Tuhan yang tidak melahirkan anak dan tidak pula dilahirkan, yang paling awal keberadaaNya dan tidak ada yang mendahului keberadaanNya. Tuhan yang terhindar dari sifat-sifat lemah, hina, kekurangan, dan tidak pula ada serupa bagiNya.[23] Meyakini keberadaan Malaikat secara moderat, keberadaan para Nabi, bahwa nabi adalah manusia biasa. sebagian mereka mempunyai anak, makan dan minum, bedanya dengan manusia kebanyakan mereka diberi wahyu oleh Allah.[24] Umat Islam adalah umat yang paling mencintai para nabinya, itu karena para Nabi merupakan orang-orang terpilih dan terbaik sebagai utusan Tuhan. Lebih-lebih kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup. Meski demikian umat Islam tidak melebih-lebihkan kecintaannya terhadap nabi, pun juga tidak mengabaikannya.

Yang tidak kalah pentingnya, civitas akademika juga disentuh cara pandang (metode berpikir)nya agar tetap menggunakan cara-cara berfikir yang lurus sesuai dengan ajaran Islam moderat. Oleh karenanya telah disusun berbagai buku usul dan kaidah-kaidah serta ketentuan dalam merumuskan konsep aqidah, ibadah, mu'malah, akhlaq, dan hukum dengan konsep yang moderat sesuai dengan jalan yang benar *(al-thariq al-mustaqim)*. Ajaran Islam

[23] Al-Sudais, *Bulughul Amal.,* 99.

[24] Al-Qardhawi, *Fiqh al-Wasthiyah.,* 34.

menempatkan ajaran konsep ajaran yang lurus pada surat pembuka (al-Fatihah) dengan istilah *shirath al-mustaqim*. Para mufassir sepakat menafsirkan secara bahasa bahwa *shirath al-mustaqim* adalah jalan yang jelas dan lurus yang tidak ada bengkoknya.[25] Jalan yang jelas dan lurus ini adalah metode yang moderat (jalan tengah) antara metode orang-orang yang dibenci karena *Tafrith* dan orang-orang yang sesat kerena *Ifrath*.

Dengan pengarahan dan sosialisasi kepada civitas akademika yang dilakukan oleh pimpinan PTKI juga telah mengantarkan mereka menjalankan ibadah, mentaati syariah dan hukum, bergaul dan bermuamalah dengan sesama di dalam maupun di luar kampus, dengan cara-cara yang moderat sesuai dengan ajaran Islam yang moderat. Pelaksanaan ibadah dalam Islam sangat memperhatikan nilai moderasi dan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Tidak berlebihan dan tidak pula diabaikan, dalam ajaran Islam, kehidupan dunia merupakan jalan dan bekal menuju kehidupan akhirat.[26]

Dalam bidang hukum Allah sebagai pembuat hukum sementara manusia sebagai pelaksana hukum. Manusia hanya sebagai individu atau kelompok yang mengerahkan segala kemampuan *(ijtihad)* untuk memahami titah Tuhan yang termaktub dalam wahyu sehingga menjadi ajaran yang praktis dan mudah diamalkan.[27] Di sinilah letak sifat keilahiahan hukum Islam.

Namun di sisi yang lain hukum Islam tidak lepas dari sifat insaniyah (kemanusiaan). Karena bagimanapun yang akan melaksanakan hukum Islam adalah manusia, hukum Islam disyariatkan bertujuan untuk kesejahteraan dan kemaslahatan

---

[25] Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil Ayat Al-Qur'an ,* Jilid 1, 170.

[26] Al-Sudais, *Bulughul Amal.,* 121.

[27] Wahbah al-Zuhayli, *Ushul Fiqh al-Islami, Jiid 1* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), 115.

umat manusia, maka sifat-sifat kemanusian sudah semestinya diperhitungkan dalam menentukan hukum. Karenanya, jika diperhatikan hukum Islam berlaku dengan mempertimbangkan dua aspek idealitas normatifnya dengan tidak menafikan realitas empiriknya. Menjaga keseimbangan antara *tahlil* (pembolehan) sesuatu perkara dan *tahrim* (pelarangan) berdsarkan petunjuk Sang pembuat hukum.[28]

Dalam bidang mu'amalah, ajaran Islam dibangun berdasarkan dasar dan batasan-batasan syariah yang bertujuan untuk kemaslahatan individu dan masyarakat. karena itu dalam mu'amalah, tidak diperkenankan transaksi yang mengandung unsur riba dan segala bentuknya, baik dilakukan oleh individu muslim maupun masyarakat secara umum, baik dalam bermuamalah dengan sesama muslim maupun dengan saudara-saudara non muslim yang lainnya. Bermu'amalah dalam ajaran Islam dibangun dari empat sendi utama, yaitu ketuhanan, etika, kemanusiaan, dan sikap moderat (pertengahan).[29]

Islam menghormati hak individu dan masyarakat dalam bertransaksi ekonomi secara adil dan seimbang (moderat) khususnya tentang dunia dan akhirat, jiwa dan raga, akal dan hati, antara cita-cita dan kenyataan, Islam jika bersikap tengah-tengah (moderat) antara iman dan kekuasaan. Karena itu ekonomi yang moderat tentu transaksi (akad) yang tidak merugikan salah satu pihak, tidak menzalimi hak-hak masyarakat baik yang lemah maupun yang kaya, tidak seperti sistem ekonomi kaum kapitalis yang menzalimi hak-hak masyarakat, tidak juga seperti sistem ekonomi kaum sosialis-komunis yang menzalimi hak-hak individu, tapi Islam membangun hubungan mu'amalah secara berkeadilan

---

[28] Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat, Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul afkar, 2018), 17-18.

[29] Yusuf al-Qardawi, *Bunga Bank Haram,* terjemah: Setiawan Budi (Jakarta: BI, 2001), 30.

dan bijaksana (hikmah) serta berada pada posisi tengah-tengah antara kedua sistem di atas.[30]

Dalam kerangka menerapkan konsep moderat di Perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum keislaman yang non mazhabi, sehingga dapat menghindari *sektarianisme*. Dapat pula dilakukan dengan melakukan pergeseran dari studi keislaman yang bersifat normatif-dogmatif menjadi studi Islam historis, sosiologis dan empiris, sehingga dapat memadukan antara keduanya[31].

C. Modal dasar dan Tantangan PTKI dalam Pengembangan Moderasi Islam di Indonesia

1. Modal Dasar PTKI

Perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki modal yang cukup kuat untuk berperan secara aktif dalam pengembangan Islam moderat. Modal dasar tersebut dapat dikelompokkan menjadi enam point, *pertama*, Sumberdaya manusia (SDM) yang memadai dan berkualitas. Dosen PTKI yang memiliki konsen kajian keislaman moderat secara nasional berjumlah ribuan dosen dari 58 PTKIN dan ribuan PTKIS, sungguh SDM yang sangat melimpah untuk mengembangkan Islam moderat, dan hampir seluruhnya mendukung moderasi Islam.

Pada pucuk pimpinan kementerian agama sebayang payung bagi PTKI di Indonesia peran menteri agama sangat penting dalam pengembangan moderasi beragama. Saat ini menteri agama RI dijabat oleh kalangan politisi yang mengakar juga kepada pesantren. Sehingga menjadikan moderasi beragama sebagai branding utama visi dan misi kementerian agama yang dalam

[30] Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2016), 50.

[31] Nur Ali, "Manajemen Kurikulum Integratif Perguruan Tinggi Islam", *Penguatan* Kelembagaan Menuju Destinasi Utama (Malang: UIN Maliki Press, 2014), 70.

setiap kesempatan selalu digelorakan pengembangan moderasi beragama. Karena itu, dalam setiap kesempatan Menteri Agama selalu meminta seluruh Satker (satuan kerja) di bawah Kementerian Agama untuk menjadikan moderasi beragama sebagai ruh dan kata kunci yang harus menjiwai seluruh program layanan agama dan keagamaan. Setiap pejabat di lingkungan Kemenag diharapkan mampu menjadi penerjemah sekaligus juru kampanye moderasi beragama.[32]

Dalam Rakernas Kemenag tahun 2019 dengan tema "Moderasi untuk Kebersamaan Umat", Menteri Agama memproklamirkan tahun 2019 sebagai "Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama". Dan dalam Rakernas tersebut, Menteri Agama menekankan pentingnya tiga mantra agar menjadi program unggulan semua satker di bawah Kementerian Agama. Ketiga mantra tersebut adalah moderasi beragama, kebersamaan, dan integrasi data.

Di samping dosen, memiliki puluhan ribu mahasiswa, yang sebagian besar punya kecenderungan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan konsep Islam moderat. PTKI juga dipimpin oleh figur-figur yang tangguh dan teruji dalam pengembangan Islam moderat, dapat dilihat dari tulisan rector, dekan, dan pimpinan yang lain yang rata-rata sangat mendukung penuh pengembangan Islam moderat, sehingga bukan suatu yang aneh jika kebijakan-kebijkan di PTKI sespeti paduan suara yang seirama dalam mendukung tumbuhkembangnya paham Islam moderat di perguruan tinggi masing-masing.

Kedua dukungan politik yang sangat kuat. Secara politis pemerintahan saat ini dapat dibilang seiring dan seirama dengan konsep moderasi Islam, karena berada di tangan pemerintahan

[32] Lukman Hakim Saefuddin, Moderasi Beragama untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019, materi sambutan Menteri Agama dalam Rakernas Kemenag 2019 pada tanggal 23-25 Januari 2019 di Shangrila Hotel Jakarta.

yang mengitegrasikan masyarakat religious dan nasionalis. Tidak heran jika Menteri agama sebagai *maker policy* yang mengurusi pendidikan keagamaan sangat getol mengampanyekan konsep dan aktualisasi moderasi Islam dalam setiap event dan kesempatan. Di sisi yang lain pemerintah saat ini berkepentingan secara politis untuk menangkal dan mencegah tindakan-tindakan radikalisme dan terorisme yang kerap kali menjadi momok menakutkan bagi keutuhan dan persatuan bangsa, dengan tindakan-tindakannya yang kasar dan kadang tidak manusiawi.

Tidak heran jika kemudian pemerintah melalui kementerian agama telah manggariskan misinya sebagai kementerian yang menebar kerukunan antarumat beragama. Dan sebagai perwujudan misi yang telah digariskan kementerian agama telah membentuk Pusat Kerukunan Umat Beragama pad tingkat Pusat dan dipimpin oleh pejabat eselon II di lingkungan kementerian agama RI. [33]

Ketiga, Institusi yang banyak namun satu kata dalam melawan liberalisme dan radikalisme. Pertemuan-pertemuan antar perguruan tinggi digelar untuk menyatukan persepsi, seminar nasional dan internasional secara khusus membahas moderasi Islam, untuk menarasikan paham moderat, serta berbagai buku diterbitkan bertajuk moderasi. Di samping itu kementerian agama memiliki institusi tersambung dari hulu ke hilir sehingga memudahkan untuk koordinasi dan instruksi.

Kampat, row imput mahasiswa, calon dosen, dan tenaga kependidikan, dan bahkan dukungan alumni yang mayoritas berasal dari kalangan pesantren yang berhaluan ahlus sunnah wal jama'ah. Calon mahasiswa yang mayoritas berasal dari kalangan santri yang sebelumnya sudah belajar dasar-dasar keislaman yang

[33] Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tatakerja Kementerian Agama, khususnya pasal 4 ayat (4) a.

kuat, menjadi modal sangat bernilai. dosen dan tenaga kependidikan yang juga alumni pesantren atau lulusan perguruan tinggi dari di bawah kementerian agama dimana tidak perlu lagi berlama-lama untuk adaptasi dengan lingkungan tempatnya mengabdi,

Kelima, khazanah keilmuan yang melimpah baik hasil pemikiran konseptual maupun hasil penelitian, sebagian besar berasal dari pesantren yang telah teruji memiliki wawasan kebangsaan dan keberagamaan yang kuat. Buku-buku dengan ragam pemikiran yang mencerminkan sikap moderat dan menghormati perbedaan, artikel jurnal-jurnal ilmiah sesuai dengan kompetensinya menjadi sumber utama bacaan mahasiswa dan warga kampus lainnya, sehingga bisa memberikan perspektif wacana dan pemikiran yang lebih luas.

Dan *keenam*, lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya Islam moderat. Masyarakat sekitar kampus menjadi bagian penting dalam mendukung atau bahkan menjadi tantangan tersendiri bagi pengembangan Islam moderat. Meski tidak dapat disamaratakan bagi PTKI di Indonesia, setidaknya mayoritas PTKI mendapat dukungan kuat dari masyarakat di lingkungannya, setidaknya ada organisasi-organisasi kegamaan yang menjadi basis sosial PTKI dalam mengembangan moderasi Islam, seperti halnya Nahdhatul Ulama' dan Muhammadiyah.

2. Tantangan

Tantangan utama pengembangan Islam moderato oleh PTKI di Indonesia adalah di internal PTKI ada bahkan banyak benih-benih atau bahkan kelompok-kelompok mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan yang telah terpapar atau sengaja membawa paham di luar moderat. Bisa saja paham liberal seperti biasanya ditekuni oleh mahasiswa di fakultas-fakultas tertentu, atau paham radikal atau fundamintalis seperti biasanya di fakultas-fakultas umum dan bahkan fakultas keagamaan.

Ketika melintas di beberapa PTKI, peneliti menyaksikan kehadiran mahasiswi bercadar dan bahkan berpakaian hitam ala ninja, dengan wajah tertutup dan hanya menyisakan dua bola matanya. Peneliti juga menyaksikan secara langsung kelompok mahasiswa yang membuka lapak di pelataran masjid dengan menawarkan bacaan buku secara gratis, dan buku sudah dipastikan bertajuk khilafah, jihad, dan sebagainya. Memang jumlah mereka tidak banyak, namun gerakannya sangat aktif, sehingga jika terus menerus dibiarkan, sewaktu-waktu akan semakin banyak mempengaruhi mahasiswa lain untuk mengikuti kelompoknya dengan dalih keagamaan, seperti dengan menggunakan bahasa "Hijrah".

Hambatan lainnya adalah masih ada oknom dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan yang tidak rela jika perilaku eksklusif di kalangan mahasiswa ditertibkan, misalnya dengan peraturan dan kode etik mahasiswa, dan kebijakan-kebjikan lainnya. Kelompok-kelompok garis keras dari ekternal kampus juga kadangkala menjadi hambatan tersendiri, organisasi keagamaan atau kemasyarakatan yang kadang ikut campur dalam urusan internal PTKI baik dengan cara-cara akademis maupun kekerasan.

Hambatan dan tantangan PTKI di atas sebenarnya kembali kepada kualitas sebagian kecil warga kampus yang secara keilmuan agama lemah sehingga mudah terbawa oleh paham-paham yang seakan menawarkan surga dengan mudah hanya dengan memahami ajaran agama secara tektual dan normatif. Hal tersebut mengindikasikan masih adanya sebagian warga kampus di PTKI yang memiliki pemikiran terbelakang, sehingga terjebak dalam dalam kubangan paham yang sempit tentang ajaran Islam. Sehingga muncul sikap dan tindakan intoleran dan paham radikal sebagai akibat keterbelakangan sebagian masyarakat atas konsep Islam, dan hal tersebut hanya bisa diatasi dengan pendidikan.[34]

---

[34] Ishamuddin, *Spektrum Pendiidikan Islam* (Malang: UMM Press, 1996), 43.

Imam Besar Masjidil Haram Abdurrahman bin Assudais[35] memaparkan bahwa tantangan pengembangan Islam moderat di muka bumi antara lain karena adanya beberapa hal, yaitu:

Pertama, sifat bodoh yang melekat kepada sebagian umat Islam. Khususnya tidak memahami secara benar tentang ajaran agama, terlebih lagi mereka yang tidak merasa kalau dirinya tidak tahu*(al-Jahl al-Murokkab)*.tidak heran jika kemudian ada segelintir umat Islam yang mengaku dan merasa bahwa dirinya paling benar, sementara orang lain disekitarnya semuanya salah.

Kedua, sifat fanatik yang berlebihan yang memandang dirinya dan kelompoknya yang paling benar. Fanatisme ini bisa saja terjadi atas pendapat seseorang yang disanjungnya, baik itu mengenai pemikiran mazhab pemikiran, aqidah, fiqih, atau atas kelompok-kelompok tertentu. Fanatisme bagi umat Islam bukan sesuatu yang baru, melainkan telah terjadi dalam beberapa generasi sejak awal Islam dan mengalami puncaknya pada kemunculan imam-iman mazhab sunni yang kemudian pengikut masing-masing hanya menganggap benar pendapat mazhab yang diusung kelompoknya, sampai-sampai di antara mereka mengeluarkan fatwa haram hukumnya kawin antara pengikut Hanafi dan Syafi'i karena perbedaan kedua mazhab tersebut dalam topic keimanan.[36] Padahal jika dirunut sejarah, sikap fanatic terhadap sesuatu itu merupakan warisan kaum jahiliyah.

Ketiga, sifat berlebihan dalam memahami ajaran agama. Yang dimaksud di sini adalah dalam masalah keagamaan, padahal berlebihan dalam menjalankan keberagamaan merupakan kesesatan. Sifat berlebihan dalam keberagamaan antara lain disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang agama itu

---

[35] Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-Sudais, *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Wasthiyah wa al-I'tidal* (Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyar, 2017), 206.

[36] Ibid., 243.

sendiri, terutama tentang ajaran Islam yang besifat umum dan khusus pada masing-masing aspeknya, baik aspek ajaran aqidah, politik, ekonomi, social, dan sebagainya. Sering juga disebabkan karena pola pikir yang tidak konsisten atau sebaliknya pola fikir yang kaku, sehingga tidak ada kata lain selain selalu menemukan istilah-istilah yang negative dalam keberagamaan, seperti bahasa haram, tidak boleh, kafir, syirik, sesat, karena mengira bahwa semakin tinggi kekakuan pola piker mengenai keagamaan seseorang, semakin tinggi pula nilai-nilai ketaqwaannya, dan merasa lebih dekat kepada Allah, padahal yang demikian itu menunjukkan satu kondisi ketidakpahaman yang sebenarnya tentang hakikat Islam.[37]

Keempat, berkembangnya corak penafsiran agama secara radikal-fundamental yang ditandai dengan munculnya sikap intoleran bagi pengikutnya, sikap yang tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain yang dalam ajaran Islam sebenarnya dituntut di saping memegang teguh keyakinan agamanya, juga harus toleran kepada umat beragama lainnya. Karena corak dan penafsiran radikal pula melahirkan tindakan eksklusif yang membedakan diri dari umat Islam pada umumnya, serta sikap dan tindakan revolusioner yang mengedepankan cara kekerasan dalam mencapai tujuan.[38]

Faktor keempat ini menjadi tantangan terbesar PTKI akhir-akhir ini, karena tidak sedikit yang telah "kecolongan" kalau tidak bisa dikatakan lengah, bahwa di PTKI sudah bersemai paham-paham sebagaimana di atas, yang mengincar kalangan mahasiswa yang memang baru saja mempelajari agama Islam.

---

[37] Ibid.,*,* 214.

[38] Fauzul Iman, "Menyoal Moderasi Islam", *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 391.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

PTKI MEMILIKI PANDANGAN beragam secara konseptual mengenai Islam moderat, meski substansinya mengarah kepada nilai-nilai yang sama, yaitu ajaran Islam yang mengambil posisi di tengah-tengah antara dua kutub yang bertentangan, yaitu kutub berlebih-lebihan si satu sisi, dan kutub mengabaikan di sisi yang lain. Islam yang dikembangkan di PTKI adalah ajaran Islam yang melahirkan sikap perilaku *tawasuth (moderat), tasamuh (Ttoleran), I'tidal (berkeadilan), musawah (egaliter), Syura (musyawarah), ibtikar dan tajdid (inovasi dan dinamis), Tawazun(seimbang).* Sikap dan perilaku tesebut dikembangkan dalam melalui aspek-aspek pelaksanaan Ibadah, mu'amalah, syariah dan hukum, aqidah, sikap dan akhlak.

PTKI memandang urgen pengembangan nilai Islam moderat karena beberapa alasan. *pertama* yang paling mengemuka adalah adanya ancaman paham radikal yang akhir-akhir ini menyasar kalangan perguruan tinggi, baik unsur mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan. Lima tahun yang lalu, konsentrasi penyebaran paham Islam radikal hanya mengandalkan perguruan tinggi umum, dua tahun terakhir justru mulai masuk ke perguruan tinggi-perguruan tinggi keagamaan Islam.

Kedua, kondisi sosio-politik yang dalam kurun waktu sepuluh tahun tarakhir cenderung menjadikan isu agama sebagai jualan utamanya, sehingga tidak perduli apakah isu tersebut sesuai dengan yang dikehendaki oleh teks agama atau justru sebaliknya, targetnya adalah meningkatkan electoral kelompok-kelompok yang sedang berkontestasi dalam pilkades, pilkada, maupun pemilihan presiden. Isu agama menjadi sangat seksi untuk dilontarkan mengingat masyarakat Indonesia mayoritas penganut agama dan kepercayaan yang masih sangat sensitive dengan isu sentiment agama.

Dan *Ketiga,* perguruan tinggi keagamaan Islam harus berperan aktif dan kongkrit dalam memelihara dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang saat ini dibayang-bayangi perpecahan antara umat beragama dan antar umat beragama, khususnya umat beragama Islam.

Adapun staretgi yang telah dan akan dilakukan oleh PTKI dalam mengembangkan Islam moderat antara lain melalui kebijakan-kebijak internal baik secara formal akademik maupun Informal. Secara formal akademik antara lain dilaksanakan dengan menyusun kurikulum yang berorientasi kepada pengembangan moderasi Islam, khususnya mata kuliah keislaman. Metodologi studi Islam dan menguatkan pemahaman dasar-dasar agama *(ushuluddin)* kepada semua warga kampus tanpa terkecuali. Tindakan-tindakan antispatif juga telah dilakukan dengan membekali mahasiswa baru dengan pemahaman Islam wasatiyah dan wawasan kebangsaan, menyemai narasi-narasi baik oleh dosen, pimpinan dan mahasiswa terkait kajian keislaman yang *rahmatan lil alamin.*

Secara informal juga dilakukan dengan pembuatan film-film kartun berkonten wawasan moderasi Islam dan wawasan kebangsaan dengan sasaran kaum mileneal yang memiliki

kerawanan tinggi terpapar paham yang tidak moderat. Penerbitan buku-buku, naskah, dan artikel di jurnal ilmiah, serta tindakan-tindakan konkrit lainnya. Mendorong munculnya pemikiran-pemikiran fiqh yang lebih kompatibel dalam konteks keindonesiaan, sehingga fiqh sebagai pruduk pemikiran mujtahid tidak lagi dipahami hanya sebatas masalah vertekalistik, namun sebenarnya yang lebih penting memuat masalah-masalah hisontal, yaitu kebangsaan, kemanusiaan dan keumatan.

PTKI memiliki modal dasar yan cukup untuk mengembangan Islam moderat untuk perguruan tingginya dan untuk masyarakat secara umum. Modal dasar yang sangat berharga tersebut adalah: *pertama*, Sumberdaya manusia (SDM) yang memadai dan berkualitas. Di samping dosen, memiliki puluhan ribu mahasiswa, yang sebagian besar punya kecenderungan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan konsep Islam moderat. PTKI juga dipimpin oleh figur-figur yang tangguh dan teruji dalam pengembangan Islam moderat. *Kedua* dukungan politik yang sangat kuat. *Ketiga*, Institusi yang banyak namun satu kata dalam melawan liberalisme dan radikalisme. *Kampat*, row imput mahasiswa, calon dosen, dan tenaga kependidikan, dan bahkan dukungan alumni yang mayoritas berasal dari kalangan pesantren yang berhaluan ahlus sunnah wal jama'ah. *Kelima*, khazanah keilmuan yang melimpah baik hasil pemikiran konseptual maupun hasil penelitian, sebagian besar berasal dari pesantren yang telah teruji memiliki wawasan kebangsaan dan keberagamaan yang kuat. Dan *keenam*, lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya Islam moderat.

Namun demikian Tantangan utama pengembangan Islam moderat oleh PTKI di Indonesia adalah di internal PTKI ada bahkan banyak benih-benih atau bahkan kelompok-kelompok mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan yang telah terpapar atau sengaja membawa paham di luar moderat. Hambatan lainnya adalah masih

ada oknom dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan yang tidak rela jika perilaku eksklusif di kalangan mahasiswa ditertibkan.

B. Saran

1. Bagi para peneliti perlu penelitian lanjutan yang lebih melibatkan banyak lokus agar saling melengkapi data-data perguruan tinggi keagamaan Islam secara menyeluruh.
2. Bagi PTKI perlu menjadi perhatian lebih serius tentang maraknya kelompok-kelompok radikal dan fundamentalis yang menyasar mahasiswa PTKI untuk mengikuti kelompoknya. Pengembangan moderasi Islam harus terus dikuatkan guna menghadang jalan mereka yang sangat massif.
3. Kepada para dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan di PTKI agar juga berperan aktif dalam pengembangan konsep Islam moderat baik di kampus masing-masing atau di lingkungan sekitar kampus. Warga kampus harus bersatu padu dalam menangkal paham-paham liberal dan radikal yang meracuni generasi penerus bangsa dengan paham yang berlebihan.
4. Kementerian Agama di Jakarta, agar terus istiqomah dengan misi dan misi moderasi beragama, sehingga tidak ada ruang sedikitpun untuk tumbuh kembangnya paham radikal di Indonesia, dengan terus mengawal PTKI sebagai basis narasi dan aksinya.

BIBLIOGRAPHI

'Asyur, Muhammad al-Thahir Ibn, *al-Tahrir wa Al-Tanwir Jilid II,* Tunis: al-Dar Tunisiyah, 1984.

5 Rekomendasi AICIS dihasilkan, Sulteng Raya, edisi, 20 September 2018.

Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat, dkk (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama,* (Jakarta: Gramedia, 1998), 52.

Ahmad, Md Asham bin, "Moderation in Islam: A Conceptual Analysis of Wasatiyah", *Tafhim: IKIM, Journal of Islam and the Contemporary World,* Vol, 4, 2011.

Ali, Dzul Faqqar, *Mu'jam al-Wasith,* Kairo: ZIB, 1973.

Ali, Nur, "Manajemen Kurikulum Integratif Perguruan Tinggi Islam", *Penguatan* Kelembagaan Menuju Destinasi Utama, Malang: UIN Maliki Press, 2014.

Ansary, Abdou Filali-, *Pembaruan Islam, dari man dan hendak kemana?,* terj. Machasin, Bandung: Mizan, 2009.

Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Social dan Kegamaan,* Malang: Kalimasahada, 1996.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Asfahany, Al-Raghib al-, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Qalam, 2009.

Asfahany, Al-Raghib al-, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Qalam, 2009.

Azhary, M. Tahir, *Negara Hukum,* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Badruddin, Mudatsir, *Konsep Kepeminpinan menurut Islam,* Makalah disampaikan pada seminar internasional di Kuala Lumpur Malaysia, tanggal 29 April 2009.

Bahi, Muhammad al-, *al-Din wa al-Dawlah min Tawjihat al-Qur'an al-Karim,* Beirut: Dar al-Fikr, 1971.

Fanani, Ahmad Fuad, *Islam Mazhab Kritis, Menggagas Keberagamaan Liberatif,* Jakarta: Kompas, 2004.

Halali, 'Imad, *Tahdzib al-Akhlakq Ibn Miskawaih; Dirasah wa Tahqiq,* Baghdad: Mansyurat al-Jamal, 2011.

Hanafi, Hasan, at all, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Hanapi, Mohd Shukri, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia", *International Journal of Humanities and Social Science,* Vol. 4, No. 9(1);, July 2014.

Hasan, Mohammad, "*Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama' Nusantara (Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ary dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia',* Desertasi, UINSA, 2018.

Iman, Fauzul, "Menyoal Moderasi Islam", *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia,* Yogyakarta: LKiS, 2019.

Ishamuddin, *Spektrum Pendiidikan Islam,* Malang: UMM Press, 1996.

Jalal, Syaraf Muhammad dan Ali Abdul Mu'thi Muhammad, *al-Fikr al-Siyasi fi al-Islam,* Iskandariyah: Dar al-Jami'ah al-Misriyah, 1978.

Jazairy, Jabir al-, *Aysir al-Tafasir li al-Kalam al-'Aly al-Kabir Jilid 1*, Jeddah: Rasm Advertising, 1990.

Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan,* Jakarta: LP3ES, 1985.

Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas Pluralisme Terorisme,* Yogyakarta: LkiS, 2011.

Maidani, Abdurrahman Hasan Habnakah al-, *al-Wasthiyyah fi al-Islam*, Beirut: Muassasah Al-Rayyan, 1996.

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah,* Jakarta: Kencana, 2016.

Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Muahmmad Al-, *Al-Nukat wa Al-'Uyun,* Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.

Mawardi, Al-, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah,* Juz IV, Kairo: Dar al-Kutub, 1967.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Muhajir, Afifuddin, *Membangun Nalar Islam Moderat, Kajian Metodologis,* Situbondo: Tanwirul afkar, 2018.

Nawawi, Maimun, *Reformasi Pemikiran Hukum Islam,* Surabaya: Pena Salsabila, 2013.

Nur, Afrizal dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir dan Aisar al-Tafasir", *Jurnal al-Nur*, Vol, 4 No, Desember, 2015

Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tatakerja Kementerian Agama, khususnya pasal 4 ayat (4) a.

Qaradawy, Yusuf al-, *Kalimat fi al-Wasthiyyah wa al-Madlimiha.* Kairo: Dar al-Syuruq, 2011.

Qardawi, Yusuf al-, *Bunga Bank Haram,* terjemah: Setiawan Budi, Jakarta: BI, 2001.

Qardhawi, Yusuf al-, *Fiqh al-Wasthiyyah al-Islamiyah wa Al-Tajdid,* Mesir: Markaz al-Tiba'ah Li al-Qardhawi, 2009.
Qardhawi, Yusuf al-, *Fiqh al-Wasthiyyah al-Islamiyah wa Al-Tajdid,* Mesir: Markaz al-Tiba'ah Li al-Qardhawi, 2009.
Qurthubi, Al-, *al-Jam'I li Ahkam al-Qur'an,* vol. 4, Kairo: Dar al-Kutub, 1967.

Rais, Amien, "Gus Dur Icon Pluralisme" dalam *Damai Bersama Gusdur,* Jakarta: Kompas, 2010.

Saefuddin, Lukman Hakim, Moderasi Beragama untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019, materi sambutan Menteri Agama dalam Rakernas Kemenag 2019 pada tanggal 23-25 Januari 2019 di Shangrila Hotel Jakarta.

Saidurrahman, "Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN", *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia,* Yogyakarta: LKiS, 2019.

Selamat, Kasmuri, *Moderasi Islam Perspektif Teologi dan Sejarah,* Jakarta: Kalam Mulia, 2019.

Shalabi, Ali Muhammad al-, *al-Wasthiyyah Fi al-Qur'an al-Karim,* Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2001.

Shihab, Qurash, *Wawasan al-Qur'an,*

Shihab, M. Quraish, (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata,* Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007.
Shihab, M. Quraish, (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata,* Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007.
Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme,* Yogyakarta: LKiS, 2007.

Soebagio, Joko, *Metode Penelitian, Metode & Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sudais, Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-, *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Wasthiyah wa al-I'tidal,* Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyar, 2017.

Sukardja, Ahmad, “Fikih Siyasah” dalam *Enseklopedi Tematis Dunia Islam,* Jakarta: Ichtiar baru van Hoeve, 2002.

Sumbullah, Umi, *Islam “Radikal” dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al0Tahrir dan Majlis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi,* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam http://waskitamandiribk.wordpress.com-/2010/-06/02/-urgensi-pendidikan-karakter/2-5-2011.

Syahrastani, Al-, *al-Milal wa al-NIhal,* Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1967.

Syaifuddin, Lukman Hakim, Tiga Pesan Menteri Agama dalam Pembukaan AICIS di Palu, JendelaSulteng.com, 18 September 2018.

Syarif, “Proporsionalisasi Makna Jihad: Satu Titik Ikhtiyar Deradikalisasi”, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia,* Yogyakarta: LKiS, 2019.

Syuhud, A. Fatih, *Ahlussunnah Wal Jamaah, Islam Wasatiyah, Tasamuh, Cinta Damai,* Malang: Pustaka al-Khoirot, 2019.

Thabari, Al-, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Ayat al_Qur'an, JIlid 3*

Thabari, Ibn Jarir Al-, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil Ayat Al-Qur'an* , Jilid 1.

Tilar, H.H.R, , *Paradigma Baru Pendidikan Nasional,* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 1 ayat (9).

Wahid, Abdurrahman, “Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama”, dalam Komaruddin Hidayat, dkk (ed.),

Passing Over: Melintasi Batas Agama, Jakarta: Gramedia, 1998.

Wahid, Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: LapPenas, 1981.

Wilfred Cantwell Smith, "Orang Kristen di Tengah Pluralitas Agama", dalam *Agama Untuk Manusia*, ed. Ali Noer zaman, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000.

Yakin, Ayang Utriza, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2016.

Zainuddin, *Pluralisme Agama, Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Zuhayli, Wahbah al-, *Ushul Fiqh al-Islami, Jiid 1*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.

TENTANG PENULIS

Maimun Nawawi, Lahir di Pamekasan pada hari Rabu, 07 April 1977 di lingkungan keluarga sederhana, tepatnya di desa Pamoroh Kadur Pamekasan, sebagai putra ketiga dari pasangan KH. Nawawi Mufthi dengan Hj. Zubaidah Nikrah. Sekolah dasar ditamatkan tahun 1990 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah II Desa Bangkes Kadur Pamekasan, melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di MTs Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo, tamat pada tahun 1993, dan menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di Lembaga yang sama, tamat pada tahun 1996. Sarjana S1 dalam Pendidikan Bahasa Arab di peroleh dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember pada Tahun 2001, kemudian melanjutkan ke program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dan mendapat Gelar Magister Hukum Islam Tahun 2005, dan memperoleh gelar doktor di perguruan tinggi yang sama tahun 2015 dalam bidang hukum kewarisan.

Sejak akhir Tahun 2003, Penulis bergabung di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan, sebagai Tenaga Pengajar, dan sejak tahun 2006 dikukuhkan sebagai tenaga edukatif dan dosen tetap di lembaga tersebut dengan tugas pokok pada mata

kuliah pendidikan bahasa arab. Kegiatan yang pernah diikuti disamping sebagai dosen tetap juga melakukan penelitian dalam bidang pendidikan Islam dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Beberapa buku yang ditulisnya dan sudah diterbitkan antara lain: *Manajemen Pendidikan Tinggi Islam* (STAIN Pamekasan Press, 2010). *Pengantar Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab* (CV. Pustaka Nusantara, Yogyakarta: 2011). *Reformasi Pemikiran Hukum Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013). *Teknologi Media Pembelajaran Bahasa Arab,* (Pena Salsabila, 2014). *Pengantar Hukum Kewarisan Islam* (Surabaya: Pustaka Raja, 2016). *Politik Hukum Islam,* (Pamekasan, Duta Media, 2017). *Perceraian dalam Bingkai Relasi Suami-Istri* (Pamekasan, Duta Media, 2018).

Mohammad Kosim, lahir di Sampang, 1971. Menyelesaikan Pendidikan formalnya di SDN 1 Tambelangan Sampang (1982), SMPN 2 Sampang (1985), SMAN 1 Sampang (1988), S1 IAIN Sunan Ampel di Pamekasan (1992), S2 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1999), dan S3 IAIN Sunan Ampel Surabaya (2009). Penulis juga pernah *nyantri* di Pesantren Salafiyah Duwa' Pote Sampang (1983-1988) dan Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan (1988-1992).

Saat ini menjadi Rektor IAIN Madura (2018-2022). Sebelumnya menjadi Direktur Pascasarjana STAIN Pamekasan (2014-2016) dan Ketua STAIN Pamekasan (2016-2018). Penulis dapat dihubungi di: kosim@iainmadura.ac.id

MODERASI ISLAM DI INDONESIA

Buku ini merupakan hasil penelitian di empat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN): UIN Yogyakarta, UIN Mataram, UIN Makassar, dan IAN Madura. Keempat PTKIN di empat kota besar ini dipandang sebagai representasi perguruan tinggi Islam yang secara konseptual banyak melahirkan tulisan tentang konsep Islam Moderat, meski sebenarnya perguruan tinggi tersebut berkedudukan di wilayah-wilayah yang dekat dengan basis ormas-ormas Islam berpaham radikal dan keras.

Penulis mencoba meneliti produk kebijakan PTKIN dalam kerangka aktualisasi nilai-nilai Islam moderat, dan juga tindakan-tindakan yang secara nyata telah dilakukan dan diupayakan oleh perguruan tinggi tersebut, serta bagaimana mereka menggagas, mengimplementasikan, dan mengaktualisasikan strategi dan kebijakan konsep Islam moderat bagi civitas akademika dan masyarakat di sekitarnya.

Buku yang sangat penting ditelaah di tengah gencarnya kelompok keagamaan eksklusif dan keras semakin membesar di kampus-kampus keagamaan dan umum, dengan memanfaatkan kembaga keagamaan kampus.

ISBN 978-623-7177-30-2
9 786237 177302